

**KEDUDUKAN SAKSI PEREMPUAN DALAM PERBUATAN ZINA
(Analisa Komperatif Pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm)**

TESIS

**Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk memperoleh gelar Magister Syari'ah**



OLEH

**YULI SUSANTI
NIM 0907 S2 897**

**PROGRAM STUDI :
HUKUM ISLAM / KONSENTRASI FIQH**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
(UIN SUSKA) RIAU**

2011

ABSTRAK
Kedudukan Saksi Perempuan dalam Perbuatan Zina
(Analisa Komperatif Pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm)

Masalah kesaksian perempuan dalam Islam sering menjadi bahan pembicaraan dari berbagai kalangan baik dari kaum Muslim sendiri maupun dari non Muslim. Pembicaraan ini mengandung perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan mufasir dan fuqaha' klasik maupun kontemporer. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan sisi pandang para fuqaha tentang dalil-dalil nash yang berkenaan dengan kesaksian perempuan. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam menempatkan posisi perempuan dalam posisi *inferior* dari laki-laki. Salah satu penyebabnya karena kesaksian perempuan tidak diterima dalam banyak persoalan hukum dan kesaksiannya dihargai setengah dari kesaksian laki-laki.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang kesaksian perempuan dalam perbuatan zina. Kajian ini meneliti pandangan Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm dengan mengemukakan analisa komperatif pemikiran kedua tokoh fiqh ini tentang kesaksian perempuan, khususnya dalam perbuatan zina. Pendapat Imam Syâfi'î yang tidak menerima kesaksian perempuan dalam zina, menunjukkan kehati-hatiannya dalam menetapkan hukum karena kesaksian zina dapat menyebabkan diberlakukannya had zina. Ibnu Hazm dalam keputusan hukumnya menerima kesaksian perempuan dalam zina menawarkan sebuah alternatif untuk mengatasi persoalan pembuktian zina yang semakin marak terjadi dalam kehidupan modern saat ini. Pendapat Ibnu Hazm ini dapat digunakan untuk pembuktian zina di tempat-tempat yang khusus hanya ada perempuan. Penelitian ini juga mengemukakan urgensi kesaksian perempuan dalam perbuatan zina di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini yang telah menempatkan banyak perempuan berperan dalam dunia publik.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *komperatif*, yaitu membandingkan antara pendapat Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam perbuatan zina. Penelitian ini diarahkan pada dua objek utama kitab *fiqh* yaitu kitab *al - Umm* karya Imam Syâfi'î dan kitab *al-Muhalla* karangan Ibnu Hazm . Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina karena berpandangan bahwa ayat tentang zina tidak menyebutkan perempuan dan berdasarkan surat al-Baqarah ayat 282 yang menyebutkan perempuan cenderung lupa sehingga kesaksiannya dipandang *syubhat* sedangkan zina adalah perbuatan yang harus dibuktikan dengan kesaksian yang pasti karena akan ada sanksi hukum berdasarkan kesaksian tersebut. Ibnu Hazm menggunakan dalil surat al-Baqarah ayat 282 untuk dalil penerimaan kesaksian perempuan dalam semua permasalahan hukum dan diperkuat dengan hadis Nabi tentang adanya kesaksian perempuan. Dalil al-Quran tentang kesaksian dalam zina menurut pandangan Ibnu Hazm dalil itu bersifat umum dan berbentuk jamak taksir dan sesuai kebiasaan dalil nash yang lain walaupun bentuk katanya berbentuk umum dan jamak taksir tetapi terkandung di dalamnya ketentuan khusus bahwa hukumnya juga berlaku bagi *muannast*

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa metodologi dan pendapat Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm memang berbeda tentang persoalan kesaksian perempuan dalam masalah zina namun masing-masing memiliki alasan yang tetap berpegang pada nash. Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan dalam kasus zina lebih kepada kehati-hatian untuk menetapkan had zina sedangkan Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan karena pertimbangan nash dan rasio bahwa dalam kondisi darurat kesaksian perempuan dalam zina dibutuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	15
C. Definisi Operasional	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Kerangka Teoritis	18
F. Tinjauan Kepustakaan	21
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. BIOGRAFI IMAM SYAFI’I dan IBNU HAZM.	27
A. Biografi Imam Syafi’i.....	27
1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga	27
2. Riwayat Pendidikan dan Karya Intelektual.....	29
3. Kondisi Sosial dan Politik Masyarakat	41
4. Cara Istinbath Hukum Imam Syafi’I	46
B. Biografi Ibnu Hazm.....	50
1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga	50
2. Riwayat Pendidikan dan Karya Intelektual.....	52
3. Kondisi Sosial dan Politik Masyarakat	66

4. Cara Istimbath Hukum Ibnu Hazm	73
BAB III. KONSEP KESAKSIAN ZINA DALAM ISLAM	82
A. Deskripsi Tentang Kesaksian	82
1. <i>Definisi Kesaksian</i>	83
2. <i>Dalil-Dalil tentang Kesaksian</i>	86
3. Rukun-rukun dan Syarat – Syarat Kesaksian	97
4. <i>Jumlah Saksi</i>	107
5. Kesaksian perempuan	111
B. Deskripsi tentang Zina	115
1. <i>Definisi Zina</i>	115
2. Dalil-Dalil tentang Zina	117
3. Syarat – Syarat Had Zina	121
4. <i>Pembuktian dan Had Zina</i>	119
5. Akibat Perbuatan Zina	130
C. Pandangan Para Ulama tentang Kesaksian Zina	132
D. Alat Bukti Perzinaan di Dunia Modern	133
BAB IV. KEDUDUKAN SAKSI PEREMPUAN DALAM PERBUATAN ZINA .	140
A. Kesaksian Perempuan menurut Imam Syafi'i	140
1. Deskripsi Umum tentang kesaksian Perempuan Menurut Imam Syafi'i	140
2. Pandangan Imam Syafi'i Tentang Kesaksian Perempuan Dalam Zina	148
B. Kesaksian Perempuan menurut Ibnu Hazm	151
1. Deskripsi Umum tentang kesaksian Perempuan Menurut Ibnu Hazm	151
2. Pandangan Ibnu Hazm Tentang Kesaksian Perempuan Dalam Zina	153
C. Analisa Komparatif Pemikiran Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm Tentang Kesaksian Perempuan dalam Perbuatan Zina	156
D. Urgensi Kesaksian Perempuan dalam Zina sesuai Perkembangan zaman dan Perubahan Sosial	174

V. PENUTUP	183
A. Kesimpulan	183
B. Saran-Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188
BIOGRAFI PENULIS.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan perempuan dalam *fiqh* Islam dari dulu sampai sekarang selalu menjadi topik pembicaraan. Hal ini tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan wawasan Islam tentang perempuan tetapi juga akibat benturan cara pandang Islam dengan Barat. Benturan tersebut seringkali menimbulkan reaksi yang emosional dan subyektif terhadap kedudukan perempuan dalam hukum Islam¹. Persoalan kesetaraan perempuan dan laki-laki di dalam Islam senantiasa menjadi isu yang populer untuk dibahas karena adanya pendapat bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki sementara dalam prinsip Islam yang digali dari al-Quran maupun Hadis menyatakan semua manusia laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah. Kedua jenis kelamin ini hanya dibedakan berdasarkan ketakwaannya. Tentu saja pandangan yang mencerminkan ketidaksetaraan ini bisa berkembang menjadi pandangan yang *inferior*, *diskriminatif*, dan *misoginis*².

¹ Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 2008), h. 233.

² *Inferior* orang yang lebih rendah dalam sisi tingkatan, posisi sosial, kepentingan dan kualitas. Lihat A.P. Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London : Oxford University Press, 1990) Edisi 40 h.639. Inferior diartikan juga yang rendah mutunya, kurang cerdas. (*of mind, intellect*). Jadi posisi perempuan yang inferior adalah pandangan bahwa posisi mutu dan kecerdasan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. *Diskriminatif* adalah melihat / membuat seseorang berbeda. *Ibid.*, 343. *Diskriminatif* dalam pembahasan ini membedakan laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Asma Barlas menjelaskan bahwa pandangan *misoginis* terhadap Islam yang menyatakan laki-laki lebih unggul daripada perempuan tidak bersumber dari ajaran al-Quran tapi merupakan upaya dari mufasir dan komentator al-Quran untuk melegitimasi adat kebiasaan pada zaman mereka dengan merincikannya dalam tafsir kitab suci. Hal ini dapat dibaca dalam bukunya *Believing Women in Islam* (London : Oxford University Press, 2000). Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin dengan judul *Cara al-Quran Membebaskan Perempuan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 43.

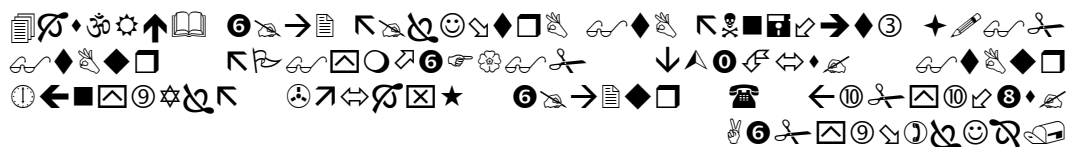
Adanya anggapan bahwa posisi dan kualitas perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan kurang bisa dipercaya secara penuh dalam beberapa urusan publik. Hal inilah yang menjadi penyebab kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki.

Pada dasarnya ada dua pandangan terkait dengan kesaksian perempuan :

Pertama, perempuan tidak mempunyai hak untuk menjadi saksi dalam banyak persoalan hukum seperti masalah pernikahan, perceraian, dan *hudud* (masalah pidana).

Kedua, kesaksian perempuan diterima untuk semua permasalahan hukum dengan ketentuan nilai kesaksiannya dihargai setengah dari kesaksian laki-laki, yaitu kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang laki-laki³.

Jika dianalisa beberapa ayat dalam al-Quran dan Hadis ada beberapa ketentuan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Perbedaan tersebut dinyatakan dalam ayat al-Quran bahwa perempuan itu hamil dan melahirkan. Hal ini merupakan dua sifat dasar yang hanya dimiliki oleh perempuan dan merupakan perbedaan biologis mendasar antara perempuan dan laki-laki,⁴ sebagaimana dinyatakan dalam surat *ar-Ra'adu* ayat 8.

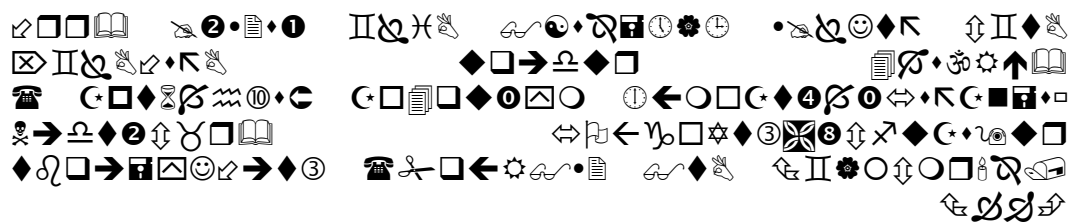


Artinya : Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

³ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terfikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 230.

⁴ Abd. Al-Qadir Manshur, *Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah min al-Kitab wa al-Sunnah*, terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta : Zaman, 2009), h. 24.

Namun dalam beberapa ayat al-Quran yang lain juga menyatakan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dinyatakan oleh surat an-Nahl ayat 97 :



Artinya : Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang beriman laki-laki atau perempuan akan diberikan balasan sesuai usaha yang mereka lakukan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Namun secara umum dalam masyarakat, ada pandangan yang menyatakan terdapat ketimpangan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini salah satu penyebabnya menurut kelompok ini karena ajaran Islam meletakkan posisi perempuan kurang beruntung dibanding laki-laki dan adanya dominasi laki-laki atas perempuan. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan, apakah benar bahwa kedudukan perempuan yang kurang beruntung sebagaimana yang sering digambarkan oleh dunia Barat berpengaruh pada penempatan posisi perempuan dalam penetapan hukum Islam ? Apakah hal ini memang berasal dari aspek ajaran atau doktrin Islam sendiri atau merupakan pengaruh dari faktor luar seperti perbedaan umat Islam dalam memahami

nash dan ajaran Islam, faktor budaya, adat, politik dan sebagainya.⁵ Bagaimana pula pandangan ulama terhadap kedudukan dan peranan perempuan dalam Islam ?

Jika ditinjau dari sisi penerapan hukum Islam terhadap perempuan memang terdapat beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya terlihat dari uraian berikut :

1. Dalam hal ibadah terdapat hal-hal khusus untuk perempuan. Perempuan yang *haid* dan *nifas* tidak wajib sholat dan meng*qadha* sholatnya. Perempuan harus menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan. Perempuan tidak boleh azan hanya dibolehkan *iqamah* dengan suara rendah. Pelaksanaan sholat berjamaah perempuan berdiri di belakang shaf laki-laki dan tidak bisa menjadi imam sholat untuk jamaahnya yang laki-laki. Untuk mengingatkan imam ketika salah perempuan tidak boleh mengeluarkan ucapan tetapi dengan isyarat saja.
2. Dalam pelaksanaan kewajiban puasa Ramadhan perempuan yang sedang menyusukan anak dan sedang hamil boleh tidak berpuasa dengan kewajiban membayar *fidyah* atau *qadha* puasa.
3. Dalam pelaksanaan ibadah haji perempuan harus didampingi oleh *mahram*.
4. Dalam pelaksanaan syariat pernikahan, perempuan dapat menentukan maharnya dan pernikahannya harus diketahui oleh walinya.
5. Dalam *fiqh* kewarisan perempuan berhak menerima harta warisan dengan ketentuan haknya adalah setengah dari hak laki-laki.

⁵ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad, Isu-Isu Penting Hukum Islam kontemporer di Indonesia*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005) h. 170.

6. Dalam *muamalah* perempuan mempunyai hak penuh dalam pemilikan harta, namun kesaksiannya dalam bidang harta hanya dinilai setengah dari kesaksian laki-laki . Menurut jumhur ulama dan dalam hal *jinayat* kesaksian perempuan tidak diterima sama sekali.⁶
7. Pelaksanaan *aqiqah* bagi anak laki-laki dua ekor kambing sedangkan anak perempuan satu ekor.
8. Air kencing bayi perempuan yang masih menyusui pada ibunya belum makan apapun selain air susu ibunya maka cara membersihkan najisnya dengan dicuci sedangkan bayi laki-laki cukup dipercikkan air saja.
9. Dalam hal *siyasah* adanya larangan perempuan menjadi pemimpin negara.⁷

Di antara perbedaan-perbedaan dan perlakuan khusus terhadap perempuan tersebut, isu yang paling sering menjadi bahan perdebatan berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam hukum Islam adalah hak waris laki-laki dua kali hak waris perempuan dan kesaksian dua orang perempuan senilai dengan kesaksian satu orang laki-laki. Hal ini menjadi pemahaman dan penafsiran hukum yang tersebar luas selama ini di kalangan masyarakat muslim bahwa bahwa jumlah warisan dan nilai kesaksian perempuan setengah dari kesaksian laki-laki sebagaimana dinyatakan dalam berbagai kitab *fiqh* dan *tafsir*. Pemahaman yang seperti ini banyak menuai kritik, karena seolah-olah menempatkan posisi kaum perempuan lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Akibatnya, banyak tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang *diskriminatif* terhadap kaum

⁶ *Ibid.*, h.175-178 . Lihat juga Abd. Al-Qadir Manshur, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah min al-Kitab wa al-Sunnah*, h. 38-40.

⁷ Hayya bin Mubarak al Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin (Jakarta : Darul Falah, 1423 H), h. 173-174 .

perempuan.⁸ Di antara permasalahan kedudukan perempuan dalam penerapan hukum Islam dalam pembahasan ini lebih menekankan pada nilai kesaksian perempuan terutama dalam masalah zina. Zina⁹ merupakan perbuatan buruk yang sangat besar pengaruhnya terhadap nama baik dan martabat seseorang. Zina bisa mengakibatkan pelakunya kehilangan kehormatan serta harga diri. Perbuatan zina mengakibatkan keluarga dan keturunannya menjadi tercela di tengah masyarakat.

Perkembangan zaman dan perubahan sosial ini telah menimbulkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat. Zina yang sebelumnya merupakan perbuatan *asusila* yang sangat tabu di kalangan masyarakat namun saat ini justru banyak terjadi. Penyebabnya pun sudah tersebar dimana-mana seperti internet, video porno, mas media dan hal-hal lain yang bisa memicu terjadinya zina. Begitu maraknya perzinahan saat ini tidak saja dilakukan oleh orang dewasa tapi juga oleh kalangan remaja, bahkan seringkali menimbulkan akibat lahirnya anak-anak tanpa status yang jelas. Kondisi ini disebabkan adanya kehamilan akibat perbuatan zina yang terkadang diselesaikan dengan perkawinan diantara kedua pelaku zina (*married by accident*). Banyak kasus perzinahan juga diakhiri dengan aborsi atau anak tersebut lahir sementara ibunya tidak memiliki suami. Zina merupakan kejahatan moral terhadap anak-anak, karena dengan perbuatan zina lahir anak-anak yang kekurangan kasih sayang dari orang tua yang sah. Kehidupan anak tersebut hina dalam pandangan masyarakat yang mengakibatkan dia tidak memiliki harga diri. Perbuatan zina mengaburkan nasab anak hasil zina dan menghilangkan hak harta

⁸ Muhamad Isna Wahyudi, *Nilai Pembuktian Saksi Perempuan dalam Hukum Islam*, (Jogjakarta: Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 8, No. 1, Januari 2009), h. 2.

⁹ Zina adalah hubungan kelamin yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di luar perkawinan yang merupakan perbuatan haram untuk menyalurkan nafsu dan dilakukan dengan kesadaran bukan karena sesuatu kekeliruan. Lihat H.E Hasan Saleh, Ed. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 437.

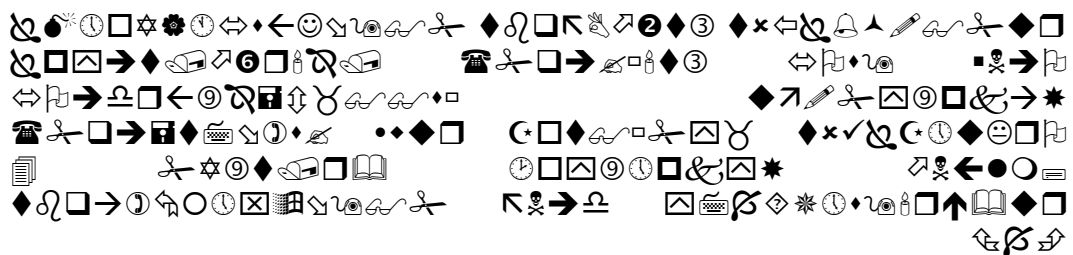
bagi anak hasil zina karena dia tidak berhak menerima warisan dari ayah biologisnya. Padahal dalam ajaran Islam memelihara nasab dan harta merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan dan merupakan bagian dari *maqasid syariah*. Hal inilah salah satu sebab Islam menetapkan *had* terhadap pelaku zina begitu berat agar perbuatan zina itu tidak mudah dilakukan. Dalam penetapan *had* zina imam mujtahid empat mazhab mensyaratkan menghadirkan empat orang laki-laki sebagai saksi dan tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina. Jika berpegang pada pendapat ini maka akan sulit untuk pembuktian sebuah perbuatan adalah zina karena kesaksian perempuan tidak dapat diterima dalam masalah zina. Bagaimana jika perbuatan zina itu terjadi di lingkungan yang hanya ada perempuan? Jika berpegang dengan pendapat ini maka tuduhan terhadap zina tidak dapat dilakukan karena tidak adanya saksi laki-laki. Inilah yang membuat pentingnya pembahasan tentang kedudukan saksi perempuan dalam perbuatan zina.

Ajaran Islam menetapkan syarat-syarat yang ketat tentang kesaksian dalam zina ini. Dalil atau bukti pasti yang diminta Islam dalam kasus ini sangat sulit untuk dihadirkan. Hal ini disebabkan tuduhan perbuatan zina harus mendatangkan empat orang saksi yang adil, kesaksian tersebut disyaratkan mereka melihat sendiri perbuatan zina itu dilakukan.¹⁰

Di antara semua persoalan hukum yang ada dalam Islam, zina merupakan satu-satunya permasalahan untuk membuktikan kejadiannya harus menghadirkan empat orang saksi sekaligus. Persyaratan empat orang saksi ini sangat jarang sekali terjadi dalam kenyataan. Zaman Rasul pemberian hukuman rajam yakni melempar pelaku zina dengan batu sampai meninggal dunia pernah dilakukan Rasul karena pengakuan bukan karena

¹⁰ Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqasidul Syaria'ti fil Islam*, Terj. Khikmawati (Jakarta : Amzah ,2009), h. 139.

kesaksian . Secara historis pada zaman Rasul, *Khulafaur* tidak ditemukan data yang menyebutkan pengadilan menjatuhkan hukum rajam dengan berdasarkan adanya kesaksian.¹¹ Dalil yang menetapkan kesaksian zina terdiri empat orang saksi adalah surat *An-Nur* ayat 4 yaitu :



Artinya : dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

Sebagian kaum *mufassirin* berpendapat bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa "*ifk*"¹² yaitu tuduhan bohong terhadap Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar istri Rasulullah Saw.

Begitu ketatnya kesaksian tentang zina maka orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik dari kaum muslimin yang merdeka dengan tuduhan telah melakukan zina, kemudian tidak menguatkan tuduhannya dengan empat orang saksi yang adil. Penuduh zina itu harus menerima hukum dera delapan puluh kali dera, sebagai balasan

¹¹ Abd Al-Adzhim Ma'ani dan Ahmad Al Ghundur, *Hukum-hukum dari Al-Quran dan Hadis secara Etimologi, Sosial dan Syariat* , terj. Usman Sya'roni (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2003), h. 287.

¹² Peristiwa *ifk* adalah peristiwa fitnah terhadap Aisyah ketika dia tertinggal rombongan Rasulullah dalam perjalanan pulang ke Madinah setelah berperangan dengan Bani al-Musthaliq di al-Murasi. Aisyah tertinggal rombongan karena mencari kalung milik Asma' yang hilang ketika dipakainya. Dia ditemukan oleh Shafwan Ibn al-Mu'athal al-Salami yang juga tertinggal rombongan Rasulullah. Setelah sampai di Madinah tersebar berita bohong bahwa Aisyah telah berzina. Peristiwa ini menjadi *asbabun nuzul* surat an-Nur ayat 4 sebagai dalil untuk pembersihan nama baik Aisyah yang telah tercemar oleh fitnah kaum munafik. Lihat Fathi Fawzi 'Abd al-Mu'thi, *Qishash Islamiyah nazzalat fi Ashhabih ayat Qur'aniyyah* , terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta : Zaman, 2008), h.35-37 .

atas perbuatannya yang mengotori kehormatan orang lain dengan menuduh berzina. Kesaksiannya ditolak untuk selamanya dalam perkara apapun karena perbuatan itu.

mereka dianggap fasik dan melakukan dosa besar. Hal itu disebabkan mereka menuduh wanita baik- baik berzina yang dapat menghancurkan kehormatan wanita tersebut.

Sebagaimana pembahasan yang telah umum dalam kitab-kitab fiqh klasik menyatakan bahwa kesaksian perempuan hanya terbatas dalam masalah harta dan hal-hal khusus yang berlaku pada perempuan dan tidak mungkin laki-laki menjadi saksi. Diantara hal-hal itu adalah seperti haid, istihadah, melahirkan, aurat perempuan, nifas, dan aib perempuan. Dalam masalah zina para imam mujtahid empat mazhab, menyatakan bahwa kesaksian dalam zina disyaratkan laki-laki. Kesaksian perempuan tidak dapat diterima sama sekali.

Perbedaan pendapat para ulama ini juga didasarkan atas Hadis nabi dari Said Al-Khudry :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أليس شهادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل). قلن: بلى، قال: (فذلك من نقصان عقلها).

Artinya : Dari Abi Said Alkhudry ra ; Bahwa Rasulullah Saw bersabda : Bukankah kesaksian seorang perempuan itu setengah dari kesaksian seorang laki-laki, para sahabat perempuan menjawab ya, Rasul berkata yang demikian itu karena perempuan kekurangan pada akalnya. (HR. al-Bukhari)¹³

Penafsiran hadis diatas nilai kesaksian dua orang perempuan sama dengan nilai kesaksian seorang laki-laki adalah karena perempuan lemah ingatannya dan karena lebih

¹³ Muhammad bin Ismail Ibnu Mughirah al-Ju'fi al-Bukhary, *Al-Jamius Shahih* (Beirut : Dar Thauq An-Najah, 1922 H) Juz 3 h. 173. Hadis ini menurut riwayat Said Al Khudry adalah shahih dan memiliki beberapa periwayatan lain yang senada.

sering lupa. Kesaksian perempuan juga tidak diterima karena perempuan cenderung merasa belas kasihan, ingatan yang tidak utuh, kurang cerdas, tidak berperan dalam dunia publik, lebih banyak di ruang domestik selain itu dan keterbatasan kewenangan dalam berbagai hal. Sementara dalam masalah yang tidak memiliki keterkaitan dengan harta dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan harta, biasanya menjadi urusan kaum laki-laki seperti nikah, rujuk, *talaq*, *wakalah*, pembunuhan dengan sengaja dan *hudud*.

Hadis Rasul yang menyatakan alasan kesaksian perempuan sama dengan setengah kesaksian laki-laki karena perempuan kekurangan akal ini sepertinya membutuhkan penelitian dan penafsiran ulang karena jika penafsiran secara kontekstual tidak bisa diterima dengan kemajuan perempuan saat ini. Bahkan dalam beberapa segi dan pelayanan publik justru perempuan memperlihatkan kepintarannya daripada laki-laki. Kalau kekurangan akal dihubungkan dengan kualitas persaksian perempuan sementara persaksian itu berhubungan dengan budaya maka kekurangan akal pada perempuan karena adanya pembatasan budaya dalam masyarakat yang tidak bersifat permanen.¹⁴

Imam Syâfi'î¹⁵ menyatakan kesaksian perempuan hanya dapat diterima dalam dua masalah yaitu : *pertama* kesaksian dalam masalah hak harta dengan syarat adanya kesaksian dua orang perempuan tersebut harus bersama dengan kesaksian satu orang laki laki. *Kedua* kesaksian dalam masalah yang khusus berlaku pada perempuan yang tidak mungkin laki-laki menjadi saksi seperti aurat perempuan, aib perempuan, atau haid.

¹⁴ Nasrudin Umar , *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran* , cet I (Jakarta ; Paramadina, 1999), h. 251.

¹⁵ Imam Syâfi'î dikenal sebagai salah satu dari empat imam mazhab yang termasyhur hingga saat ini. Dalam usia kecil dia hafal al-Quran dan Hadis. Dia telah hafal al- Muwatha' sebelum belajar kepada Imam Malik dan merupakan penyebar mazhab Imam Malik namun juga mempelajari mazhab Hanafi sebelum menjadi mujtahid yang mandiri. Lihat Rahman I. Doi. *Syariah the Islamic Law*, terj. Zaimuddin (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003) h. 142 .

¹⁶ Berdasarkan dua bentuk kesaksian tersebut jelaslah Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina walaupun kesaksian perempuan tersebut bersama laki-laki . Berbeda dengan Imam Syâfi'î , Ibnu Hazm¹⁷ sebagai salah seorang mujtahid sesudah imam mazhab menyatakan bahwa kesaksian perempuan dapat diterima dalam berbagai masalah diantaranya masalah nikah, *thalaq*, rujuk, dan harta dengan nilai kesaksiannya setengah dari kesaksian laki-laki walaupun tidak ada bersamanya kesaksian laki-laki. Masalah yang berhubungan dengan *hudud* perempuan tetap bisa menjadi saksi bersama dengan saksi laki-laki. Pembuktian *hudud* menurut Ibnu Hazm bisa dilakukan dengan kesaksian seorang laki-laki dan dua perempuan ditambah dengan sumpah penuntut. Bahkan untuk masalah zina Ibnu Hazm mempunyai pendapat yang berbeda dengan mujtahid –mujtahid imam mazhab lain . Ia menyatakan kesaksian perempuan bisa diterima dalam masalah zina dengan menghadirkan saksi sebagai berikut: Tiga orang laki-laki ditambah dengan dua orang perempuan, dua orang laki-laki ditambah dengan empat orang perempuan , satu orang laki-laki ditambah enam orang perempuan. Bahkan kesaksian perempuan saja dapat diterima jika terdiri dari delapan orang perempuan tanpa saksi laki-laki.¹⁸

Perbedaan pendapat yang kontras antara Imam Syâfi'î dengan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam masalah zina menjadi menarik untuk dibicarakan karena Imam Syâfi'î dikenal dengan corak pemikiran ahli *ra'yu* dan ahli hadis. Imam Syâfi'î tidak

¹⁶ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syâfi'î , *Al-Umm* (Beirut : Kutub Al-Ilmiyah , 1993) Juz 7 , h. 88. Selanjutnya disebut Imam Syâfi'î

¹⁷ Ibn Hazm diakui sebagai seorang ulama yang memiliki kontribusi luar biasa dalam dunia Islam. Sarjana Islam kelahiran Cordova pada abad ke-11. Tak kurang dari 400 judul kitab telah ditulisnya. Melalui karya-karyanya itu, ia diakui sebagai filosof, teolog, sejarawan, sastrawan, pakar fiqh, negarawan, akademisi dan politisi yang handal.

¹⁸ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusy, *Almuhallâ bil atsar juz 8* (Beirut Darul fikri ,tth), h. 476 .

fanatik pada suatu mazhab tapi berusaha menempatkan diri sebagai penengah diantara kedua metode pemikiran ini. Imam Syâfi'i dikenal sebagai tokoh imam mazhab yang memadukan pemahaman tekstual dan rasional tapi dalam pendapatnya tentang kesaksian perempuan ia sepertinya hanya menggunakan pemahaman tekstual dengan tidak menerima kesaksian perempuan dalam perbuatan zina. Hal ini berbeda dengan Ibnu Hazm yang dikenal sebagai seorang mujtahid yang fenomenal pada dirinya melekat gelar *al-zhahiry* karena secara *harfiah* berpegang pada teks-teks nash¹⁹ namun sangat menganjurkan berijtihad dan melarang *taqlid* serta memberi peluang untuk melakukan interpretasi terhadap nash tetapi disyaratkan interpretasi tersebut menjadi sesuatu yang dharurat (*emergency exit*)²⁰. Ibnu Hazm mempunyai pendapat yang rasional bahwa kesaksian perempuan dapat diterima dalam segala persoalan dan membolehkan kesaksian perempuan dalam zina walaupun tidak ada bersama perempuan tersebut saksi laki-laki. Kesaksian perempuan dalam semua persoalan itu dinilai sama dengan setengah kesaksian laki-laki.²¹

Pemahaman dua ulama fiqh ini yang berkaitan dengan kesaksian perempuan khususnya dalam masalah zina terdapat perbedaan yang jelas. Pendapat Imam Syâfi'i yang hanya menerima kesaksian perempuan dalam beberapa hal saja perlu analisa mendalam karena pendapat tersebut tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Tinjauan Kritis Atas Sejarah Fiqh dari Fiqh Khulafaurrasyidin hingga Mazhab Liberalisme* dalam Buddy Munawar Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta : Paramadiana; 1994) , h .272 .

²⁰ *Emergency exit* maksudnya jika pemahaman literal tidak mengantarkan pada makna atau tujuan esensial al-Quran maka boleh melakukan interpretasi. Khairuddin ,*Kompetensi Rasio dalam Epistemologi Hukum Islam Ibnu Hazm 994 H- 1064 H* dalam Akhmad Mujahidin et.al , *Aktualisasi Hukum Islam Tekstual dan Kontekstual* (Pekan baru , PPS UIN Suska Riau, 2007), h. 127 .

²¹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusy, *Al-Muhalla Bil Atsar Juz 8* h . 476.

suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta dan sumpah yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.

Persoalan yang perlu diteliti tentang hal ini adalah apa yang menyebabkan adanya pendapat yang kontradiksi dari dua mujtahid ini dalam menetapkan kesaksian perempuan terhadap zina. Apakah dengan kelemahan-kelemahan yang melekat pada kaum perempuan sehingga kesaksiannya dihargai setengah kesaksian laki-laki tersebut merupakan kodrat yang tidak bisa dirubah. Apakah kelemahan tersebut hanyalah sifat yang terbentuk karena pengaruh pemahaman yang berbeda terhadap nash dan pengaruh budaya yang berlaku pada suatu zaman terhadap kaum perempuan. Jika kita perhatikan posisi perempuan dalam kitab-kitab fiqh yang dihasilkan oleh mujtahid-mujtahid yang hidup di lingkungan budaya Arab sekitar abad ke II sampai dengan abad ke IV H, maka posisi perempuan dalam gambaran kitab fiqh tersebut adalah gambaran perempuan Arab pada waktu itu.

Sementara itu di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat lain tentang persaksian tetapi tidak satupun yang menetapkan syarat dua orang saksi perempuan sebagai pengganti satu saksi laki-laki. Ayat yang menyatakan kesaksian perempuan dinilai setengah kesaksian laki-laki hanyalah pada ayat yang menyatakan perintah untuk melakukan pencatatan dalam hutang piutang.

Berangkat dari wacana diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas hal ini secara mendalam dan komprehensif untuk menjawab permasalahan yang muncul dan dilanjutkan dengan melakukan analisis kritis terhadap konsepsi kesaksian perempuan dalam masalah zina, karena itulah penulis mengangkat persoalan ini dengan judul

**“KEDUDUKAN SAKSI PEREMPUAN DALAM PERBUATAN ZINA (Analisa Komperatif
Pemikiran Imam Syâfi’î dan Ibnu Hazm)**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan pemikiran diatas maka permasalahan yang diteliti adalah tentang ketentuan nilai kesaksian perempuan dalam hukum Islam menurut pandangan Imam Syâfi’î dan Ibnu Hazm, khususnya kesaksian perempuan dalam masalah zina dan hubungan permasalahan ini dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan ini, agar penelitian ini lebih komprehensif maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kesaksian perempuan dalam masalah zina menurut pemikiran Imam Syâfi’î dan Ibnu Hazm ?
2. Bagaimana urgensi kesaksian perempuan dalam zina dihubungkan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini ?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan judul ini yaitu ***Kedudukan Saksi Perempuan dalam Perbuatan Zina (Analisa Komperatif Pemikiran Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm)***, maka untuk lebih memahami judul dan menghindari kesalah pahaman dalam penggunaan istilah maka penulis memberikan pengertian tentang judul tersebut sebagai berikut :

1. Saksi adalah orang yang mengabarkan tentang apa yang ia saksikan.²³ Saksi diartikan juga orang yang memberitahukan tentang apa yang disaksikannya, pemberitahuan tentang yang diketahuinya itu menggunakan lafazh kesaksian. seperti *asyhadu* (saya menyaksikan) atau *syahadtu* (saya telah bersaksi)²⁴. Dalam bahasa Indonesia kesaksian adalah keterangan atau pernyataan yang diberikan oleh saksi dalam suatu perkara yang diragukan kebenarannya.²⁵
2. Perempuan adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan, dalam kamus bahasa Arab disebut *mar'atun* yang berarti lembut, bersikap halus.²⁶
3. Zina secara etimologi : berbuat jahat/ cabul²⁷ . Secara istilah zina adalah :²⁸

وطأ المرأة في القبل في غير الملك و شبهة

Persetubuhan laki- laki dan perempuan pada *farajnya* terhadap perempuan yang bukan miliknya dan tidak terdapat unsur *syubhat*.

²³ Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i *Al-munjid fi al-lughah wa al-a'lam* (Beirut : Dar al-Masyroqi : 1996) h. 406.

²⁴ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqhi Sunnah* (Kairo : Dar Fath A'lam Arabi, 1998) Jilid. III, h. 273.

²⁵ JS.Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.1202 .

²⁶ Atabik Ali, *Kamus kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi karya Grafika , 1998), h 224. Lihat juga dalam *Mu'jam Alwasith* disebutkan *mar'atun* berarti lemah gemulai.

²⁷ Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i *Al-Munjid fi al-Lughah wa Al-a'lam* h. 308.

²⁸ Wahbah Al-Zuhaili , *Al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu* (Beirut : Dar al-fikr, 1989) jilid VI , h. 26 .

4. *Imam Syâfi'* nama lengkapnya Muhammad bin Idris As-Syâfi' , keturunan Arab dari kabilah Quraisy yang nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada kakeknya Abdul Manaf²⁹. Ia lahir di Ghaza tapi beberapa riwayat lain mengatakan Syâfi' lahir di Asqalan tahun 150 H/767 M dan wafat di Mesir pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H bertepatan dengan 20 Januari tahun 820 M. Karya-karyanya diantaranya Kitab *Al-Umm*, Kitab fiqh yang terdiri dari sebelas jilid dan Kitab *Al-Risalah Al-Jadidah*. Kitab ini dianggap sebagai induk kitab ushul fiqh yang terdiri dari satu jilid besar yang sudah di-*tahqiq* oleh Ahmad Syakir.
5. *Ibnu Hazm* nama lengkapnya Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Sufyan bin Yazid lahir di kota Cordova Andalusia, hari terakhir bulan Ramadhan tahun 384 H. Berasal dari keluarga berada. Dia mampu menghafal al-Quran dan mempelajari sastra dan hukum dalam usia muda.³⁰Dua karya monumentalnya kitab *al Muhalla* yang merupakan kitab Fiqh dan *al Ihkam fi Ushul al Ahkam* tentang Ushul Fiqh menjadi salah satu rujukan *fuqaha mu'ashirin* (pakar fiqh kontemporer) dalam upaya penyelarasan khazanah fiqh Islam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas , maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini merupakan kontribusi penulis terhadap dunia akademik dan masyarakat secara umum khususnya dalam bidang fiqh yang berkaitan dengan nilai kesaksian perempuan dalam masalah zina.

²⁹ M. Hasan Jamal, *Hayatul A-Immah*, (Kairo , Darul Al Fadhilah , 2003), h. 59 .

³⁰ M. Hasan Jamal , *Hayatul A-Immah*, h. 119-120 .

- b. Mengetahui apakah kesaksian perempuan dalam perbuatan zina seperti yang dinyatakan dalam kitab-kitab fiqh klasik sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial dan upaya mencari solusi yang tepat tentang persoalan tersebut.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum Islam konsentrasi fiqh pada Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

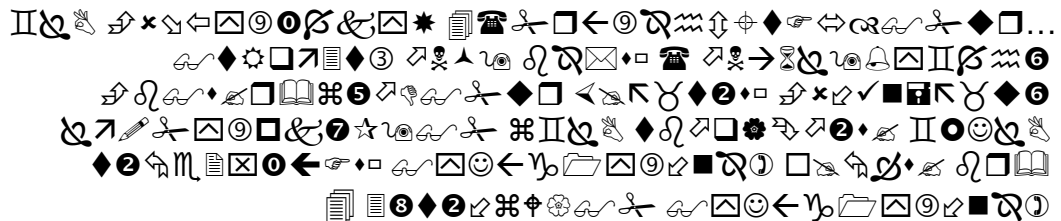
- a. Para muslimah untuk mengetahui peran dan fungsi kesaksiannya dalam masalah zina dan hal lainnya dalam penetapan hukum Islam.
- b. Pihak-pihak yang berkompeten dalam pelaksanaan kesaksian perempuan sehingga penafsiran tentang kesaksian perempuan dalam masalah zina khususnya dan kesaksian perempuan secara umum dapat diterima semestinya tanpa ada pertentangan dalam nash dan hukum fiqh.
- c. Peneliti selanjutnya dengan mengembangkan aspek lain yang akan mengkaji lebih mendalam masalah kesaksian perempuan sesuai fiqh dan hukum negara serta perubahan sosial saat ini.

E Kerangka Teoritis

Kesaksian (*asy-syahadah*) secara etimologi bermakna kehadiran serta khabar yang pasti. Secara *syar'i* bermakna informasi yang diberikan oleh orang yang jujur untuk membuktikan kebenaran dengan lafal kesaksian di dalam majelis persidangan.³¹

³¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), Juz 8, h. 6028 .

Kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki dalam hukum Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surat *al- Baqarah* ayat 282 :



Artinya : ...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, jika salah satu lupa maka yang lain mengingatkannya...

Analisa dari berbagai pertimbangan kontekstual tentang kebutuhan lebih dari satu saksi dalam ayat diatas tujuannya adalah untuk menjaga supaya tidak ada kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja berkenaan dengan ketentuan-ketentuan perjanjian.³² Namun Fazlurrahman memberikan penafsiran yang berbeda tentang penerapan ayat ini secara harfiah dalam semua transaksi yang ada saat ini. Ia menyatakan bahwa karena bobot kesaksian seorang perempuan dianggap lebih rendah dari bobot kesaksian seorang laki-laki yang tergantung pada daya ingat perempuan yang lebih lemah mengenai persoalan financial, tetapi ketika perempuan sudah banyak pengetahuannya tentang persoalan finansial yang bisa diselesaikan dengan sukses dan masyarakat juga lebih baik maka persaksian perempuan bisa setara dengan persaksian laki-laki.³³ Fazlurrahman menyatakan bahwa perkembangan zaman dan perubahan sosial dapat membuat kesaksian perempuan juga bisa dihargai sama dengan kesaksian laki-laki.

³² Amina Wadud, *Quran Rereading the Savred Text from a Woman's Perspective*, terj. Abdullah Ali (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta , 2001) , h. 152 .

³³ Fazlurrahman, *Major Themes in the Quran* (Chicago : Minniapolis , 1982), h. 69 .

Menurut Mahmud Syaltut ayat tentang nilai kesaksian perempuan tersebut tidaklah menjelaskan mengenai kesaksian tapi adalah menjelaskan tentang cara-cara untuk mendapat kepastian yang dapat dijadikan pegangan dan kemantapan tentang hak-hak yang telah dibuatkan dalam suatu transaksi. Hal ini bukan berarti kesaksian seorang perempuan atau banyak perempuan tidak akan berarti tanpa kehadiran laki-laki.³⁴

Para ulama berbeda pendapat tentang diterima atau tidaknya kesaksian perempuan dalam berbagai bidang hukum. Perbedaan pendapat tersebut antara lain :

1. *Jumhur fuqaha* menetapkan bahwa kesaksian perempuan dalam persoalan *hudud* dan *qishas* (hukuman , seperti perzinaan, pencurian dan lain-lain) tidak dapat diterima jika terdiri dari perempuan saja ataupun kesaksian perempuan bersama laki-laki.³⁵
2. Ahli *Zhahir* menyatakan sebuah kesaksian perempuan dapat diterima jika saksi itu terdiri dari laki-laki dan perempuan lebih dari satu orang dalam segala urusan berdasarkan *zhahir* ayat.
3. Abu Hanifah menyatakan kesaksian perempuan dapat diterima dalam urusan harta dan urusan lain selain *hudud* seperti hukum anggota badan dan dapat diterima dalam masalah talak, rujuk, pernikahan, dan memerdekakan budak³⁶.
4. Imam Malik menyatakan kesaksian perempuan tidak diterima dalam salah satu hukum badan.

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Markaz Al-Mar'ah fi al-Hayah Al-Islamiyah Islamiyah*, Terj. Dadang Sobar Ali ,(Bandung : Pustaka setia : 2007) h. 26-27 .

³⁵ Ibnu Rusyd, *Biyyatul Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtashid* , (Beirut : Dar al-fikr, tth), juz II h, 735.

³⁶ *Ibid.*,h. 735.

Sebagian pendapat ulama membolehkan kesaksian perempuan dalam hal kriminal dengan syarat tindakan kriminal tersebut terjadi di lingkungan yang tidak ada laki-laki. Menurut pendapat kelompok ini apakah tindakan kriminal yang disaksikan perempuan maka kesaksiannya akan gugur karena ia perempuan. Jika hal ini diberlakukan akan banyak tindak pidana yang sulit diproses karena tidak diterimanya kesaksian perempuan.

Pada dasarnya ulama fiqh mengakui kedudukan perempuan untuk dapat menjadi saksi. Namun demikian, ulama fiqh berbeda pendapat tentang penerimaan kesaksian perempuan baik berdasarkan jumlah saksi maupun masalah yang diterima kesaksian perempuan. Dalam hal kesaksian yang khusus menyangkut kaum perempuan saja dan merupakan hal-hal yang tidak diketahui kaum laki-laki maka kesaksian perempuan yang adil dapat diterima. Perbedaan pendapat ulama juga tentang jumlah saksi perempuan dalam masalah tersebut. Menurut ulama Hanafi dan Hambali kesaksian seorang perempuan saja yang adil dapat diterima. Sementara ulama Maliki mensyaratkan dua orang saksi perempuan. Sedangkan ulama Syâfi'i berpendapat minimal empat orang saksi perempuan.³⁷

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran penulis tentang penelitian dan karya-karya ilmiah tentang pemikiran Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm dalam hukum Islam dan baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi maupun jurnal-jurnal ilmiah cukup banyak diantaranya :

- Tesis Khoiruddin mahasiswa S2 UIN Suska Pekanbaru judul *Kompetensi Rasio dalam Epistemologi Hukum Islam Ibnu Hazm 994 H- 1064 H*. Tesis ini membahas

³⁷ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Al-Jami' Fi Fiqhi An-Nisa*, terj. M.Abdul Ghaffar (Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2008), h. 637 .

tentang formulasi hukum Ibnu Hazm dalam membahas nash dan hubungannya dengan rasio.

- Tesis Khairuddin Siagian mahasiswa S2 UIN Suska dengan judul *Telaah Konsepsi Ibnu Hazm tentang Imamah dalam Islam*, tesis ini membahas teori Ibnu Hazm dan pengalaman berpolitiknya serta teori *imamah* menurut Ibnu Hazm. Tesis ini tentang keharusan meluruskan Imam yang salah menurut Ibnu Hazm.
- Disertasi Bapak DR.Suryan.A.Jamrah MA dengan judul : *Ibnu Hazm al-Andalusia dan pemikiran kalamnya*. Disertasi ini membahas tentang sisi keilmuan Ibnu Hazm yang berbeda yaitu tentang bagaimana pemikiran Ibnu Hazm tentang ilmu kalam.
- Tesis Rahman Alwi, mahasiswa S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta judulnya : *Istihab menurut pemikiran Ibnu Hazm*. Tesis ini membahas tentang salah satu bentuk metode pemikiran Ibnu Hazm yang menggunakan *istishab* dalam ijtihadnya yang bersandarkan pada nash.
- Tesis Endang Madali, mahasiswa S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul : *Pemahaman Dilalah dalam Istinbath Hukum : Studi Komparatif antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i serta dampaknya bagi Ketetapan Hukum*. Tesis ini membahas tentang *dilalah* dalam penunjukan suatu lafazh yaitu sebuah kajian *dilalah* dalam pencapaian *istinbath* hukum yang dikembangkan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syâfi'i .
- Dwi Runjani Juwita, Mahasiswa S2 UIN Sunan Ampel dengan judul *Analisa terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer tentang kesaksian wanita*. Tesis ini membahas tentang pemikiran Asgar Ali tentang kesaksian wanita yang

kedudukannya setara dengan laki-laki dan dapat digunakan dalam perkara pidana maupun perdata.

Penelitian-penelitian tersebut secara umum membahas tentang pemikiran - pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm dalam masalah fiqh atau lainnya. Hal yang ada kaitannya dengan kesaksian perempuan dalam masalah zina, penulis belum menemukan kajian khusus tentang topik ini. Maka untuk melengkapi literatur tentang pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam masalah zina, penulis meneliti ini dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul ***Kedudukan Saksi Perempuan dalam Perbuatan Zina (Analisa Komperatif Pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm)***

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*)³⁸. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, diadakan penelaahan buku – buku yang berkaitan dengan kajian Hukum Islam, khususnya yang ada hubungannya dengan kesaksian perempuan dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pemikiran fuqaha³⁹ khususnya pemikiran-pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm dalam masalah kesaksian perempuan dalam zina. Proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kategori dasar yang sesuai dengan pokok persoalan lalu diteliti secermat mungkin dan dijadikan sebagai bahan untuk penyelesaian permasalahan yang sedang dibahas.

Penelitian ini berdasarkan kepada data-data kepustakaan. Sumber data terdiri dari dua bagian yaitu :

³⁸ Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian dibedakan menjadi ,*eksploratif, deskriptif, historis, korelasional, eksperimen*, berdasarkan sumber data penelitian maka dapat dibedakan menjadi penelitian *kuantitatif* dan *kualitatif*, penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Lihat U. Maman. KH, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), h 24.

³⁹ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paragoligma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian* (Jakarta : Kencana : 2003) h. 187.

- a. Sumber data primer : yakni buku-buku yang berkaitan dengan Hukum Islam khususnya tentang kesaksian perempuan dan pemikiran-pemikiran Imam Syâfi'i dalam kitab *al-Umm* dan Ibnu Hazm, *al-Muhalla*.
- b. Sumber data sekunder, yakni Imam Syâfi'i, *Ar-Risalah*, Ibnu Hazm *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Wahbah Zuhayli, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Ibnu Qayyim *Thurukul Hukmiyah*, Ibnu Qudamah *Al-Mughni*. Abdurrahman Jazairi, *Kitabul Fiqhi A'la Mazhab Arba'ah*, Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Muhamad Isna Wahyudi, *Nilai Pembuktian Saksi Perempuan dalam Hukum Islam*, jurnal-jurnal, tesis - tesis dan karangan-karangan ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menganalisa pemahaman terhadap konteks bacaan ini penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu metode yang berawal dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar bagi ilmu sosial. Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.⁴⁰ Metode ini merupakan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari teks baik berupa ide, tema, pesan, arti teks.

Langkah-langkah dalam penulisan ini sebagai berikut :

- a. Penulis mengakumulasi karya-karya Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm primer maupun sekunder yang ada korelasinya dengan aspek judul penelitian ini.

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 49-51.

- b. Setelah referensi sumber primer dan sekunder diakumulasikan, langkah berikutnya adalah meneliti dan mengolah secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga teks yang berbentuk data primer dan sekunder itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi materi-materi kajian penulisan penelitian ditambah dengan data-data dari sumber lainnya.
- c. Cara menarik kesimpulan dengan menggunakan metode berpikir *induktif*, yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju umum dan metode berpikir *deduktif*, yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju yang khusus.
- d. Data yang telah diproses secara sistematis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategorisasi, dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu fiqh.
- e. *Komperatif* yaitu membandingkan pendapat ulama fiqh yaitu Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam masalah zina kemudian menganalisa pendapat tersebut dan menetapkan kesimpulan tentang hal itu.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio- historis.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui : *Pertama* , latar belakang eksternal yaitu keadaan khusus masa yang terjadi pada objek yang diteliti baik aspek sosial politik, kultural maupun keagamaan dan *kedua* latar belakang *internal* yaitu biografi, pengaruh-pengaruhnya khususnya tradisi intelektual.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tesis ini lebih sistematis dan komprehensif maka sistematika pembahasan dari penelitian ini disusun sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang menggambarkan pembahasan tesis secara umum terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Membahas tentang biografi Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pemikiran serta karya-karya intelektual. Setting sosial politik dan masyarakat pada masa kehidupan keduanya dan cara *istinbath* hukumnya.
- Bab III : Tinjauan umum secara deskriptif tentang kesaksian dalam Islam, dalil kesaksian, syarat dan rukun kesaksian, jumlah saksi dan kedudukan saksi perempuan dalam Islam. Tinjauan umum tentang zina. Dalil tentang larangan dan had zina, pembuktian zina dan akibat dari perbuatan zina. Pandangan para ulama tentang kesaksian perempuan dalam zina. Alat pembuktian zina di dunia modern.
- Bab IV : Menguraikan analisa penulis tentang kesaksian perempuan dalam masalah zina terhadap pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm, analisa komperatif pemikiran tentang kesaksian perempuan menurut Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm dan urgensi kesaksian perempuan dalam zina dalam perubahan sosial dan perkembangan zaman.
- Bab V : Menyimpulkan intisari dari penelitian yang dilakukan serta memberikan saran penelitian.

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYÂFI'Î dan IBNU HAZM

A. Biografi Imam Syâfi'î

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin bin As-Saib bin Ubaid bin Yazid bin Hasyim bin Al-Muthalib bin Abdi Manaf bin Qusha bin Killab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib Asy-Syâfi'î.¹ Lahir di Ghaza² tahun 150 H/ 767 M. Ia berasal dari suku Quraisy keturunan Hasyim Ibnu Muthalib yang bertemu nasabnya dengan *Rasul* pada Abdullah bin Manaf bin Qushai.³ Nama ibunya Fatimah binti Abdullah Al-Azdiyyah ibn Hasan Ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib dari suku Azdi. Hal ini membantah pendapat orang – orang yang fanatik pada Imam Syâfi'î yang menyatakan ibu Imam Syâfi'î juga berasal dari suku Quraisy.

Ayah Imam Syâfi'î yakni Idris bin al-Abbas bin Utsman bin adalah keturunan Quraisy,⁴ tetapi tidak ditemukan catatan sejarah yang pasti mengenai kehidupannya. Hanya saja disebutkan bahwa Idris adalah orang Hijaz yang hidup sederhana dan

¹ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *A'immah al-Fiqh al-Tis'ah*, terj. H.M Hamid al-Husaini (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000) h. 382.

² Mayoritas ulama fuqaha berpendapat lahir di Ghaza, ada juga pendapat yang menyatakan lahir di Asqalan dan di Yaman. Pendapat tersebut jika digabungkan maka dapat dijelaskan bahwa lahir di Yaman tumbuh dewasa di Asqalan dan Gazzah. Seluruh penduduk Asqalan adalah kabilah yang berasal dari Yaman menurut sejarawan al-Himawi pentakwilan seperti ini bagus jika memang riwayatnya shahih (Lihat Abu Zahrah, *Imam : Biografi dan pemikirannya dalam masalah akidah, politik dan Fiqh* (Jakarta : PT Lentera Basritama, 2005) cet. Ke -1, h. 27-28.

³ Abdul Manaf adalah orang yang sangat berpengaruh di kalangan suku Quraisy yang memiliki empat anak laki-laki yaitu Hasyim yang keturunannya adalah kakek Rasulullah, Abd Syams, Naufal dan al-Muthalib yang nasabnya sampai kepada Imam Syâfi'î. Lihat Ahmad Narawi Abdus Salam Al-Indunisi, *al-Imam al-Syâfi'î fi Mazhabih al-Qadim wa al-Jadid*, terj Usman Sya'rani, (Jakarta : Hikmah, 2008) h.7.

⁴ Imam Syâfi'î berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Muthalib demikian kesepakatan ulama semua golongan. Hal ini membantah pendapat yang menyatakan bahwa Imam Syâfi'î bukan berasal dari suku Quraisy. Lihat Imam An-Nawawi, *Tahzibal-Asma' wa al-Luhghat* (t.t. : al-Almunirah, t.th) Jilid I h. 44.

berhijrah dari Madinah ke Palestina. Dia meninggal dan dimakamkan di daerah tersebut ketika Imam Syâfi'î berumur dua tahun.

Imam Syâfi'î dipanggil juga dengan Abu Abdullah karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, ia lebih dikenal dengan nama Imam Syâfi'î dan mazhabnya disebut mazhab Syâfi'î yah. Kata Syâfi'î dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga yaitu Syâfi'î bin al-Sa'ib.

Imam Syâfi'î hidup dalam kemiskinan di waktu kecilnya. Ibunya takut nasab anaknya terputus dari keturunan suku Quraisy, maka ketika berumur 2 tahun, dia dibawa oleh ibunya ke Mekah, agar dapat hidup bersama-sama orang Quraisy sehingga sambungan nasabnya dengan orang Quraisy tidak terputus.⁵ Ada perbedaan riwayat tentang usianya ketika dibawanya oleh ibunya ke Mekah. Dari beberapa sumber yang ditemukan menyatakan bahwa Imam Syâfi'î dibawa ibunya ke Mekah pada usia 10 tahun tetapi riwayat yang paling tepat adalah Imam Syâfi'î dibawa ke Mekah pada usia 2 tahun. Hal ini berdasarkan sejarah kehidupannya menyatakan dia dapat menghafal al-Quran pada usia 7 tahun dibawah bimbingan gurunya di Mekah. Ini menunjukkan bahwa ia telah berada di Mekah sebelum umur 10 tahun. Ibu Imam Syâfi'î adalah sosok ibu yang cerdas dan pendidik.⁶ Ia membawa Imam Syâfi'î kembali ke Mekah agar Imam Syâfi'î memiliki ilmu pengetahuan.

⁵ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Islami*, terj, Nadirsyah Hawari (Jakarta : Amzah , 2009) h. 185. Lihat juga Rahman. I Doi, *Syarah the Islamic Law* h. 140 serta Ahmad Narawi Abdus Salam Al-Indunisi *al Imam al-Syâfi'î fi Mazhabihî al-Qadim wa al-Jadid*, h.11. Para pengarang ini memiliki riwayat yang berbeda tentang usia Imam Syâfi'î ketika dibawa ibunya ke Mekah.

⁶ Ibu Imam Syâfi'î sejak kecil dikenal sebagai gadis yang rajin beribadah dan sangat cerdas , hal ini terlihat dalam suatu peristiwa dia menjadi saksi di depan hakim di Mekah, bersamanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan, sang hakim memisahkan kedua perempuan tersebut agar dapat mendengarkan kesaksian mereka secara terpisah maka Fatimah mengatakan , bahwa hakim tersebut tidak punya hak untuk memisahkan sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 282 , "Jika yang satu tersesat maka yang satu lainnya

Harapan dan cita-cita ibunya terwujud dalam kehidupan yang dikenal sebagai ulama besar.

Ia menikah dengan Hamidah bin Nafi' bin Uhaishah bin Amru bin Utsman bin Affan. Dia mempunyai tiga orang anak yaitu Abu Utsman Muhammad seorang hakim di kota Halib, Syam, Fathimah dan Zainab.⁷

2 Riwayat Pendidikan dan Karya Intelektual

Imam Syâfi'i menghabiskan masa kanak-kanak, remaja dan sebagian hidupnya di wilayah Hijaz. Ia memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Ketika masih kecil beliau mengumpulkan batu-batu, tulang belulang dan pelepah tamar untuk menuliskan pelajarannya. Kadang ia pergi ke tempat perkumpulan orang banyak meminta kertas untuk mencatat pelajarannya.⁸ Imam Syâfi'i yang dibesarkan dalam kondisi yatim dan fakir tidak mempunyai biaya untuk membayar gurunya yang mengajarkannya *tahfidz quran*, tetapi karena melihat kecerdasan Imam Syâfi'i, gurunya membebaskannya dari pembayaran. Saat berada di Mekah dia belajar al-Quran serta Hadis dari beberapa guru. Kehidupan pahit dan sangat sederhana bahkan kesusahan hidup di waktu kecil telah memotivasinya untuk semakin giat menuntut ilmu. Semangat belajarnya yang luar biasa membuahkan hasil yang spektakuler yang di luar nalar manusia pada umumnya di zaman itu. Dia telah hafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun dibawah bimbingan gurunya Isma'il bin Qisthantin, Syaikh kota Mekah waktu itu . Dia juga pergi ke pelosok desa untuk mengasah ketajaman

untuk mengingatkan. Lihat , M. Hasan Jamal , *Hayatul A'immah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar , 2005) terj M. Khaled Muslih cet. 1, h. 60.

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *al umm* (t.tp : Darul Wafa', 2001) jilid 1.h.6.

⁸ Ahmad Asy-Syurbasi, *Aimmatul Arba'ah* h. 143.

bahasa dari kabilah Hudzail,⁹ menghafal syair dan cerita kabilah dan mendalami bahasa Arab dengan mendengarkan langsung dari orang-orang Arab (*native speaker*) di perkampungan Badui yang masyarakatnya belum bercampur dengan masyarakat asing. Banyak manfaat didapatnya dengan menguasai syair itu yang dapat membantunya dalam memahami al-Quran. Dia belajar syair-syair dari Imru'u al-Qais, Zuhair dan Jarir selama lebih kurang sepuluh tahun . Masa waktu yang lama dalam mempelajari bahasa dan syair membuat Imam Syâfi'î memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bahasa Arab. Saat berada di pemukiman bani Hudzail ia sampai hafal sepuluh ribu bait syair¹⁰ .

Imam Syâfi'î mengawali pendidikannya dengan belajar al-Quran, bahasa Arab dan Hadis. Setelah itu baru dia fokus pada pengkajian fiqh. Ketertarikan kepada fiqh dalam beberapa riwayat dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya pertemuannya dengan Muslim bin Khalid az-Zanji yang mengatakan andaikan Imam Syâfi'î menggunakan kecerdasannya untuk belajar fiqh maka hal tersebut akan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut Imam Syâfi'î memutuskan untuk belajar fiqh dengan banyak guru diantaranya ia belajar dibawah bimbingan Muslim al -Khalid al-Zanji (w. 179 H) yang menjadi *Mufti Makkah* waktu itu . Setelah mempelajari Fiqh ,Imam Syâfi'î merasakan bahwa ilmu fiqh adalah sesuatu yang paling dicari dalam hidupnya. Fiqh¹¹ adalah anugerah Allah yang utama setelah ke*Rasulan*. Dalam usianya yang belia telah menguasai ilmu al-Quran,hadis

⁹ Menyadari bahwa dia tidak mungkin bisa memahami makna al-Quran, hukum-hukum dan rahasianya , tanpa mengenal bahasa Arab dengan baik . Ia mempelajari bahasa Arab dari sumber aslinya suku Hudzail, yaitu suku di pedalaman Arab Badui, yang paling fasih bahasa arabnya, mempelajari gaya percakapan mereka dan menyelami adat istiadatnya sehingga ia bisa menguasai bahasa, sastra dan syair dengan sempurna. Lihat Ahmad Narawi Abdus Salam Al-Indunisi, *al Imam al-Syâfi'î fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid*, h.18.

¹⁰ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, perkembangan dan penerapan Hukum Islam* (Jakarta : PT kencana, 2006) Cet ke-6, h 129-130.

¹¹ *Fiqh* secara bahasa adalah paham dan secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syariah yang diperoleh berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Lihat Abdurrahman Al-Jaziri , *Kitab Fiqh a'la Mazhab Ar'baah* (Beirut : Darul Fikri, 2008), h.4.

Fiqh, bahasa dan puisi. Karena kecerdasannya Imam Syâfi'î telah dipercaya gurunya untuk berfatwa ketika usianya baru 15 tahun.¹² Usia ini adalah usia awal akil baligh untuk seorang manusia tetapi dalam usia yang belia itu, Imam Syâfi'î telah mendapat kepercayaan dari gurunya untuk memberi fatwa kepada umat. Dari hal ini terlihat tingginya tingkat pemahaman dan kecerdasan Imam Syâfi'î .

Perjalanan pencarian ilmu Imam Syâfi'î dilanjutkannya ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Kecerdasannya terlihat ketika dia telah mampu menghafal *al-Muwatha'* sebelum belajar kepada Imam Malik. Imam Syâfi'î selalu mengiringi Imam Malik sampai beliau meninggal pada tahun 179 H. Bahkan Imam Syâfi'î baru menikah ketika Imam Malik telah wafat dan umurnya saat itu 30 tahun. Ketekunannya belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh *ahlu hadis* membuat Imam Syâfi'î mewarisi ilmu Imam Malik dan hadis- hadis *Rasul*.

Keinginan Imam Syâfi'î sangat besar untuk mencari ilmu dan belajar dari banyak gurunya. Hal ini dibuktikan bahwa saat belajar dengan Imam Malik timbul keinginan Imam Syâfi'î untuk mempelajari ajaran Imam Hanafi yang mazhabnya dikembangkan di Irak. Imam Syâfi'î meminta izin kepada Imam Malik untuk belajar mazhab Hanafi. Di Irak Imam Syâfi'î belajar dengan Muhammad bin al- Hasan murid Imam Hanafi. Pembelajaran di Irak menambah khazanah keilmuan yang berbeda bagi Imam Syâfi'î, karena kota Irak dikenal sebagai pusat *ahlu ra'yu*. Ahli *ra'yu* dan ahli hadis¹³ merupakan dua kelompok corak

¹² Muslim bin Khalid al-Zanji melihat bahwa Imam Syâfi'î telah memiliki ilmu yang tidak terbatas maka ia membolehkannya berfatwa di Masjidil Haram dalam usia yang masih muda. Lihat Ali Fikri, *Ahsan al-Qhashah*, h. 85. Lihat juga Imam Nawawi, *Tahzibal-Asma'wa al-lughat* Jilid I h. 50.

¹³ *Ahlu ra'yu* adalah kalangan ulama yang mayoritas berada di Irak terdiri dari masyarakat heterogen dan sedikitnya hadis yang sampai kesana, sehingga ketika muncul berbagai problema yang tidak terdapat di Hijaz yang perlu ditetapkan hukumnya, maka Ahlu Ra'yu menetapkan melalui ijtihad dan lebih banyak menggunakan *ra'yu* dalam mengambil kesimpulan hukumnya . Tokohnya Ahlu ra'yu diantaranya Ibrahim bin Yazid An-Nakhai'i, guru dari Hammad bin Sulaiman, (W. 96 H). Abu Hanifah belajar kepadanya sehingga ia juga dikelompokkan kepada *Ahlu Ra'yu*. *Ahlu Hadis* adalah kalangan ulama yang melakukan

pemikiran ulama di masa Imam Syâfi'î hidup. Perbedaan corak pemikiran diantara dua kelompok ini dipengaruhi oleh faktor geografis. Irak yang jauh dari pusat hadis maka secara kuantitatif hadis terbatas dan secara kualitatif memerlukan seleksi ketat dalam penggunaannya sehingga jumlah penggunaan *ra'yu* menjadi besar. Madinah sebagai pusat hadis maka secara kualitatif tidak memerlukan seleksi ketat dalam penggunaan hadis karena lingkungan cukup murni sehingga porsi penggunaan *ra'yu* terbatas. Imam Syâfi'î belajar kepada Muhammad bin Hasan murid dari Abu Hanifah yang memiliki corak pemikiran ahli *ra'yu*. Dia memadukan kedua aliran tersebut karena itulah mazhabnya tidak terlalu cenderung kepada salah satu aliran. Beliau membandingkan antara berbagai pendapat yang berbeda antara *ahlu ra'yu* dan *ahlu hadis* kemudian menetapkan pendapat yang benar. Dia dapat menghadapi masalah dengan ijtihad mandiri berdasarkan nash. Pendapatnya bahwa *qiyas*¹⁴ merupakan metode yang tepat menjawab persoalan-persoalan hukum yang tidak terdapat dalam nash.

Imam Syâfi'î adalah ulama yang suka keluar masuk daerah untuk memperdalam ilmunya seperti Irak, Hijaz, Yaman, Bagdad, Mekah. Di kota-kota tersebut ia belajar dan mengajar. Pengalaman Imam Syâfi'î yang pindah-pindah kota dan belajar dari banyak guru membuat dia dapat membandingkan antara berbagai pendapat yang berbeda kemudian memilih salah satunya. Dia menghadapi semua masalah dengan ijtihad sendiri berdasarkan nash. Beliau dapat melahirkan kaidah baru dengan meng-*istinbat* hukum

istinbath hukum dengan lebih banyak menggunakan hadis. Tokoh *ahlu hadis* diantaranya Ibnu Syihab Az-Zuhri dan Imam Malik. Aliran ini berkembang di Madinah, karena disana banyak ulama yang hafal hadis dan sedikitnya problem yang muncul karena masyarakat Madinah belum banyak percampuran dengan masyarakat lain sehingga tidak banyak persoalan hukum yang mengharuskan ijtihad dan penggunaan *ra'yu*. Lihat Umar Sulaiman al-Asyqar, *Tarikh Al Fiqh Al Islamiy* (Jakarta : Akademika Pressindo , 2001) terj. Dedi Junaedi, cet ke 1, h. 101-102 baca juga Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Islami* h. 92-95.

¹⁴ *Qiyas* adalah menyamakan suatu permasalahan yang tidak ada nash hukumnya dengan masalah lain yang telah ada nash hukumnya karena adanya persamaan illat hukum keduanya. Lihat Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Beirut : Dar Kitab al-Ilmiyah, 2008) h. 40.

yang kemudian diberi nama *ushul fiqh*¹⁵. Ini merupakan suatu pola sintesa antara *ahlu ra'yu* dan *ahlu hadis* yang kemudian disusun secara sistematis dalam sebuah disiplin ilmu. Kitab *ushul fiqh* ini adalah *ar-risalah* yang ditulis Imam Syâfi'î ketika merantau ke Bagdad tahun 195 H. Disana ia juga menulis kitab *Al-Mabsuth* yakni sebuah kitab dalam bidang *furu' Fiqh*.¹⁶

Imam Syâfi'î kembali ke Mekah membawa pengetahuan tentang fiqh Irak. Ia mengajarkan fiqh dengan dua corak di Masjidil Haram yaitu perpaduan antara fiqh Irak dan Madinah. Pada waktu itu pemikiran Imam Syâfi'î lebih bercorak pengembangan atau dengan bahasa lain pemikirannya bersifat global dan diaplikasikan atas masalah-masalah *furu'iyah*. Faktor yang berpengaruh kuat terhadap kematangan pikirannya adalah adalah wacana dan konteks nalar pluralistik yang tengah berkembang di Irak waktu itu.

Dalam petualangan intelektualnya untuk mencari dan menyebarkan ilmu. Ia juga mengembara ke Mesir. Di Mesir, beliau mengajar di mesjid Amru bin Ash . Diantara muridnya di Mesir adalah Rabi' al- Jizi, Harmalah, Muzni, Buwaiti, Muhammad bin Abdul Hakam dan murid perempuannya Sayyidah saudara perempuan Muzni yang disegani ulama . Namanya tercantum dalam karangan –karangan ulama Syâfi'î yah.¹⁷

¹⁵ Ali Yafie, *Posisi Ijtihad Dalam Keutuhan Ajaran Islam*, dalam Haidar Bagir (ed) *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung : Mizan, 1988) h. 69-70. Mengenai Syâfi'î peletak batu pertama dasar ilmu ushul fiqh terdapat pendapat yang pro dan kontra . Ahmad Hasan menyatakan ada beberapa riwayat yang ditemukan tentang karangan Abu Yusuf tentang *ushul fiqh* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Nadim dalam kitab *alfihrasar* namun yang tulisan itu tidak pernah sampai kepada kita, hal inilah yang membuat Imam Syâfi'î dikenal sebagai perumus pertama *ushul fiqh* karena hanya karya Imam Syâfi'î - yang sampai sekarang masih ditemukan. Baca juga Abdul Wahab Khallaf , *Ilmu Ushul Fiqh* ,h.9 dan Ahmad Hasan , *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, (Bandung : Pustaka : 1984) h. 168-169 .

¹⁶ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Islami*, terj, Nadirsyah Hawari (Jakarta : Amzah , 2009) h.187.

¹⁷ Ali Fikri, *Ahsan al- Qhashash* terj, Abd Aziz Mr (Yogyakarta : Mitra Pustaka , 2003) h. 109.

a. Guru-guru dan murid-muridnya

Petualangan di banyak kota menyebabkan dia mempunyai banyak guru. Guru-guru Imam Syâfi'î tersebar di berbagai kota seperti di Mekah, Madinah, Yaman, dan Irak. Diantara guru-gurunya yang terkenal adalah : ¹⁸ Gurunya di Mekah diantaranya Sufyan bin Uyainah (W 198 H/ 813 M). ¹⁹ Muslim bin Khalid al Zanjî, Said Bin Salim al-Qaddah, Dawud bin Abdurrahman al-'Athhar, Abdul Hamid bin 'Abdul Aziz bin Abi Rawwad.

Beberapa gurunya yang di berada Madinah adalah Malik bin Anas, Abdul Aziz Muhammad ad-Darawardi, Ibrahim bin Abu Yahya al-Aslami, Muhammad bin Sa'id bin Abu Fudaik, Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh, Ibnu Abu Dzi'ib. Ibrahim Ibnu Saad al-Anshari ²⁰,

Guru-gurunya di Yaman diantaranya Abu Ayyub Mutharrif bin Mazan, Hisyam bin Yusuf, Amr bin Abu Salamah, Yahya bin Hasan.²¹ Guru-gurunya di Irak Muhammad bin Hasan asy-Syaybani, Waki' bin al-Jarrah al-Kufi, Abdul Wahab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi, Abu Usamah Hammad Usamah al-Kufi, Isma'il bin Ayyah al-Bashri. Dia juga mempelajari fiqh al-Auza'i dari Umar bin Abu Salamah dan fiqh al-Laits dari Yahya bin Hasan. Guru-gurunya dari berbagai aliran dan corak, ada diantara mereka yang menaruh perhatian terhadap hadis, ada yang menaruh perhatian terhadap akal, ada yang *mu'tazilah*

¹⁸ Abu Zahrah, *Hayatuhu wa Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhu*, (T.tt : Dar Fikr Al Arabi, 1987) h. 41.

¹⁹ Sufyan bin Uyainah adalah mantan hamba sahaya dari Maymunah istri Rasulullah yang berasal dari Kufah. Ayahnya membawanya ke Madinah. Dalam kitab *Thabaqat* Ibnu Sa'd dia digolongkan pada tingkat kelima (*ath-Thabaqah al-Khâmisah*). Ia adalah seorang Imam yang alim, terpercaya, zuhud, wara' dan rawi hadis yang kredibel yang terkenal ketsiqahannya. Lahir di Kufah bulan Sya'ban 107 H. Wafat Sabtu di akhir Jumadil akhir tahun 198 H. Lihat Ibnu Khilkan, *Wafayat al-A'yan, wa Inbaa'ul Ibra'i Zaman* (Beirut : Dar Shadr, t.th) Juz. 8, h. 391.

²⁰ Ibrahim Sa'd al-Anshari termasuk *Tabi'it Tabi'in*. Ia mendengar hadis langsung dari ayahnya Az-Zuhri. Ia termasuk rawi yang terpercaya dan banyak meriwayatkan hadis. Bukhary dan Muslim banyak meriwayatkan hadis darinya. Ia tinggal di Bagdad dan mengurus *Baitul Maal* pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid wafat tahun 183 H atau 184 H. An-Nawawi, *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, juz I, h. 103

²¹ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, h. 103.

, ada yang *Syiah*, ada mazhab yang berbeda dari mazhabnya. Ini memperluas cakrawala berpikirnya, memperbanyak materi ilmunya dan menambah pengetahuannya.

Imam Syâfi'î adalah seorang ulama yang berwawasan luas, sehingga ilmu pengetahuannya dapat dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat luas. Hal ini tidak terlepas dengan tersebarnya para murid yang memperoleh pengajaran dari beliau dan didasarkan kepada metodologi pengajaran sistem *halaqah* yang diberikan pada orang-orang yang belajar darinya serta keikhlasan mengajarnya yang dapat berimplikasi pada meluasnya ilmu pengetahuan tersebut ke berbagai negeri.

Perjalanannya untuk menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu ke berbagai kota dikunjunginya membuat Imam Syâfi'î memiliki banyak murid di masing-masing kota itu. Perkembangan mazhab yang pada masa berikutnya tersebar dengan dua cara, yaitu melalui murid-muridnya dan melalui kitab-kitab yang ditulis sendiri oleh Imam Syâfi'î atau yang ia diktikan lalu ditulis oleh murid-muridnya. Diantara murid-murid dan pengikutnya adalah :²²

Muridnya di Mekah antara lain, Abu Bakar Al-Humaidi , Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-Abbasi, Abu Bakar Muhammad bin Idris dan Abu al- Walid Musa

Di Bagdad murid-muridnya adalah , Abu al-Hasan ash-Shabbah az-Za'farani, Abu Ali al-Husaini bin Ali al-Karabasi ²³, Abu Tsaur al-Kalbi. Al Hasan dan Al Za'farani Jarsaur Ibrahim bin Khalid bin Yaman Al Kilbi dan Abu Abdurrahman Ahmad Bin Muhammad Yahya al Asy'ari, dan Ahmad bin Hambal di Irak dan Ishak bin Rahawaih.

²² Abu Zahrah, *Hayatuhu wa Asruhu wa ara'uhu wa fiqhuhu*, h. 149-155 .

²³ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Islam*, h.188 .

Murid-muridnya di Mesir adalah Harmalah bin Yahya Harmalah, Abu Yakub Yusuf bin Yahya al-Buthi²⁴, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam²⁵ Abu Ibrahim Ismail Yahya al- Muzanni ²⁶ Ar-Rabi' bin Sulaiman al Muradi . ²⁷

Inilah sebagian murid-murid Imam Syâfi'î yang menerima dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Imam Syâfi'î . Mereka adalah rujukan awal kita untuk memahami pemikiran Imam Syâfi'î dan setelah itu baru melalui kitab-kitab karangannya.

b. Karya-karya intelektualnya

Para ulama membagi pendapat Imam Syâfi'î menjadi dua: *qaul qadim*, yakni pendapat Imam Syâfi'î yang ditulisnya di Irak dan *qaul jadid* pendapat Imam Syâfi'î yang ditulis di Mesir. Kemampuan intelektual Imam Syâfi'î terlihat dari keahliannya merancang argumen-argumen teori hukum Islam , juga terlihat ketrampilannya melahirkan beberapa karya ilmiah yang beragam. Karya-karyanya bervariasi mulai dari yang jenis *risalah* sampai bentuk buku dan kitab. Sebagaimana dikatakan *al-qadhi*, Imam Abu Hasan ibn Muhammad al-Maruzi bahwa karya-karya Imam Syâfi'î tidak kurang dari 113 buah buku yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fiqh, adab dan lain sebagainya.²⁸

²⁴ Al-Buthi merupakan murid paling senior Imam yang di Mesir, ia biasa menggantikan Imam mengajar atau memberi fatwa ketika dia berhalangan hadir. Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'* h. 188, Keterangan lebih lengkap tentang riwayat murid dan pengikutnya dalam Hudhari Bik, *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami* (Semarang : Darul Ikhyah , 1980) terj. Muhammad Zuhri, h. 439-443.

²⁵ Ali Fikri, *Ahsan al- Qhashash* terj, Abd Aziz MIR (Yogyakarta : Mitra Pustaka , 2003) h, 109.

²⁶ Abu Ibrahim Ismail Yahya al- Muzanni, termasuk murid yang paling cerdas dan dianggap oleh pengikut Asy- sebagai mujtahid mutlak. Hal ini karena dia bisa melahirkan pendapat-pendapat yang brilian yang berbeda dengan sang guru serta mempunyai beberapa kitab diantaranya *Al Mukhtasar Al Shaghir dan Al Jam' Alkabir*. Baca Rasyad Hasan Khalil *Tarikh Tasyri'* h. 188 .

²⁷ Ar-Rabi' bin Sulaiman al Muradi yang meriwayatkan kitab *Al-Umm* dari Imam Syâfi'î dan merupakan *muazzin* di mesjid Amru bin Ash dan orang yang pertama kali mengajarkan hadis di mesjid *Ibnu Thulun*. *Ibid.*, h. 188 .

²⁸ Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn ibn Ali al- Baihaqi, *Ahkam Al-Quran* (Beirut : Dar al-Kutub al-Imliyah, 1975) h. 7 .

al-Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syâfi'* mengatakan bahwa Imam Syâfi' telah menghasilkan sekitar 140-an kitab baik dalam *ushul* maupun *furu'*. Ibnu Nadim menuturkan dalam *al-fahrasat* bahwa karya Imam Syâfi' berjumlah 109 kitab.²⁹

Banyak buku karya Imam Syâfi' yang amat berpengaruh dalam pemikiran hukum Islam. Buku-buku karya Imam Syâfi' dibagi oleh ahli sejarah menjadi dua bagian :

1. Ditulis oleh sendiri seperti *al-Umm* dan *ar-Risalah*
2. Ditulis oleh murid-muridnya seperti *Mukhtasar al Muzani* dan *Mukhtasar al-Buwaiti* yang keduanya merupakan ikhtisar dari kitab *al-*, *al-Imla* dan *al-Amali*.
dan juga buku-buku yang dikarang oleh murid-muridnya berdasarkan pemikiran Imam Syâfi'.

Diantara kitab-kitab Imam Syâfi' dan kitab-kitab yang dikarang oleh muridnya yang beraliran Syâfi'iyah adalah :

- 1) *Al-Umm* adalah kitab tentang keputusan fiqh Imam Syâfi'. Ditulisnya di Mesir yang merupakan penyempurnaan dan perbaikan dari *al-hujjah*. Isinya tentang berbagai masalah diiringi dengan solusi tepat dikuatkan dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah*. *Al-Umm* disusun oleh murid-murid yang dikonfirmasi kepadanya. Disusun sesuai bab-bab fiqh, diriwayatkan oleh muridnya Ar-Rabi' bin Sulaiman yang ditulis secara ilmiah dan argumentatif. Kitab *al-Umm* membahas tentang masalah hukum seperti ibadah, muamalat, pidana dan pernikahan. Beberapa jilid memuat persoalan seperti perbedaan pendapat antara Ali Bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud dan kitab perselisihan pendapat Imam Syâfi' dan Imam Malik. Pada

²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Hayatul A'immah, 60 Biografi Ulama Salaf*, h. 375-376.

bagian tengah kitab ini dimuat perubahan pendapatnya dari *qaulun qadim* yang dibuat di Bagdad bercorak *ra'yu* kepada *qaulun jadid* yang dibuat di Mesir bercorak *hadis*. Kitab ini satu-satunya kitab besar yang direncanakan dan disusun oleh Imam Syâfi'î dan kitab inilah menurut riwayat sebuah kitab fiqh besar dan tidak ada bandingannya pada masa itu. Isi kitab ini menunjukkan kealiman dan kepandaian Imam Syâfi'î tentang ilmu fiqh. Susunan kalimatnya tinggi dan indah. Tepatlah kalau kitab ini dinamakan *al-Umm*, yaitu ibu bagi anak-anak yang sebenarnya.³⁰

- 2) *Al Risalah* ditulis di Bagdad, buku ini membahas tentang *ushul fiqh*³¹. Dalam kitab *al Risalah* kita mengetahui metode berpikir Imam Syâfi'î dalam hukum Islam. *Al- Risalah* membahas ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis, soal *nasakh dan mansukh*, soal cacat dalam hadis, syarat-syarat penerimaan hadis dari seorang rawi tunggal, pembahasan tentang *ijma'*, *ijtihad*, *istihsan*.
- 3) Kitab *Ar-Risalah* merupakan kitab pertama yang membahas tentang *ushul fiqh*. Ibnu Khaldun berkata bahwa Imam Syâfi'î adalah ulama pertama yang berhasil menyusun kitab *ushul fiqh*.
- 4) *Al Mabsuth*, ditulis di Bagdad. Kitab ini berisi tentang kajian fiqh. Ar-Rabi' bin Sulaiman dan Az-Za'farani meriwayatkan langsung dari Imam Syâfi'î. Isi kitab ini antara lain : at-Thaharah, shalat, zakat, *shiyam*, *al-haji*, *al l'tikaf*.
- 5) *Al-Hujjah* dikenal juga dengan *Ar-Risalah Al Qadimah*, merupakan hasil penelitian terhadap kitab Muhammad bin Hasan. Kitab ini ditulisnya di Bagdad. Saat itu

³⁰ KH. Moenawar Khalil *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta : Bulan Bintang , 1995) h. 241.

³¹ Ushul fiqh adalah kaedah-kaedah yang dipergunakan mujtahid untuk mengistinbatkan hukum syar'i yang amali dari dalil-dalil yang tafsili. Lihat TM Hasby Ashiddiqie *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang:Pustaka Rizki Putra), h.163.

Imam Syâfi'î terlibat perdebatan dengan para ahli fiqh rasional di Irak. Di tengah perdebatan itulah ia menulis buku berjudul *al-hujjah* yang secara komprehensif memuat sikapnya terhadap berbagai persoalan yang berkembang.³²

- 6) *Ikhtilaful Hadis* penjelasan Imam Syâfi'î tentang Hadis-Hadis Rasul.

Kitab-kitab lainnya adalah *Ibthal al-Istihsan*, *Ahkam Al-Quran*, *Bayadh Al-Fardh*, *Ikhtilaf al Malik wa* , *Ikhtilaf al Iraqiyin*, *Fadha'il al Quraissy*, *As-Sunnan* .

Diantara kitab-kitab yang dikarang oleh muridnya berdasarkan pemikiran Imam Syâfi'î antara lain :

- 1) *Mukhtasahar Al-Muzani*. Dikarang oleh Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (175 H/791 M-264 H/ 878 M). Buku ini merupakan ringkasan dari *al-Umm* yang dibaginya menjadi dua judul besar , *al mukhtasar al-kabir* dan *almukhtasar ash-shagier*. Kitab ini memuat berbagai permasalahan fiqh mazhab yang dikomentari secara luas oleh al-Muzani.
- 2) *Mukhtasar Al-Buwaithi* yang merupakan ringkasan dari perkataan-perkataan Imam Syâfi'î dan sistematikanya sama dengan *al-mabsuth*.
- 3) *Al-musnad* yang memuat hadis-hadis yang disebutkan dalam kitab *Al-Umm* , *Al Hujjah*, *Al Mabsuth*, *Ikhtilaful Hadis* dengan riwayat muridnya Ar-Rabi'.
- 4) *Harmalah* (Kitab ini isinya didiktekan kepada muridnya , Harmalah Ibn Yahya)³³
- 5) *Al-Hawi al-Kabir*, oleh Abu al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al Mawardi (w. 450 H/ 1058 M) . Kitab ini secara khusus membahas perbandingan antara mazhab.

³² Mun'im A Sirry, *Sejarah Fiqh Islam : Sebuah pengantar* , (Surabaya : Risalah Gusti , 1995) h 106

³³ *Ensiklopedi Hukum Islam* jilid 2 cet ke 7 h.349-352 .

- 6) *Al-Ahkam As-Sultaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah* , oleh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. Kitab ini membahas tentang politik, harta benda, peradilan, ketatanegaraan, militer dan seluruh permasalahan pidana Islam.
- 7) *Al-Muhazzab*, Syekh Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Yusuf bin Abdullah al-Fairuz Abadi asy-Syirazi (w. 476 H/ 1083 M). Kitab ini membahas secara luas dan sistematis persoalan-persoalan fiqh mazhab dengan ungkapan- yang mudah dipahami.
- 8) *Al-Wasit* , oleh Imam Al-Ghazali . Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Imam al Ghazali lainnya yang berjudul *al-Basit*. Kitab ini dianggap sebagai generasi keempat dalam jajaran kitab fiqh rujukan mazhab , setelah *al-Umm*, *Mukhtasar Al-Muzani*, dan *Nihayah Al-Matlab*.
- 9) *Munhaj At-Talibin* oleh Imam Nawawi. Kitab ini merupakan ringkasan dari *al-Muharrar fi al-furu' Syâfi'î yyah* yang disusun Imam ar-Rafi'.
- 10) *Raudah at-talibin* , merupakan kitab fiqh yang disusun Imam An-Nawawi dan merupakan syarah dari *Fath Al- 'Aziz Fi Syarh Al-Wajiz* karya Imam Ar-Rafi'.
- 11) *Al Majmu' Syarh al-Muhazzab*, merupakan kitab fiqh yang disusun oleh an-Nawawi. Buku ini merupakan rujukan paling lengkap dan paling akhir yang disusun sesuai dengan prinsip mazhab Syâfi'î .

Di Mesir mazhab Syâfi'î pada masa pemerintahan Dinasti Al-Ayyubi menjadi mazhab resmi negara . Pengaruhnya yang besar disana sehingga Universitas Al-Azhar menentukan syarat rektornya harus bermazhab Syâfi'î. Mazhab ini berkembang di Syria, Libanon, Beirut, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Indocina , Indonesia, Persi dan Yaman.

3. Kondisi sosial politik dan masyarakat

a. Kondisi sosial politik

Imam Syâfi'i hidup pada zaman pemerintahan Bani Abbasiyah. Situasi politik pada masa Abbasiyah, jabatan penting di pemerintahan didominasi oleh orang-orang Persia. Beliau lahir zaman di masa Pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur (137 -159 H/ 754- 774 M), masa inilah pusat pemerintahan dipindahkan ke Bagdad tahun 762 M. Pembangunan kota ini diselesaikan dalam waktu 4 tahun untuk mencari wilayah yang lebih aman, dengan biaya sebesar 4.883.000 dan kira-kira 100.000 orang arsitek dan tukang.³⁴ Suatu pembangunan yang sangat luar biasa untuk zaman itu.

Walau cukup banyak gejolak dan sikap al-Mansur yang keras kepada rival politiknya maka namun masa ini kondisi bidang politik cukup stabil dan maju. Khalifah ini berhasil memadamkan beberapa pemberontakan pada masa kepemimpinannya³⁵. Imam Syâfi'i berusia 9 tahun saat Abu Ja'far al-Manshur digantikan oleh al Mahdi yang dikenal bersifat lunak terhadap rival politiknya dan lebih dermawan. Dia sangat baik pada kaum miskin dan melarat. Dia membebaskan orang-orang dari penjara kecuali orang yang melakukan kejahatan yang membahayakan. Sekolah-sekolah dan mesjid-mesjid yang ada di kota-kota penting diperbesar. Dia menetapkan tunjangan bagi penderita kusta dan orang-orang miskin.³⁶ Sikap Al Mahdi sebagai penguasa membuat periode ini identik dengan sebuah negara yang aman dan kekayaan negara bertambah. Masa ini kelompok *mawalli* yang berasal dari budak dimerdekakan. Ketika berumur 19 tahun, Muhammad al

³⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2005) cet ke-4, h. 218.

³⁵ M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009) cet ke-2, h. 146.

³⁶ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 218.

Mahdi digantikan oleh Musa al Mahdi (169-170 H/ 785-786 M) ia merupakan putra dari khalifah al-Mahdi yang hanya menjabat selama tiga bulan.

Kekhalifahan lalu digantikan oleh Harun al-Rasyid (170- 194 H/ 786-809 M) . Pada masa ini Abbasiyah memasuki era yang gemilang. Pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa besar dan yang menunjukkan keagungan Islam. Harun Ar-Rasyid melakukan hubungan diplomasi dengan beberapa negara diantaranya raja Cina. Harun Ar-Rasyid juga dikenal dengan sebagai khalifah yang cendekiawan karena memiliki wawasan yang sangat luas terutama tentang sejarah, bahasa dan kesusastraan Arab. Dia juga memiliki cita rasa yang tinggi terhadap syair dan bahasa sehingga dikatakan bahwa pengetahuan Ar-Rasyid adalah pengetahuan para ulama.³⁷

Kecintaan Harun Ar-Rasyid kepada ilmu pengetahuan berpengaruh kepada ulama-ulama yang hidup pada masanya termasuk Imam Syâfi'î karena dukungan penguasa terhadap ilmu pengetahuan menjadi faktor pendukung utama kemajuan ilmu pengetahuan. Pada masa kepemimpinannya Bagdad dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan internasional. Dalam sejarah kota tersebut belum pernah terjadi gerakan cinta ilmu dan pemikiran yang begitu dashyat kecuali di masanya.

Harun Ar-Rasyid digantikan oleh al-Amin (194-198 H/ 809- 813 M) dan selanjutnya digantikan al Makmun (198- 218 H/ 813-833 M) ³⁸ Khalifah Al-makmun cenderung berpihak pada unsur Persia. Hal ini memberi keuntungan pada ilmu pengetahuan dengan dilakukan penerjemahan buku-buku filsafat secara besar-besaran,

³⁷ Sya'iqi Abu Khalil, , *Harun Ar-Rasyid, Amir para Khalifah dan raja teragung di dunia* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2006) h, 57.

³⁸ Jaih Mubarak , *Modifikasi hukum Islam , studi tentang Qawf Qadim dan Qawf Jadid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) cet, ke-1 h. 2.

di antaranya dilakukan oleh Hunain ibn Ishaq yang menerjemahkan dua puluh buku galen ke dalam bahasa Syria dan empat belas buku lainnya ke bahasa Arab.³⁹ Secara umum situasi politik dinasti Abbasiyah pada hidup Imam Syâfi'î saat itu kondusif dan stabil kecuali pada masa al-Amin dan Al- Makmun terjadi sedikit pergolakan. Kestabilan kondisi politik pada masa hidupnya membuat Imam Syâfi'î tidak mengalami kendala dalam mencari ilmu dan mengajarkannya karena situasi politik dan sosial akan mempengaruhi pola pikir ulama pada masanya.

Kebijakan politik yang menyangkut bidang keilmuan dan fiqh sikap pemerintah tergolong baik. Hal ini sangat terlihat pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid karena khalifah sendiri dikenal dekat dengan ulama.

Walau kondisi politik cukup stabil tetapi Imam Syâfi'î pernah terlibat persoalan politik ketika bekerja sebagai kepala daerah di distrik Najran di Yaman karena permintaan gubernur. Di sana ia menjalankan tugas dengan baik. Dia disenangi banyak orang karena sikapnya yang tegas ,adil dan berpegang pada hukum-hukum syariat dan menutup rapat kesempatan bagi pihak-pihak yang ingin menjilat pejabat. Dia menganjurkan rakyat untuk menentang penguasa yang berlaku zalim terhadap rakyat. Sikap inilah yang membuatnya bermasalah dengan penguasa. di Yaman. Sifat tegas membuat penguasa Yaman kurang nyaman. Untuk mengatasi hal tersebut , mereka menuduh Syâfi'î dan sembilan orang lainnya terlibat dengan gerakan *subversif* dan ingin menggulingkan pemerintahan yang berkuasa yang menantang kebijakan politik pemerintahan Abbasiyah, yakni secara diam-

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta : UI Press, 1985) jilid 2 h. 11.

diam mendukung fraksi Alawiyyin dan menganut paham syi'ah.⁴⁰ Dia dibawa ke Bagdad dengan tuduhan menentang Dinasti Abbasiyah. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar Rasyid tetapi dia dimaafkan oleh khalifah setelah terjadi dialog diantara keduanya. Imam Syâfi'i juga mendapat pembelaan dari ulama Hanafiah yang terkenal yaitu Muhammad bin Hasan al Syaibani⁴¹. Setelah terjadi negosiasi Imam Syâfi'i diberi jaminan perlindungan dari khalifah namun dia bertekad tidak akan jadi pejabat lagi. Beliau juga ditawarkan menjadi *qadhi* masa pemerintahan khalifah Al Ma'mun tapi dia menolak.

Pemerintahan Abbasiyah yang mencapai puncak keemasannya di masa hidup Syâfi'i terutama masalah ilmu pengetahuan. Dimasa inilah timbul prakarsa dan usaha pengembangan beragam ilmu, mempelajari filsafat Yunani, kebudayaan Persi dan pengetahuan lain yang mendapat dukungan moril dan materil dari pemerintah. Aktivitas ekonomi pada masa hidup mantap dan terkendali. Hal ini sebagai konsekwensi logis dari kondisi negara yang mapan dan situasi politik yang stabil.

b. Kondisi Masyarakat

Imam Syâfi'i tumbuh besar di pusat kota Jazirah Arabia, yaitu ditengah masyarakat yang hidup dengan semangat kepahlawanan, keberanian, kedermawanan, gemar berolahraga dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena itu ia tumbuh menjadi laki-laki tangguh, berjiwa besar, penuh percaya diri dan berotak cerdas. Ibunya memutuskan untuk pindah ke Mekah demi kebaikan masa depan. Mekah yang merupakan tanah nenek

⁴⁰ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *A'immah al-Fiqh al-Tis'ah*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000) Terj. Al-Hamid al-Husain, h. 398. Lihat juga Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, (Jeddah : Al-haramain, tt) h.410.

⁴¹ Bandingkan M. Ali Hasan dalam perbandingan mazhab menyatakan dibela oleh *Al Fadel Ibnu Rabie* yang menjabat sebagai perdana menteri Al Rasyid.

moyang dan tempat para ahli fiqh, satrawan dan penyair . Hal ini dilakukan agar *Syâfi'i* bisa mengenyam pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu .

Pada masa dewasanya Imam Syâfi' hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Saat itu pertumbuhan ekonomi mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh suhu politik yang stabil karena khalifah Bani Abbas sangat memprioritaskan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan sumber-sumber ekonomi dan infra struktur dengan dibangunnya jalan-jalan, terminal, mercu suar dan pelabuhan-pelabuhan.

Wilayah kekuasaan pemerintahan pada saat itu begitu luas mulai dari Andalusia di Barat sampai India di timur, terorganisir di bawah panji daulah Abbasiyah sebagai komunitas dan kebangsaannya. Mereka memiliki kekhasan yang berbeda satu sama lain dalam aspek ras, karakter dan potensi. Masing-masing mempunyai tradisi, adat kebiasaan dan kecenderungan politik, tempat yang berbeda dan juga berbeda paham keagamaan namun bisa hidup berdampingan dengan suasana damai. Paham keagamaan waktu itu adalah sunni, syi'ah dan kafir dzimmi. Masyarakatnya terdiri dari suku Arab, India , Cina dan lain-lainnya. Suatu komunitas masyarakat yang heterogen namun hidup bersama di bawah pemerintahan Islam.

Kondisi masyarakat pada masa hidupnya adalah masa-masa kejayaan ilmu pengetahuan. Masa ini ditandai dengan kejayaan fiqh dan syariat Islam, kemajuan politik, budaya, sosial. Masa ini merupakan puncak kemajuan dalam bidang sastra, ekonomi, ilmu pengetahuan, pemikiran dan kebudayaan. Indikator kemajuan tersebut antara lain terlihat dari mobilitas yang tinggi dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Cara Istinbath Hukum Imam Syâfi'i

Sebagai seorang ulama besar Imam Syâfi'i mempunyai *thuruq al-istinbath al-ahkam* tersendiri . Hal ini dapat kita lihat dalam *ar-risalah* dan *al-Umm*. Kitab *ar-risalah* merupakan salah satu kitab Imam Syâfi'i yang memuat masalah-masalah *ushul fiqh*. Metodologi Imam Syâfi'i sebagaimana terdapat dalam kitab *ar-risalah* secara garis besar meliputi pokok-pokok bahasan ilmu ushul fiqh , sampai sekarang masih dipedomani yaitu :

Pokok-pokok pembahasan ilmu ushul fiqh tersebut diuraikan dalam beberapa kitab lainnya. Pandangan Imam Syâfi'i tersebut menjadi landasan bagi Ushul Fiqh mazhab Syâfi'i sebagai dasar dalam penetapan hukumnya yang dijelaskan sebagai berikut : ⁴² :

1. Al-Qur'an⁴³.

Imam Syâfi'i memakai istilah al-kitab untuk al-quran. Menurut Imam Syâfi'i al-Quran merupakan dasar agama, tiang dan hujjahnya. Imam Syâfi'i memandang perintah-perintah al-Quran sebagai pernyataan yang eksplisit (*al-bayan*) mengenai segala persoalan. Ia menulis satu bab khusus tentang *al-bayan* dan membaginya menjadi beberapa kategori, untuk memperlihatkan bahwa perintah-perintah al-Quran memiliki makna yang jelas.

Kategori *pertama*, terdiri dari ketentuan- ketentuan yang khusus seperti shalat, puasa, haji serta larangan-larangan yang nyata atas perbuatan- perbuatan tertentu seperti zina, minum minuman keras.

⁴² Jaih Mubarak, *Modifikasi hukum Islam , studi tentang Qawl Qadim dan Qawl*, h. 105.

⁴³ Para ahli ushul mendefinisikan al-kitab adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang kafir . Sebagian lain menambahkan dan membacanya adalah ibadah Menurut Imam Syâfi'i asal segala sesuatu adalah al-Quran dan hadis. Apabila tidak ada dalam alquran dan hadis maka ia melakukan qiyas terhadap keduanya .

Kategori *kedua*, meliputi kewajiban-kewajiban tertentu yang perinciannya telah diterangkan *Rasulullah* seperti rakaat sholat , nisab zakat.

Kategori *ketiga* terdiri dari ketentuan- ketentuan hukum yang diterapkan *Rasulullah* dan tidak diberikan oleh nash- nash al-Quran .

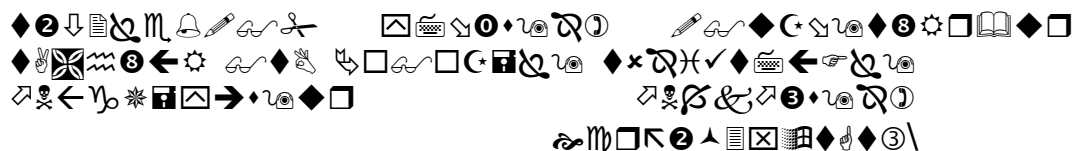
Kategori *keempat* terdiri aturan-aturan yang diperoleh melalui ijtihad. Ia menegaskan bahwa wajib atas setiap muslim mempelajari bahasa Arab minimal mampu membaca al-Quran dan harus ada anggota masyarakat yang mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam karena dengan itu kandungan al-Quran dapat dipahami.

2. Hadis mutawatir dan hadis ahad dengan sanadnya yang bersambung.

Menurut Imam Syâfi'î al-kitab dan hadis datangnya dari Allah meski berbeda cara turunnya. Perintah *Rasul* harus dipandang sebagai perintah Allah , karena Allah mewajibkan mentaati *Rasulnya*. Oleh karena itu jelaslah bahwa al-kitab dan hadis⁴⁴ itu diterima dari Allah.⁴⁵ Menurut Imam Syâfi'î apa yang disampaikan *Rasul* mengenai apa yang terdapat dalam nash al-Quran .

Ada juga hadis yang berdiri sendiri menetapkan suatu persoalan yang belum disinggung oleh al-Quran. Diantara fungsi hadis ini sesuai dengan firman

Allah *An-Nahl* 44.



⁴⁴ Adakalanya hadis berfungsi sebagai penjelas yaitu merinci yang global (*bayān tafshil*) sebagai penjelas tentu akan lebih terinci dan lebih mengandung banyak dimensi yang dijelaskan. Berfungsi mempertegas atau memperkokoh isi nash (*bayān ta'kid/bayān taqrir*) memaparkan (*bayān tafsir*).

⁴⁵ Imam Syâfi'î , *Al- , al-Umm* , Juz 1, h. 271 .

Artinya : *dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Hadis yang setingkat dengan al-kitab adalah hadis mutawatir karena sama-sama *qath'iy al-wurud*. Penyetaraan ini bukan berarti menurunkan al-kitab dari fungsinya yang paling utama dan menaikkan as-sunah dari fungsinya sebagai penjelas . Persamaan ini hanya dalam hal sama-sama menjadi landasan *istinbath* hukum *furū'*.

Imam Syâfi'î tidak memberikan syarat yang ketat dalam menyeleksi hadis tetapi hanya memberi syarat hadis yang digunakan shahih dan sanadnya bersambung. Hadis *ahad* tidak bisa menjadi hujjah kecuali yang meriwayatkannya orang yang dipercaya dalam agamanya, dikenal jujur dalam periwayatannya, memahami apa yang diriwayatkan.

3. *Ijma'*.⁴⁶

Ijma' merupakan salah satu dasar yang dijadikan hujjah oleh Imam Syâfi'î setelah al-Quran dan hadis. Ia menggunakan *ijma'* sebagai *hujjah* untuk hal-hal yang tidak terdapat dalam al-Quran dan hadis. *Ijma'* yaitu kesepakatan seluruh ulama dalam kurun waktu yang sama dan tidak boleh ada perselisihan dalam kasus yang disepakati. Lembaga *ijma'* dimaksudkan untuk menyatukan pandangan di kalangan ulama . Dengan kesatuan ulama akan terwujudlah kesatuan umat .⁴⁷ *Ijma'* utama adalah *ijma'* sahabat.

4. Fatwa sahabat .

Secara garis besar fatwa sahabat ada tiga macam yaitu :

⁴⁶ *Ijma'* adalah kesepakatan seluruh mujtahid di kalangan umat Islam suatu masa sesudah zaman Rasulullah wafat terhadap satu masalah hukum syar'i mengenai suatu kejadian. Lihat Abdul Wahab Khallaf , *Ushul Fiqh* h. 34.

⁴⁷ Muh.Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 1996) h. 106.

- a. Fatwa tentang sesuatu masalah hukum yang telah disepakati seperti pendapat mereka untuk membiarkan lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya.
- b. Fatwa seorang sahabat saja dan tidak ada pendapat lain dalam masalah tersebut baik setuju ataupun menolak. Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang fatwa sahabat yang merupakan hasil ijtihad tidak menjadi hujjah bagi sahabat lain. Imam Syâfi'î tetap mengambilnya sebagai hujjah. Dalam *qaul jadid* ia berpendapat bahwa hal tersebut bisa jadi hujjah jika sesuai dengan qiyas.
- c. Fatwa sahabat yang yang terdapat perselisihan pendapat.

Dalam hal ini berpegang pada fatwa sahabat yang yang lebih dekat dengan Al-Quran, hadis dan *ijma'*. atau menguatkannya dengan *qiyas* yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada. Jika selisih pendapat berimbang maka memilih pendapat salah seorang sahabat, Abu Bakar, Umar, Utsman karena pendapat mereka diikuti umat muslim.

5. Qiyas.

Menurut Imam Syâfi'î semua persoalan yang terjadi dalam kehidupan seorang muslim tentu ada hukum yang jelas dan mengikat atau sekurang-kurangnya ada ketentuan umum yang menunjukkan kepadanya. Jika tidak ada maka ketentuan hukum itu harus dicari dengan *ijtihad*. Untuk hal seperti ini maka *ijtihad* yang digunakan adalah *qiyas*. Imam Syâfi'î menganggap *qiyas* adalah bentuk dari *ijtihad* dan hanya digunakan dalam kondisi darurat. *Qiyas* sebagai salah satu sumber hukum Islam untuk mengetahui tafsiran al-quran dan hadis yang tidak

ada nash yang pasti. Penggunaan *qiyas* sama dengan menggali makna nash dan menguatkan salah satu pendapat untuk mencapai pendapat yang bisa dilaksanakan.

6. *Istidlal* (Menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum agama Islam)⁴⁸

Imam Syâfi'i membagi pengetahuan hukum kepada dua jenis yaitu *ittiba'* (kepatuhan) dan *istinbat* (pengambilan kesimpulan). Dalam *ittiba'* orang pertama-tama harus mengikuti al-Quran , hadis, pendapat yang disepakati dengan bulat oleh generasi-generasi awal. Jika dalam suatu kasus dapat dijalankan kemudian diperbolehkan menggunakan *qiyas* dengan dasar al-Quran, hadis dan *ijma'* sahabat. Ia menganggap *qiyas* sebagai landasan hukum terakhir dan membedakannya dengan *ra'yu*.

Metode ilmiah yang ditempuh Imam Syâfi'i dalam menetapkan hukum fiqh lebih memperhatikan kaidah-kaidah yang bersifat umum dan tidak menghabiskan waktunya untuk memikirkan masalah-masalah cabang. Karena dalam masalah-masalah yang sudah umum sudah mencakup masalah-masalah *juziyat*.

Imam Syâfi'i menghabiskan semua kehidupannya untuk mencari ilmu dan mengajarkan ilmu hingga akhir kehidupannya. Sebelum meninggal beliau menderita sakit wasir. Beliau wafat di Mesir pada malam Jumat sesudah sholat Magrib di hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H/ 20 Januari 820 M, dalam usia 54 tahun. ⁴⁹ Beliau di makamkan di Kairo dekat mesjid Yazar.

B. Biografi Ibnu Hazm

1. *Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga.*

⁴⁸ Ahmad Asy-Syurbasi, *-Aimmatul Arba'ah .* h, 300.

⁴⁹ M. Hasan Jamal, *Hayatul A'imma*, h. 86.

Kesempurnaan sebuah studi terhadap pemikiran seorang tokoh tidaklah sempurna jika tidak menyebutkan masa kelahiran dan wafatnya. Ibnu Hazm nama lengkapnya adalah 'Ali ibn Ahmad ibn Sa'id Ibnu Hazm ibn Ghalib ibn Salih ibn Khalaf ibn Ma'dan ibn Sufyan ibn Yazid al-Farisi. Gelarnya Abu Muhammad. Lahir Cordova Andalusia pada hari Rabu terakhir bulan Ramadhan dini hari, yakni sesudah fajar sebelum matahari terbit, pada hari raya *Idul Fitri* tahun 384 H.⁵⁰ Bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M. Ia berasal dari keluarga bangsawan Arab (Spanyol dan Portugal). Ayahnya Ahmad bin Sa'id seorang menteri dari Khalifah Bani Umayyah Hisham al-Mu'ayyad,⁵¹ yang merupakan kelanjutan dari kedaulatan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada masa kelahiran Ibnu Hazm, negeri Andalus bukan lagi Andalus yang kuat dan bersatu lagi.

Ibnu Hazm dari segi kebangsaannya memiliki beberapa riwayat yang berbeda. Pendapat terkuat mengatakan bahwa Ibnu Hazm adalah keturunan Persia.⁵² Hal ini karena kakeknya Yazid adalah orang Persia. Dia adalah maula Yazid bin Abi Sufyan saudara Muawiyah.

Ayah dan kakeknya beruntung memperoleh kekayaan yang berlimpah ruah. Sejak lahir Ibnu Hazm merasakan berbagai kemewahan, menyaksikan berbagai kesenangan. Rumah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan berada di kawasan *al zajirah*, kompleks yang dibangun oleh al-Mansur khusus untuk kawasan istana dan perumahan para pejabat

⁵⁰ Banyak tokoh terkenal dalam biografinya hanya diketahui tanggal wafatnya tetapi Ibnu Hazm tidak demikian, dia diketahui waktu lahirnya tidak hanya tahun tapi juga bulan, hari dan jam kelahirannya, ini menunjukkan perhatian orang tuanya dengan sejarah kelahirannya menunjukkan mereka telah mempunyai kebudayaan yang tinggi. Lihat Abu Zahrah, *Ibnu Hazm, Hayâtuhu wa 'Asruh, Arâ'uhu wa Fiqhuh*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1997) h. 19.

⁵¹ Riwayat lain menyatakan ia menjadi menteri pada masa al-Mansur Ibn Abi Amir yaitu orang yang diangkat untuk menjalankan tugas-tugas kenegaraan karena khalifah Hishâm al-Mu'ayyad, baru berusia 10 tahun ketika diangkat menjadi khalifah.

⁵² Ibnu Khalkan, *Wafiyat Al A'yan Wa Inba'u Bina 'i zaman*, (Beirut : Dar Hadr, t.th) Jilid 3 h. 325,

negara. Kawasan ini juga pusat perkantoran administrasi pemerintahan. Ini adalah bentuk kemewahan dan kesejahteraan pejabat waktu itu. Namun suasana damai dan sejahtera ini dinikmati hanya sekitar lima belas tahun. Setelah al Muzaffar , putra pengganti al-Mansur meninggal tahun 398 H. Andalusia mulai dilanda pergolakan dan krisis politik. Tergulingnya penguasa dari Bani Amir memaksa Ahmad Ibn Sa'id bersama keluarganya meninggalkan kompleks perumahan negara. Bahkan mereka harus mengungsi keluar dari kota Cordova. Sejak itu keluarga Ibnu Hazm terus dilanda berbagai tekanan dan kesengsaraan.⁵³

Pada masa kelahiran Ibnu Hazm negara Andalusia mengalami dekadensi politik, dekadensi sosial, moral, bahkan bidang penghayatan agama jauh sekali dari keadaan yang semestinya sebagai masyarakat Islam.

2. *Riwayat Pendidikan dan Karya Intelektual*

Sebagai anak pejabat, Ibnu Hazm mendapatkan berbagai fasilitas. Saat kecil ia tidak mengalami hambatan-hambatan yang berarti dalam belajar. Kehidupan awalnya di istana dipercayakan kepada inang pengasuhnya. Para pelayan yang bekerja di rumahnya tidak hanya diberi tugas melayani dan mengurus masalah rumah tangga tetapi sebagian mereka diserahi tugas mengajar Ibnu Hazm dan dari merekalah ia memperoleh pendidikan dasar seperti pelajaran Al-qur'an, menghafal syair, belajar menulis dan ketrampilan. Selain itu mereka juga memelihara dan menjaganya dari pengaruh negatif teman sebayanya. Inang pengasuhnya adalah beberapa pegawai perempuan, baik yang berasal dari keluarganya, maupun tetangganya. Meskipun secara resmi ia dididik oleh inang

⁵³ Lihat Ibnu Hazm, *Thawq al-Hammah fi al-Iffah wa al-a-Ullaf*. (Selanjutnya ditulis Thawq), ditahqiq oleh al-Thahir Ahmad Makki, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1977), h. 145.

pengasuhnya yang perempuan namun ayahnya ikut memantau perkembangannya serta memperhatikan bakatnya. Ayahnya juga menugaskan pengawal untuk mengawasi tindak tanduk Ibnu Hazm dibawah pendidikan para perempuan. Hal ini disebabkan ayahnya memiliki pengalaman menghadapi berbagai gejala kerusakan masyarakat akibat kemerosotan pikiran, karena itu ia memilih guru- guru perempuan untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Guru-guru perempuan Ibnu Hazm adalah perempuan-perempuan *jariyah*⁵⁴ yang berpendidikan, disamping perempuan lain dari kaum kerabatnya sendiri. Pada masa itu, di Cordova banyak perempuan- perempuan yang berperan dalam wilayah publik, memiliki ilmu pengetahuan, menguasai fiqh , mengenal sejarah, puisi, mengajar Al-Quran dan hadis banyak pula yang berfungsi sebagai tabib, mengetahui ilmu falak dan filsafat. Ibnu Hazm sendiri mengatakan ia diasuh , dididik dan dibesarkan di tengah kaum perempuan sampai ia mencapai usia remaja. Kehidupan di tengah para perempuan itulah yang membuat Ibnu Hazm mengenal keadaan dan rahasia-rahasia perempuan. Ia banyak mempelajari perasaan yang tersembunyi di dalam hati perempuan sehingga dapat mengetahui segi-segi keutamaan dan keburukan mereka. Dia mengatakan bahwa di rumahnya banyak bekerja pelayan perempuan yang cantik dan lemah lembut. Diantara mereka ada yang bertugas mengasuh , mengurus dan menemaninya sepanjang hari.⁵⁵

Penjelasan ini menggambarkan bahwa kehidupan perempuan-perempuan di masa Ibnu Hazm telah memiliki peranan dalam kehidupan sosial masyarakat. Adanya kepercayaan terhadap kemampuan serta kualitas perempuan di luar aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Latar pendidikannya yang dibimbing oleh perempuan ikut berpengaruh

⁵⁴ *Jariyah* adalah perempuan-perempuan mantan hamba sahaya yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

⁵⁵ Ibnu Hazm, *Thawq al -Hamamah fi Ulfah wa al Ullaf* , (Kairo : Dar Al ma'rif , 1993 h. 145.

dalam keputusan-keputusan hukumnya tentang perempuan tetapi dari berbagai literatur yang ada walaupun semuanya menyatakan bahwa Ibnu Hazm semasa kecilnya diasuh dan dididik oleh guru-guru perempuan tetapi penulis tidak menemukan nama-nama guru perempuan Ibnu Hazm. Ibnu Hazm pun dalam tulisan-tulisannya tidak menyebutkan nama guru-guru perempuannya. Dalam bukunya *Thawq al-Hamamah* ia hanya menyebutkan bahwa ketika dia telah menginjak remaja dari interaksinya dengan hamba sahaya perempuan tersebut telah membuat dia menyukai salah satu dari mereka.⁵⁶ Begitupun dalam riwayat masa kecilnya tidak pernah menyinggung tentang kehangatan belaian dan peran pendidikan sang ibu. Ada analisis yang mengatakan bahwa hal ini memang wajar dalam tradisi Arab, ia tidak pernah menyinggung perihal ibunya, seperti halnya ia tidak pernah menyinggung perihal istrinya. Analisis ini sesuai juga dengan tidak disebutkan nama-nama guru perempuan dalam riwayat pendidikannya. Asumsi lain mengatakan bahwa ini sangat mungkin ibunya meninggal ketika dia masih kecil.⁵⁷

Ayahnya memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir Ibnu Hazm. Ayahnya juga membawa Ibnu Hazm pada majelis-majelis tempat guru mengajarkan ilmu pengetahuan supaya ia dapat mendengar dan menyerap pembicaraan mereka sesuai kemampuan usianya. Ketika dia telah menjadi seorang pemuda yang mulai terbakar jiwanya oleh rangsangan gejolak mudanya karena itu dia tidak dibolehkan lagi berada di tengah guru-guru dan pengasuhnya yang semuanya terdiri dari perempuan. Ibnu Hazm menyatakan bahwa :

⁵⁶ *Ibid.*,h. 216.

⁵⁷ Suryan A.Jamrah, *Pemikiran Kalam Ibnu Hazm al Andalus*, (Pekanbaru : Susqa Press, 1998) h.9.

Aku banyak bergaul dengan para perempuan pengasuh di rumahku sehingga aku mengetahui segala seluk beluk dan rahasia mereka yang tidak diketahui oleh orang lain, karena aku diasuh dan dididik di kamar mereka, hidup dan besar di tengah-tengah mereka. Aku tidak pernah bergaul dengan pria kecuali setelah usia remaja. Mereka para pengasuh itulah yang mengajar aku menulis dan membaca al-Quran.⁵⁸

Setelah ia remaja pendidikan agama yang didapatnya pada masa kanak-kanak dari guru-guru perempuannya dilanjutkan dengan mengikuti pendidikan di *halaqah-halaqah* yang diasuh oleh guru laki-laki di Cordova. Ayahnya memilihkan untuknya seorang guru yang alim, zuhud, tekun beribadah dan dimuliakan masyarakat. Abu Husain bin Ali al-Farisi. Al Farisi juga membawanya ke majelis pengajian al-Quran Abu Qasim Abdurrahman al-Azdi (w. 410) untuk belajar bahasa Arab dan Hadis. Selain itu ia juga belajar menulis, diskusi, sastra Arab dan ilmu-ilmu syariah, Pengobatan, filsafat dan lainnya. Tentang gurunya yang dipilihkan ayahnya Ibnu Hazm mengatakan bahwa :

Ketika jiwa kanak-kanak bergejolak, gairah muda bergelora, kelengahan usia remaja gampang terjadi, aku hidup terkurung di rumah dengan pengawasan ketat. Setelah besar dan berakal aku menemani Abu Ali al Fasi mengikuti majelis Abu Al-Qasim Ibn Abi Yazid al-Yazdi⁵⁹

Dengan kecerdasan otaknya dan ketekunannya belajar dia menjadi satu-satunya murid yang mengungguli murid – murid lainnya. Selain ilmu agama dia juga menguasai ilmu falak, ilmu nahwu dan ilmu bahasa Arab lain, ilmu falsafat, ilmu semantik dan berbagai ilmu yang ada pada waktu itu. Sejak kecil ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu al-

⁵⁸ Abu Zahrah, *Ibnu Hazm, Hayatuhu wa 'Asruh, Ara'uhu wa Fiqhuh*, h. 23.

⁵⁹ Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah* (Beirut : Dâr-al-Fikr, t.th),h. 36.

Quran, kemudian ilmu riwayat hadis dan ilmu bahasa, ketiga disiplin ilmu keislaman ini telah ia kuasai sampai pada tingkat tertinggi. Setelah matang dalam disiplin ilmu al-Quran, ilmu hadis dan ilmu bahasa, barulah Ibnu Hazm mendalami ilmu lainnya seperti, ilmu tasawuf, filsafat dan fiqh.

Ilmu yang fiqh yang pertama kali dipelajarinya adalah mazhab Imam Malik. Ibnu Hazm dibesarkan dalam tradisi mazhab Maliki, sebuah mazhab sunni yang menjadi mazhab resmi negara yang berlaku di Andalusia dan sebelah Utara Afrika. Ia dapat menguasai sepenuhnya mazhabnya tapi Ibnu Hazm tidak hanya menerima begitu saja apa yang dipelajarinya, tetapi menganalisa hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Muwatha'*. Dia berkata "saya mengikuti kebenaran dan saya berijtihad, tidak terikat pada suatu mazhab. Ia memperlihatkan bahwa dirinya bebas dalam ikatan-ikatan mazhab fiqh.

Setelah belajar banyak tentang mazhab Malik, dia tidak suka dengan sikap taqlid masyarakat terhadap mazhab Maliki kemudian Ibnu Hazm mempelajari mazhab Syâfi'i. Pada saat itu melalui buku-buku yang banyak beredar di Andalusia ia membaca karya-karya Syâfi'i, diantaranya kritik tentang pemikiran Imam Malik dalam masalah *ushul* dan *furû'*, yaitu *ikhtilaf al-Malik*. Tulisan Imam Syâfi'i itu mempengaruhi pemikiran ilmiahnya sehingga ia skeptis terhadap pemikiran Imam Malik. Ia pun mengajukan kritik terhadap pemikiran Imam Malik didasari suatu keyakinan bahwa Malik adalah manusia biasa yang tidak steril dari salah dan lupa. Sikap ini merupakan suatu keberanian luar biasa masa itu.

Ibnu Hazm yang terlahir dari keluarga terpandang, cenderung memiliki sikap kritis dan demokratis (*al-naqd wa al-tahamur*). Sikap dasar ini di satu pihak bertemu dengan buku-buku yang bernada kritik sangat kuat pengaruhnya bagi Ibnu Hazm untuk pindah (

konversi) mazhab.⁶⁰ Ia dipersalahkan teman-temannya karena tidak mengikuti mazhab Imam Malik . Ia menjawab kejujurannya pada Islam yang mendorong dirinya meninggalkan mazhab Imam Malik. Di tengah keraguannya tentang mazhab Malik, ia memutuskan mempelajari mazhab Imam Syâfi'î tetapi tidak mau terikat mazhab. Kekagumannya kepada Imam Syâfi'î karena keteguhan mazhab itu berpegang pada nash-nash al- Quran dan Hadis. Kemandiriannya dari taqlid, penarikan kesimpulan-kesimpulan hukumnya dari nash dan prinsip pemikiran yang memandang ilmu fiqh sebagai kandungan nash itu sendiri.⁶¹ Ia memperoleh pengetahuan tentang hadis dan teori hukum yang brilian. Meskipun kepindahan Ibnu Hazm ke mazhab Syâfi'î melalui pergulatan intelektual tetapi tidak menghalanginya berhenti pada penemuan barunya. Pada akhirnya Ibnu Hazm juga meninggalkan mazhab Syâfi'î. Salah satu penyebabnya, prinsip *istihsan* yang menilai kebaikan sesuatu tanpa dasar nash yang ditolak oleh Imam Syâfi'î, Ibnu Hazm melihat bahwa argumentasi yang dikemukakan untuk menolak *istihsan* layak digunakan untuk menolak *qiyas*, tetapi Imam Syâfi'î tetap menggunakan *qiyas* dalam *mengistinbatkan* hukum. Keputusan yang diambil Ibnu Hazm untuk meninggalkan mazhab Syâfi'î sama dengan Daud ibn Ali al-Ashbahani sebelumnya.⁶² Riwayat hidup kedua tokoh ini jika diperhatikan dengan seksama, tampaknya ada kesamaan titik tolaknya keduanya sebelum

⁶⁰ Amri Siregar, *Ibnu Hazm Metode Zahiri Dalam Pembentukan Sumber Hukum Islam* h. 28 .

⁶¹ Ibnu Hazm Al-Andalusy, , *Al-Ushul wa Al-Furu'* (Kairo : Maktabah Tsaqafah Diniyah,2005) h. 55.

⁶² Daud ibn Ali al-Ashbahani, lahir pada tahun 202 H dan wafat tahun 270 H. Julukan *al-zahiri* melekat pada diri Daud karena dianggap sebagi pendiri dan pengembang mazhab *zhahiri* selang waktu yang cukup lama mazhab ini diteruskan oleh Ibnu Hazm (384-456 H) mazhab ini dinamakan zhahiri karena pendapatnya tentang cara memahami al-Quran dengan menggunakan makna zhahir al-Quran dan Hadis . Pada awalnya ia belajar fiqh kemudian keluar dari mazhab tersebut dan membangun satu pendirian yang akhirnya menjadi aliran sendiri. Sebuah mazhab yang menerapkan hukum berdasarkan *zawahir al-nash*. Daud meninggalkan mazhab itu karena ia tidak sependapat tentang legalitas hukum yang terdapat pada nash dan hukum yang merupakan hasil qiyas terhadap hukum yang ada pada nash. Dia berpendapat dalil nash bisa dipahami secara tersurat dan tersirat. Imam Daud menolak pendapat tersebut karena menurutnya syariah hanya terkandung dalam nash dan tidak wilayah *ra'yu* dan tidak menerima qiyas. Lihat Abu Zahrah, *Ibnu Hazm, Hayâtuhu wa 'Asruhu, Arâ'uhu wa Fiqhuhu* h. 31-32.

memilih metode mazhab *zhahiri*. Kesamaan itu ialah bahwa keduanya sama-sama alumni “ madrasah” al-Syâfi’i bahkan keduanya tercatat sebagai pengagumnya. *Zhahirisme* adalah bentuk ekstrim dari penerapan secara ketat teori hukum al-Syâfi’i.⁶³ Untuk tetap berpegang pada *minhaj zhahiri* serta sikapnya yang menolak metode *qiyas* dan *ijtihad* akhirnya membawa Ibnu Hazm pada *tanaqudh* dengan mazhab Syâfi’i. Hal ini disebabkan pendapatnya untuk menetapkan suatu hukum jika tidak ditemukan nashnya dalam al-Quran dan hadis atau dalam *ijma’* para sahabat maka hukum dapat ditetapkan atas dasar keadaan yang menyertai kejadian, yakni hukumnya adalah *mubah*. Menurut Ibnu Hazm, Allah SWT telah berfirman : *Allah menciptakan semua yang ada di bumi bagi kalian*. Berdasarkan nash tersebut semua yang ada di bumi adalah *mubah* bagi semua anak Adam, kecuali yang diharamkan Allah Swt dengan yang ada di dalam al-Quran dan hadis. Semua nash dapat dipahami menurut lahiriahnya atau bunyi harfiahnya. Setiap manusia berhak memahaminya. Hal ini yang menjadi persamaan prinsip Ibnu Hazm dan Daud ibn Ali al-Isfahani sehingga dalam perjalanan intelektual berikutnya ia tertarik pada pemikiran Daud ibn Ali al- Ashbahani yang menekankan pentingnya mengambil *zhahir* nash saja sebagai hujjah dalam keputusan-keputusan hukum dan sikap keagamaannya, karena dengan hanya terikat kepada nash ia dapat membebaskan diri dari bemazhab. Mazhab *zhahiri* memberikan kebebasan berpikir.

Ibnu Hazm tidaklah bertemu langsung dengan Daud ibn Ali al- Ashbahani tetapi cukup mengenal tokoh-tokoh *zhahiri* melalui karyanya. Ibnu Hazm juga membahas kitab fiqh karangan Munzhir ibn Sa'ad al *Zhahiri* yang menjadi pendorongnya untuk memilih mazhab *zhahiri*. Disamping belajar langsung dengan tokohnya ia memperdalam

⁶³ Ahmad Hasan, *Pintu ijtihad sebelum tertutup*, terj. Agah Gamadi (Bandung : Pustaka, 1984) hlm 167.

pengetahuannya dengan membaca karya-karyanya. Selama lima tahun ia mencurahkan segenap perhatiannya pada ilmu pengetahuan , terutama soal fiqh Daud ibn Ali al-Ashbahani ia tidak lagi memikirkan soal politik. Beberapa saat kemudian dia mengumumkan perbedaannya dengan dengan paham *Syâfi'i* dan menjadi penganut *zhahiri* (*skripturalisme*) Daud ibn Ali al- Ashbahani. Faktor lain yang membuat Ibnu Hazm pindah ke mazhab *zhahiri* karena pengaruh kondisi saat itu, terjadinya kekacauan politik yang merembes ke pada ulama. Banyaknya pakar-pakar hukum Islam saat itu yang mengorbankan kesucian hukum Islam demi kepentingan pemerintah yang didukungnya. Situasi saat itu membuat Ibnu Hazm mengambil pendekatan *zhahiri* sebagai basisnya. Dengan mengambil metode *zhahiri* yang hanya terikat kepada nash , setidaknya ia telah menempatkan diri pada posisi yang tidak mudah memihak pada penguasa. Ketika ia merasa gagal mengadakan perbaikan masyarakat melalui jalur politik lalu ia berupaya melalui jalur perundang-undangan. Untuk terwujudnya sasaran melalui ini yang lebih dahulu diperbaiki adalah pemikiran hukumnya.⁶⁴

Sambil menekuni ilmu ia terlibat politik dengan mendukung al-Murthada untuk menaklukkan Granada terus ke Cordova tapi upayanya gagal dan dia ditawan. Setelah bebas Ibnu Hazm merasa tak yakin akan terwujudnya kembali kejayaan Andalusia seperti waktu lampau maka dia memutuskan untuk menarik diri dari dunia politik dan berpikir perlu sarana lain untuk membangkitkan kaum muslim yang dirundung malang. Ia bertekad berjuang dengan pikiran dan pena serta serius dalam bidang ilmiah .

⁶⁴ 'Abd al-Halim 'Uways , " *Ibnu Hazm al-Andalusi wa Juhuduhu fi al Bahth al Tarikhi wa al-Hadara* , (Kairo : Dar al-I'tisam, 1979) h. 88.

Ketika Ibnu Hazm menetap di daerah Majorca, ia mulai menyebarkan ide-ide dan mempropagandakan mazhabnya, ia juga melakukan perdebatan terbuka dengan para fuqaha Malikiyah setempat dan berhasil memperoleh pengikut dan pendukung.⁶⁵

Menurut Abu Zahrah, Ibnu Hazm yang tercatat dalam deretan nama tokoh pemikir dan pembaharu di dunia Islam, diakui sebagai ilmuwan yang menguasai multi disiplin ilmu. Hampir seluruh cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam. Kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu membuat Ibnu Hazm diakui sebagai ahli fiqh, ahli hadis, ushul fiqh, sastrawan, sejarawan, ahli mantiq, filosof, mutakalim, dan tokoh perbandingan agama.

Dalam sejarah meniti karir ilmiahnya, Ibnu Hazm selalu menghadapi sandungan dan rintangan. Ia tidak disukai oleh mayoritas ulama fuqaha dan para penguasa *Muluk al-Thawaif* di zamannya. Mayoritas ulama saat itu memandang Ibnu Hazm sebagai tokoh kontroversial. Hal itu disebabkan dia bersikap sangat keras kepada para ulama yang menjilat pada penguasa dan ia juga menentang orang-orang yang taqlid pada Imam mazhab. Sikap ini berlawanan dengan kondisi yang berkembang di Andalusia saat itu sehingga membuat Ibnu Hazm menentang arus dan dimusuhi banyak orang.

Mereka menilai sebagai orang yang bertabiat keras, kasar, tetapi mempunyai pikiran yang sangat cerdas, sanggup menyusun hasil karyanya dengan baik dan khazanah ilmu pengetahuannya tak kunjung kering. Dia orang yang menguasai berbagai ilmu tetapi tidak mengenal cara yang baik untuk meyakinkan kebenaran ilmunya pada orang lain. Terhadap orang yang tidak sependapat dengannya ia suka bersikap keras sehingga

⁶⁵ Abu Zahrah, *Ibnu Hazm, Hayatuhu wa 'Asruh, Ara'uhu wa Fiqhuh* h. 51.

mengakibatkan orang-orang itu tidak suka. Karyanya “*Asma’ Allah al-Husna*”, meredakan ketegangan antara dirinya dan para ulama di Qairawan dan Maghribi. Perubahan suasana seperti itu memantapkan niatnya untuk mencurahkan segenap tenaga dan waktunya untuk kembali menulis tentang ilmu fiqh, ushul, dan sastra. Salah seorang temannya di Andalus yang menduduki jabatan sebagai Amir (penguasa) di salah satu kota di Andalusia. Ia meminta agar Ibnu Hazm berhenti menulis soal-soal fiqh dan ushul agar ketenangan di Andalus dapat pulih kembali. Ia mengusulkan agar Ibnu Hazm menulis buku tentang perempuan, pria, dan asmara. Berdasarkan dorongan sahabatnya ini Ibnu Hazm menulis buku “*Thawq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Alaf*” (*Kalung Dara Dalam Kemesraan Asmara*).⁶⁶ Hal ini menambah keunikan dan kontroversialnya tokoh Ibnu Hazm sebagai seorang ulama besar namun memiliki jiwa sastra yang tinggi dan mampu menulis buku sastra yang menjadi bacaan yang terkenal di Eropa hingga saat ini.

a. Guru-guru dan murid-muridnya

Dalam kesungguhannya menuntut ilmu, Ibnu Hazm mempelajari berbagai bidang ilmu dan berguru kepada banyak ulama. Guru yang dipilihkan ayahnya setelah dia remaja dan tidak lagi belajar dengan guru-guru perempuannya adalah Abu Husain bin Ali al-Farisi. Ia juga mempelajari fiqh Imam Malik dan Kitab *al-Muwatha’* dibawah bimbingan ‘Abdullah Ibn Yahya ibn Ahmad dan guru-guru lainnya.

Dia belajar ilmu hadis dari Ibnu Ahmad ibn Jasur, Abu Qasim Abd al-Rahman al Yazdi dan gurunya dalam bidang fiqh, Abdullah ibn Dahlun⁶⁷ seorang ahli fiqh Malikiyah yang memberi fatwa di Cordova, beliau merupakan seorang ahli fiqh tempat orang

⁶⁶ Abdurrahman Asy-Syarqawi *A’immah Al-Fiqh Al-Tis’ah* h. 616

⁶⁷ Abu Zahrah, *Ibnu Hazm, Hayâtuhu wa ‘Asruhu, Arâ’uhu wa Fiqhuh* h. 32

menimba ilmu di Cordova. Ibnu Hazm belajar kitab *al-Muwatha'* kepadanya. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti filsafat, bahasa, kalam, etika, mantik dan ilmu jiwa. Hal inilah yang menyebabkan ia dikenal sebagai *faqih*, teolog, penyair dan ahli hadis.

Guru yang mengenalkannya dengan pemikiran Daud ibn Ali al-Ashbahani adalah Mas'ud ibn Sulaiman ibn Mufliḥ. Gurunya dalam bidang logika adalah Muhammad ibn Hasan al-Madzhaji yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Kattami, terkenal sebagai penyair, ahli sastra dan dokter. Ibnu Hazm juga belajar logika dan ilmu kalam dari Abu Qasim Abdurrahman ibn Abu Yazid al-Mishri.

Pemikiran Ibnu Hazm dikembangkan oleh murid-muridnya terutama oleh anaknya Abu Rafi al-Fadl, Abu Usamah Ya'kub dan Abu Sulaiman al-Mush'ab. Mereka belajar dari bapak mereka serta mengembangkan pemikirannya. Selain dari anak-anaknya, murid-murid Ibnu Hazm juga mengembangkan pola pikir *zhahiriyyah* diantaranya,⁶⁸ Muhammad ibn Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humeidi al-Andalusi al-Miwarqi pengarang kitab *Jadzwah al-Muqtabis fi dzikr wulah al Andalus* yang memperdalam ilmu sejarah dan mengkhususkan diri mempelajari dan mengajarkan karya-karya Ibnu Hazm. Al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id Ibnu Ahmad al-Andalusi. Ia mengakui bahwa karyanya, *Thabaqat al-Umam* dari sisi metode dan isi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Hazm. Suraji ibn Muhammad ibn Suraj al-Muqbiri muridnya yang diberi ijazah oleh Ibnu Hazm

b. Karya-karya Ibnu Hazm

Dalam dunia intelektual, Ibnu Hazm merupakan tokoh yang produktif dalam mewariskan pemikirannya kepada generasi berikutnya. Para murid-muridnya juga

⁶⁸ Begitu banyak muridnya sehingga sulit menyebutkan karena setiap orang Andalusia yang menuntut ilmu belajar padanya Lihat Abu Zahrah, *Ibnu Hazm Hayatuhu wa Asruhu wa Ara'uhu Fiqhu*, h.415.

berusaha untuk mengembangkan pendapat dan metode berpikirnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan murid yang juga anaknya Abu Rafd, tulisan Ibnu Hazm mencapai 400 jilid sekitar 80.400 exemplar.⁶⁹

Karya tulis Ibnu Hazm ini dibedakan kepada beberapa bentuk buku dan risalah kecil namun jumlah karya yang luar biasa tersebut hanya sebagian kecil yang sampai ke generasi kita dan sebagian besar belum ditemukan.⁷⁰ Karya-karyanya diantaranya :

I. Bidang ilmu-ilmu Syari'ah ada 22 Judul

1. *Mulakhkhas lbthal al-Qiyas wa al-Ra'yu wa al-Istihsan wa al-Taqlid*
2. *Al-Ijma' wa Masa'iluhu a'la Abwab al-Fiqh*
3. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, dua jilid.
4. *Al-Nabdhah al- Kafiyyat fi Ushul Ahka al –Din*
5. *Ahmad wa Dawud*
6. *Al-Izhar Lima Syana'a bih 'ala al-Zhahiriyyah*
7. *Al- l'rab 'an Hiyarat wa al-iltibas al-Waqiina fi madhab ahl al- Ra'y wa al-Qiyas*
8. *Al-Imla fii Qawa'idil fiqhi*, 1000 lembar
9. *Al-Insaf*
10. *Al-Ishal ila Fahmi al-Khishal*
11. *Al-Tarik al-Shalat 'Amdan Hatta Yakhruja Waqtuha la Qada' 'Alaihi*
12. *At-Tashaffuh fil Fiqhi*, satu jilid
13. *Al-Takhlish li Wuju al-Takhlish*
14. *Hujjatul Wada'*, 120 lembar
15. *Al-Ghina' al Malha a Mubah Huwa am Mahzur*
16. *Majmu' Fatawa A'bdullah bin Abbas*
17. *Kitab Fara'id*, satu jilid
18. *Qashar al Shalat*
19. *Al-Muhalla bi al-Atsar*
20. *Maratib al-Ijma'*
21. *Masa'il Ushul Fiqh*
22. *Mas'alat al Kalb*

⁶⁹ Abd al-Halim 'Uways , “ *Ibnu Hazm al-Andalusi wa juhuduhu fi al Bahth al Tarikhi wa al-Hadara* ,h. 108 .Baca keterangan lebih lengkap tentang ini dalam Al-Syarqawi, *A'imrah al-Fiqh al-Tis'ah*, h 97.

⁷⁰ Ihsan Abbas, seorang penulis yang banyak mengumpulkan dan mentahqiq karya-karya Ibnu Hazm menghitung sebanyak 83 karya tulis Ibnu Hazm yang belum ditemukan . Lihat Ihsan Abbas, *Rasail Ibnu Hazm Al-Andalusia*. (Beirut : Muassah al-Arabiah 1987 Juz 1 hlm 8-15). Lenyapnya sebagian besar karya-karya disebabkan ia tidak disukai mayoritas fuqaha zamannya sehingga karyanya tidak diizinkan beredar. Selain itu buku-bukunya juga mengalami pemusnahan yakni dibakar .

II. Bidang sejarah (*Tarikh*) dan Politik (*Siyasah*) ada 16 Judul

1. *Asma' al-Khulafa al-Mahdiyyin wa al-A'immat Umara al Mu'minin wa Asma' al-Wulat min Quraysy wa min Bani Hasyim*
2. *Al-Imamah wa Al-Siyasah fi Qism Sayr al-Khulafa' wa Maratibiha*
3. *Ummahat al-Khulafa*
4. *Awqat al-Umara*
5. *Al-Tabyin fi Hal ilmu Mustafa A'yaan al-Munafiqin*
6. *Tasmiyat Suyukh Malik*
7. *Jumal Futuh al Islam Ba'd Rasulil lah saw*
8. *Jamharat Ansab al-A'rab*
9. *Jawami 'al- Syiyar*
10. *Al-Risalah al Lazimatt li Ulil al amri*
11. *Al-Siyasah*
12. *Al -Sirats al-Nabawiyah*
13. *Tarikh al Adab al Andalus*
14. *Fahrasat Syuyukh Ibnu Hazm*
15. *Nasab al-Barbar*
16. *Muraqabat ahwal al Imam Syâfi'i*

III. Bidang Ilmu Kalam/ Aqidah – Tauhid ada 18 judul

1. *Asma' Allah al-Husna*
2. *Al-I'tiqad*
3. *Al-Ushul wa al-Furuq*
4. *Izhar Tabdil al-Yahud wa al-Nashara li al Taurat wa al-Injil wa Bayan min Tanaqud ma bi Aydihim*
5. *al Iman fi al-Radd a'la l'thaf ibn Dunas al Qayruwani*
6. *Al Bayan an Haqqa'iq al Iman*
7. *Hukm man Qala inna Arwaah al Syaqa Mu'adhabahat ila Yaum al- Din*
8. *Al-Durat fi ma Yalzam al Insan l'tiqaduh*
9. *Al Radd a'la ibn al Naghrihah*
10. *Al Radd a'la Anajil al-Nasara*
11. *Al Radd a'la Man Kaffara al Muta'awwilin min al Muslimin*
12. *Al Sameadahiyat fi al Wa'ad wa al- Wa' id*
13. *Al-Fasl fi al -Milal wa al-Ahwa' wa al Nihal*
14. *Mas'alat al Imam*
15. *Mas'alat fi al-Ruh*
16. *Hal li al Mawt alam Amla*
17. *Al-Yaqin fi Naqd Tamwah al Mu'tadhiran an Iblis wa Syair al-Musyrikin*
18. *Al- Nasa'ih al Munjiyat min Fada'ih al-Mukhziyat wa al Qaba'ih al maradiyyat min Aqwal ahl al -Bida' min al Firaq al Arba' al Mu'tazilat wa al-Murji'at wa al-Khawarij wa al Syi'ah*

IV. Bidang Ilmu Jiwa, Kesehatan mental dan akhlaq ada 10 judul

1. *Ikhtisar Kalam Jalinus fi al Aradh al Haddha*
2. *Al Akhlaq wal syiyar fi mudawat al-nafs*
3. *Alkhlaq al- Nafs*
4. *Risalat fi Mudawat al-Nufus wa tadhīb al-akhlaq wa al zuhd fi al Radha'il*
5. *Al Adawiyat al mufradat*
6. *Syifa' al Didd bi al- Did*
7. *Al Sa'adat fi al-tibb*
8. *Al Thibb al-Nabawi*
9. *Thawq al Hamamah fi al Ulfat wa al Ullaf*
10. *Ma'rifat an-Nafs bi Ghayriha wa Jahliha bi dhatiha*

V. Bidang seni dan sastra ada 6 judul

1. *Ann al-Quran Laysa min Naw'i Balaghat al- Nas*
2. *Balaghat al-Hakim*
3. *Bayan al Fasahat wa al-Balaghat*
4. *Tasmiyah al Syu'ara' al Wafidina a'la ibn Abi Amir*
5. *Qasidah fi al-Hija' Raddan a'la Qasidah Nafqur*
6. *Diwan Syi'rih*

VI . Bidang ilmu manthiq / logika ada 3 judul

1. *Al-Taqrīb Lihad Al Mantiq Wa Al-Madkhal Ilaihi Li Alfaz Al Amiyat Wa Al Amthilat Al-Fiqhiyyah.*
2. *Al Hadd Wa Rasm*
3. *Mas'alah Hal al Sawad Lawn Am la*

VI. Bidang tafsir dan hadis ada 14 judul

1. *Risalat fi Ayat fa in Kunta fi Syakk mimma Anzalna Ilaik (Yunus 94)*
2. *Al-Qira'at al Mashurat fi al-Amsar al-Atiyat Maji'i al-Tawatur*
3. *Tafsir surat Yusuf al-Ayah 110*
4. *Ajwibah a'la Masa'il al Mustagrabat min al-Bukhari li Ibn abd al-Barr*
5. *Asma' al Sahabat al Ruwat wa- ma Likullin min al a'dad*
6. *Ashab al Futya min al-sahabat*
7. *Awham al Sahihayn*
8. *Bayan Ghalat 'Uthman ibn Sa'id al a'war fi al Musnad wa al-Mursal*
9. *Al-Jami' fi Shahih al-Hadith bi Ikhtisar al -Asanid*
10. *'Adad li Kulli Sahib fi Musnad Baqi ibn Mukhallad*
11. *Mukhtasar kitab al-Saji fi al-Rijal*
12. *Al-Athar Allati Zahiruha al Ta'rud wa Nafy al Tanaqud 'anha*
13. *Muhimm al-Sunan*
14. *Al-Nasikh wa al-Mansikh*

Karya-karya intelektual Ibnu Hazm saat ini tidak dapat ditemukan semuanya, sebagian dibakar oleh penguasa-penguasa Islam di Spanyol akibat terjadi kekacauan politik disana .

3. *Kondisi sosial politik dan masyarakat*

a. *Kondisi sosial politik*

Seorang ulama dan ilmuwan pola pikirnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik dan kulturenya. Hasil-hasil kajiannya tidaklah lahir dengan sendirinya tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran pada zamannya serta kondisi politik yang ada saat kehidupannya.

Ibnu Hazm hidup dalam dua kekuasaan Islam di Andalus, yaitu pada akhir kekuasaan dinasti Umayyah di Andalusia dan zaman *Muluk al-Thawa'if*. Saat pusat kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus, Andalus hanya sebagai daerah yang dipimpin oleh seorang Amir yang berada di bawah kekhalifahan. Andalus menjadi kekhalifahan berawal dari masa pemerintahan Abd al-Rahman al-Nashir (300-350 H/ 912-961 M) penguasa yang mengangkat dirinya sebagai khalifah (*Amir al-Mukminin*) pada Zulkaedah tahun 319 H. Ia mendapat dukungan moril dari masyarakat Andalusia. Dengan diproklamirkan dirinya sebagai khalifah berarti secara politik lepas dari kekuasaan Bani Abbas. Dengan adanya perubahan status ini maka dari sudut pandang syari'ah telah terjadi perubahan di Andalusia, yakni seorang khalifah mempunyai kekuasaan duniawi (temporal) juga memiliki kekuasaan diniyyah yang mengharuskan umat tunduk dan patuh kepadanya. Dukungan dari masyarakat ini tidak disia-siakan Abdurrahman sehingga ia berhasil banyak dalam misi politisnya. Keberhasilan Abdurrahman terlihat dari integritas

dan supremasi politik pada masanya yang mencapai puncaknya. Tentara muslim menguasai beberapa wilayah di Eropa, sebagian umat Kristen tunduk pada kekuasaannya. Mereka mengirim duta dengan membawa hadiah dalam rangka untuk mendapatkan jaminan keamanan dan kedamaian.

Abdurrahman membangun 700 unit mesjid besar di Andalusia.⁷¹ Abdurrahman juga mengizinkan masyarakat Nasrani mendirikan gereja sehingga tercipta toleransi umat beragama yang harmonis.⁷²

Setelah khalifah an-Nashir pemerintahan dilanjutkan oleh anaknya al-Hakam ibn Abd al-Rahman. Pada masa ini Islam di Spanyol benar-benar mencapai puncak kejayaan di segala aspek kehidupan. Abd al-Rahman mendirikan mesjid di Cordova dan Universitas Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan disertai perpustakaan yang memiliki ribuan buku.⁷³ Kemajuan saat itu juga terlihat dengan data yang menyebutkan bahwa jumlah rumah sebanyak 113.000 buah, perpustakaan 70 buah, sejumlah toko buku, mesjid dan bangunan istana. Kota ini juga telah mempunyai jaringan jalan umum yang dilengkapi lampu-lampu. Bukti dari kemajuan ini dapat diperbandingkan dengan kota London yang saat itu masih gelap gulita belum ada penerangan umum. Di Paris orang masih berjalan diatas lumpur. Ketika guru besar Universitas Oxford masih memandang bahwa tradisi mandi dengan air sebagai kebudayaan yang rendah, padahal orang di Spanyol telah menikmati budaya mandi dengan air dirumah-rumah mereka.

⁷¹ Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, (London : Macmillen Press, 1974) h, 524.

⁷² Sayyed Muhammadunnasir , *Islam , Its Conceot And History*, (New Delhi : Kitab Bahavan, 1981) h. 304.

⁷³ Harun Nasution, *Islam ditinjau ditinjau dari berbagai aspek* (Jakarta : UI Press, 1979) , Jilid I , h.78. Peranan universitas Cordova ini , di dunia Islam pada umumnya , bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern di Barat diakui sebagai sangat besar baik oleh ilmuwan muslim maupun muslim. Lihat P.K Hitti , *The Arabs*, h. 169.

Setelah masa keemasan Spanyol mengalami era disintegrasi karena al-Hakam wafat digantikan anaknya Hisyam al-Mu'ayyad yang baru berusia 10 tahun dan pemerintahan dijalankan oleh al-Mansur ibn Abu Amir yang sesungguhnya tidak memiliki hubungan darah dengan Bani Umayyah dan bukan berasal dari orang Arab. Dia menyusun menteri-menterinya yang bukan berasal dari Arab. Salah satu menterinya adalah ayahnya Ibnu Hazm.

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan timbul keinginan al-Mansur untuk membentuk “dinasti bayangan”. Untuk mewujudkan keinginannya itu ia mempersiapkan putranya ‘Abd Al-Malik sebagai penggantinya sementara khalifah resmi diasingkan dan dijadikan tawanan rumah. Setelah ‘Abd Al-Malik wafat digantikan oleh saudaranya “Abd al-Rahman ibn Mansur al-‘Amiri tetapi hanya berkuasa setahun karena timbul pemberontakan. Zaman kekuasaan dinasti Umayyah dilalui Ibnu Hazm sampai dinasti tersebut berakhir tahun 1031 M.

Sebagai anak seorang menteri yang hidup di lingkungan istana, Ibnu Hazm mulai mengenal politik dalam usia muda, yaitu lima belas tahun. Dalam usianya yang muda itu, ia pernah menyaksikan kerusuhan pada zaman kekuasaan Hisyam al-Mu'ayyad tahun 1010-1013 Masehi yang mengakibatkan dia dan ayahnya diusir dari istana. Walaupun tidak terlibat secara langsung dalam politik tapi Ibnu Hazm telah mengenal politik.

Ibnu Hazm terlibat dalam kancah politik secara langsung pada zaman Abd al-Rahman V (1023 M) dan Hisyam al-Mu'tamid (1028-1031 M) dari Umayyah. Pada zaman kedua khalifah ini Ibnu Hazm menjadi menteri.⁷⁴

⁷⁴ Jaih Mubarak, Sejarah perkembangan Hukum Islam, h. 151.

Selama ia terlibat dalam politik praktis, Ibnu Hazm pernah tiga kali ikut dalam pemberontakan yang dilakukan Bani Umayyah. Pemberontakan itu dilakukan untuk mengembalikan kekuasaan kekhalifahan kepada bani Umayyah. Tahun 404 H, ia bersama masyarakat Andalus memba'iat Abd al-Rahman Ibn Muhammad ibn Abd al-Malik, yang bergelar al-Murthadha di Valencia. Pada tahun 414 H masyarakat pendukung Bani Umayyah kembali memberontak dan memba'iat Abd al-Rahman ibn Hisyam yang bergelar al-Muntazhar. Pada masa ini Ibnu Hazm diangkat sebagai menteri namun pemerintahan ini digulingkan oleh Muhammad ibn Abd al-Rahman, kekuasaan jatuh ke tangan Bani Hamud.

Pada tahun 418 Hijriyah, masyarakat Andalus berhasil menggulingkan penguasa Bani Hamud, Yahya ibn Ali ibn Hau, dan membait Hisyam ibn Muhammad dengan gelar al-Mu'tadid bi Allah. Oleh al-Mu'tadid, Ibnu Hazm diangkat sebagai menteri namun kemudian pemerintahan ini digulingkan oleh lawan politiknya pada tahun 422 H. Tergulingnya pemerintahan al-Mu'tadid ini menjadi akhir sejarah kekuasaan Bani Umayyah di Andalus dan sejak itu Ibnu Hazm meninggalkan dunia politik dan berkonsentrasi pada bidang ilmiah. Namun Ibnu Hazm tetap menjadi pendukung Bani Umayyah, ia tidak pernah memperlihatkan simpatinya pada Mulukut thawaif sehingga ia juga tidak disukai penguasa.

Kondisi masyarakat pada saat Ibnu Hazm hidup yang dipicu oleh kondisi politik yang tidak stabil mempengaruhi sikap para ulama untuk mematuhi kehendak penguasa dalam keputusan hukumnya. Hal inilah yang secara terang-terangan ditentang oleh Ibnu Hazm dan memicu kebencian penguasa dan para ulama Andalusia kepadanya.

Ia lahir dan wafat di Andalus negeri yang terindah dan paling sejahtera namun dalam waktu tertentu juga sarat dengan keburukan sepanjang sejarah Islam. Akibat

kemerosotan moral penguasa di Andalus , mercu suar pengetahuan di Andalusia menjadi pudar dan akhirnya padam . Suasana keilmuan berubah dengan pesta pora dan berfoya-foya. Khazanah buku-buku pengetahuan hilang berantakan tak tahu kemana perginya padahal khazanah kepustakaan terkenal kaya dalam sejarah tak ditemukan lagi.⁷⁵

b. *Kondisi Masyarakat*

Suasana kemewahan yang berlimpah, diperindah oleh panorama alam yang romantis, ditengah kerusakan masyarakat yang terus bertambah, dalam suasana seperti itulah Ibnu Hazm tumbuh dan dibesarkan sepanjang hidupnya, selama 72 tahun. Berada di tengah kegoncangan dan kegoyahan yang tak pernah berkurang . Hidupnya sibuk dengan urusan-urusan politik , sastra, ilmu fiqh dan puisi ia juga mengikuti beberapa cabang ilmu seperti filsafat , semantik sosial atau astronomi, matematika dan psikologi.⁷⁶

Ibnu Hazm hidup di tengah penduduk Andalus yang masyarakatnya heterogen. Secara garis besar, terdiri dari bangsa Arab, Barbar dan bangsa Spanyol asli. Warga Spanyol sebagian telah masuk Islam dan sebagian masih beragama Kristen dan Yahudi.

Tiga abad berada dibawah kekuasaan Bani Umayyah, masyarakat Andalus yang heterogen tersebut hidup bersatu dan membaaur sedemikian rupa dalam hubungan yang harmonis. Hal ini dibuktikan ketika di komunitas Kristen terdapat suatu kelompok yang disebut *al-musta'ribun* (*mazarabes*) , mereka hidup meniru orang Arab (Islam) dalam adat dan budaya, seperti cara berpakaian dan bahasa. Fenemona kehidupan sosial yang

⁷⁵ Abdurrahman Asy Syarqawi, h. 570.

⁷⁶ *Ibid.*, 568.

demikian dapat dipandang sebagai sebagai salah satu ciri masyarakat yang telah mencapai tingkat kemajuan dan kebudayaan tinggi.⁷⁷

Hal yang menarik dari kehidupan masyarakat Andalusia yang berbeda dari masyarakat lainnya yang menjadi indikasi lain untuk menggambarkan kemajuan masyarakat Andalus ketika itu, pengakuan hak dan kedudukan perempuan. Perempuan Andalus mendapat kedudukan dan fungsi sebenarnya, mereka diperlakukan sama dengan pria. Diantara mereka ada yang menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan bidang pendidikan. Untuk mengetahui ketokohan kaum perempuan pada masa ini dapat dilihat dari tokoh- tokohnya seperti Nahnun, Zainab, Hamada, Hafsa, al-Kalayyah, Safia dan Maria yang merupakan tokoh perempuan Arab Spanyol yang telah menyumbangkan kemajuan bidang kesusasteraan. Ayesah merupakan tokoh penyair tersohor masa itu termasuk juga Hasana al-Tamimiyah dan Umm al-Ula. Al-waldha merupakan perempuan berbakat yang tempat tinggalnya di Cordova merupakan tempat berkumpulnya orang terpelajar, ilmuwan dan pujangga. Al-Aruziyah dari Valecia sebagai tokoh ilmu bahasa dan mahir di bidang retorika.⁷⁸ Tingginya perhatian terhadap perempuan , memberikan inspirasi di kalangan ulama untuk memperbincangkan keabsahan kepemimpinan perempuan. Kondisi inilah yang membuat Ibnu Hazm juga memiliki pandangan fiqh yang berbeda tentang perempuan dari beberapa ulama lain karena kondisi masyarakat di Andalusia yang memberikan penghargaan kepada perempuan untuk memperlihatkan kemampuan dan potensi dirinya dalam kehidupan masyarakat yang didominasi oleh pria.

⁷⁷ Joesof Sou'ub, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta : Bulan Bintang, t.th) h. 131.

⁷⁸ K. Ali, *A study of Islamic History*, alih bahasa oleh Ghufron A.mas'adi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2000) , h 322-323.

Telah menjadi bagian dari sebuah sejarah bahwa suatu negeri akan tumbuh, berkembang, mengalami kemajuan dan puncak kejayaan dan akhirnya mengalami kemunduran. Setelah Andalus mencapai kemajuan pada berbagai sektor terutama kehidupan sosial masyarakat, mereka lalai dalam ketentuan agama sehingga menimbulkan dampak negatif. Pada era *Mulk al-Thawaiif*, penguasa mulai memperlihatkan kecenderungan menyalahgunakan kebebasan tersebut, mereka lebih mengekspresikan diri sebagai lambang kepuasan duniawi. Pada masa ini berbeda dengan masa sebelumnya mereka tidak lagi menempatkan perempuan dalam posisi mulia tetapi mengeksploitasinya atas nama seni. Kelompok ini berlomba merekrut perempuan penghibur kenamaan tanpa segan-segan menghamburkan uang. Begitu juga di beberapa tempat diizinkan penjualan khamar dengan demikian kezaliman meraja lela sehingga dapat merusak tatanan sosial kemasyarakatan.

Gambaran situasi sosial kemasyarakatan pada masa kehidupan Ibnu Hazm dibawah kekuasaan *Mulk al-Thawaiif*. Di satu sisi memperlihatkan bentuk kemajuan yang pesat, sedang disisi lainnya menimbulkan krisis moral dan agama. Sikap hidup materialis dan mengutamakan kehidupan dunia telah melanda penduduknya. Keadaan yang demikian merasuki pola pikir penguasa dan meracuni pola hidup masyarakat. Situasi seperti ini membekas dalam pembentukan kepribadian, sikap dan sebagian pemikiran Ibnu Hazm. Ketidak senang bahkan kebencian para fuqaha terhadap Ibnu Hazm ini tampaknya karena ia hadir membawa pemikiran yang berbeda dengan apa yang selama

ini mapan dan dianut oleh muslim Andalusia, ditambah sikapnya yang keras, berani dan lantang menyampaikan kritik tajam terhadap fuqaha di zamannya.⁷⁹

Gambaran singkat tentang biografi Ibnu Hazm terlihat berbagai pengalaman yang dilaluinya dalam pencarian ilmunya di tengah situasi politik dan masyarakat yang kacau. Kehidupannya yang awalnya menyenangkan lalu berubah pada kehidupan yang sulit. Ia terlibat dalam dunia politik yang membawanya keluar masuk penjara. Perpindahan Ibnu Hazm ke banyak kota dan penolakan terhadapnya oleh para ulama dan penguasa telah memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan kepribadian rasionalnya. Perjalanan hidup dengan banyak pengalaman tersebut berpengaruh pada kehidupan pribadinya memotivasinya menulis buku *Tawq al-Hamamah*, tentang sejarah hidupnya dan ilmu jiwa manusia.

4. Cara Istinbath hukum menurut Ibnu Hazm

Ibnu Hazm mengatakan bahwa *adillah* adalah sumber hukum atau dalil hukum Islam adalah al-Quran, hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah* atau *mutawatir*, *ijmak* dan *al-dalil*.⁸⁰

Selanjutnya ia mengatakan al-Quran sumber asal dari ketentuan Syari'. Segala ketentuan hukum dikembalikan kepada al-Quran. Ada ketentuan al-Quran yang telah dapat dipahami dengan keterangan al-Quran itu sendiri seperti ketentuan tentang perkawinan, cerai, waktu tunggu, kewarisan adakalanya membutuhkan penjelasan dari

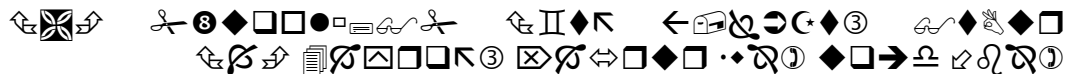
⁷⁹ Sebab lain, menurut Abu Zahrah karena secara material Ibnu Hazm melebihi para fuqaha di zamannya. Ia hidup tidak tergantung pada penguasa. h.8.

⁸⁰ Abu Zahrah, *Hayatuhu wa Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhu*, (T.t: Dar Fikr Al Arabi, 1987) h. 244.

hadis seperti menjelaskan ayat-ayat yang berbentuk *mujmal* diantaranya tentang puasa, shalat, zakat, haji.⁸¹

Keterangan al-Quran itu ada yang jelas dan bisa langsung dipahami dan ada tidak jelas atau masih samar untuk hal seperti ini dapat diketahui maksudnya oleh orang-orang yang memiliki ilmu tentang itu. Berkenaan dengan al-Quran, Ibnu Hazm menjelaskan bahwa keumuman ayat al-Quran dapat *ditakhsiskan* oleh ayat al-Quran pula. Apabila diantara ayat yang di *takhsis* dan *mentakhsis* diturunkan dalam waktu yang bersamaan (*muqararan fi al zaman*). Itu disebut takhsis. Sedangkan apabila antara ayat yang di *takhsis* dengan yang *mentakhsis* diturunkan dalam waktu yang tidak bersamaan (*ghair muqararan lah fi al zaman*) itu disebut *naskh*.⁸²

Menurut Ibnu Hazm al-Quran dan Hadis adalah sama-sama wahyu Allah. Pendapat ini berdasarkan al-Quran surat an-Najm ayat 3-4 .



Artinya : dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Berdasarkan ayat ini jelas bahwa hadis juga merupakan wahyu dan wahyu itu terdiri dari dua bentuk yaitu :⁸³

1. Wahyu yang dibaca dan susunan redaksinya mengandung mukjizat. Inilah yang dinamakan al-Quran.

⁸¹ Abu Zahrah, *Tarikh Mazhab Islamiyah, fi Tarikh Mazhab Fiqhiyah* (Kairo : Dar Fikri : t.th) h. 401

⁸² *Ibid.*, h. 401.

⁸³ *Ibid.*, h. 403.

2. Wahyu yang penyampaiannya tidak dibacakan dan susunan redaksinya tidak mukjizat. Ini adalah khabar yang datang dari Rasul dan berfungsi menjelaskan apa yang ada dalam al-Quran.

Maka karena al-Quran dan Hadis sama-sama wahyu Allah maka wajib ditaati karena menurut Ibnu Hazm setara tingkatannya tetapi jenisnya berbeda.

Sumber hukum ketiga menurut Ibnu Hazm adalah *ijma'*. Pandangannya tentang *ijma'* merupakan respons terhadap kontroversi yang berkepanjangan diantara mazhab-mazhab awal yang mengacu kepada *ijma'* yang akhirnya bersifat pemaksaan.

Ibnu Hazm mendefinisikan *ijma'* menurut bahasa sebagai “ kesepakatan dua orang atau lebih”⁸⁴. Secara terminologi adalah sesuatu yang diyakini bahwa semua sahabat mengatakannya dan mereka menerimanya dari Rasul.⁸⁵

Penetapan penggunaan *ijma'* sebagai sumber hukum menurut Ibnu Hazm mempunyai dua kriteria pertama hanya membatasi kepada *ijma'* sahabat, karena sahabat menerima langsung dari Rasul dan kedua terhadap masalah-masalah yang didasarkan pada nash karena itu ia menolak alasan *ijma'* yang didasarkan pada pendapat pribadi (*ra'yu*) atau penalaran analogis (*qiyas*).

Sumber hukum keempat adalah *al-dalil*. *Al-dalil* bukan tambahan nash atau sesuatu yang berdiri sendiri di luar nash. *Al-dalil* itu *implisit* di dalam nash itu sendiri. Menurut Ibnu Hazm *al-dalil* adalah sesuatu yang diambil langsung dari nash dan *ijma'* dan dipahami secara langsung dari segi *dalalah* keduanya. Dengan demikian , kendati *al-dalil* bukan

⁸⁴ Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, juz. 1 h. 47.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 47.

nash dan *ijma'* tapi secara essensial memiliki kesamaan dengan keduanya , namun tidak sama dengan *qiyas*.⁸⁶

Ibnu Hazm membagi *al-dalil* menjadi dua , yaitu *pertama al-dalil* yang diambil dari nash dan *al-dalil* yang diambil dari *ijmak* .⁸⁷

Al-dalil yang diambil dari nash ada tujuh macam yaitu :

1. Suatu nash yang terdiri atas dua *mukadimah*, yaitu *mukadimah kubra* dan *mukadimah shughra* yang menghasilkan kesimpulan hukum secara implisit.

Contohnya *Rasul* bersabda :

كل مسكر خمر و كل خمر حرام

“setiap yang memabukkan *khamar* dan setiap *khamar* adalah haram.”

Sabda *Rasul* tersebut terdiri dari dua *muqadimah* . *Muqadimah sughranya* adalah setiap yang memabukkan *khamar*. Sedangkan *muqadimah kubranya* adalah setiap *khamar* adalah haram. Maka *natijahnya* adalah bahwa setiap yang memabukkan haram.⁸⁸ Konklusi tersebut telah tercakup dalam susunan kalimat hadis tetapi tidak disebut secara *zhahir*. Mengeluarkan *natijah* dari dua *muqadimah* itulah yang disebut *al-dalil*. Atas dasar ini golongan *zhahiriyyah* mengatakan bahwa pengharaman semua benda –benda yang memabukkan bukan diperoleh melalui *qiyas* tetapi hanya merupakan penerapan keumuman nash itu sendiri.⁸⁹

⁸⁶ Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, Juz. 2 h. 95.

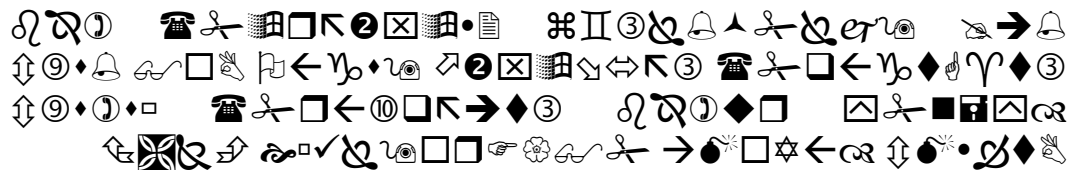
⁸⁷ Jaih Mubarak, Sejarah perkembangan hukum Islam , h. 154-157

⁸⁸ Ibnu Hazm, *al-Ihkam fi Ushul ahkam* (Beirut : Darul Ihqa', t.th) Juz V , h. 106

⁸⁹ Abu Zahrah mengatakan karena *zhahiriyyah* mengistinbathkan hukum atas *al-dalil* ini. untuk pertama kali sebagian fuqaha' mengatakan *az-zhahiri* menerima *qiyas* kalau illatnya tersurat. Lihat Abu Zahrah , *Ibnu Hazm, Hayatuhu wa asruhu..* h. 364

2. Penerapan keumuman *fiil syarat* terhadap seluruh cakupannya , apabila karakteristiknya masih melekat pada objeknya.

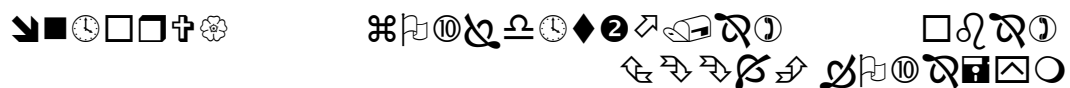
Contohnya keumuman *fi'l syarth* dalam al-Quran surat al Anfal ayat 38 :



Artinya : “ Katakanlah kepada orang- orang yang kafir itu : Jika mereka orang- orang yang kafir itu : Jika mereka berhenti dari kekafiran, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosanya yang telah lalu.)

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa Allah mengampuni dosa-dosa yang siapa saja yang berhenti dari kekafirannya, baik mereka yang ditunjuk langsung oleh Allah dalam ayat tersebut maupun selain mereka. Dari *nash* itu kita dapat memahami bahwa setiap yang bertobat dari dosa kekafiran akan diampuni oleh Allah⁹⁰ dengan syarat mereka tidak mengulangi perbuatannya.

3. Makna yang ditunjuk oleh suatu lafal mengandung penolakan terhadap makna lain yang tidak mungkin bersesuaian dengan makna yang dikandung oleh lafadz tersebut. Allah berfirman :



Artinya : Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.

⁹⁰ Ibnu Hazm, *al-Ihkam fi Ushulil ahkam* (Beirut : Darul Ihqa', t.th) Juz V, h. 106.

Lafad *halim* (penyantun) dalam ayat di atas secara pasti menolak pengertian bahwa Ibrahim a.s adalah seorang yang *safih* (tidak penyantun), karena lafal *halim* bertentangan dengan lafal *safih*.⁹¹

4. Apabila sesuatu tidak ada nash yang menentukan hukumnya , apakah wajib atau haram dilakukan maka hukumnya adalah mubah.⁹²

Muhammad Abu Zahrah mengatakan bahwa *al- dalil* yang keempat pada dasarnya adalah *istishab* yakni hukum asal segala sesuatu adalah mubah sebelum ada dalil yang mengharamkannya atau yang mewajibkannya.⁹³

5. *Qadlaya mudarajat* (proposisi berjenjang) yaitu pemahaman bahwa derajat tertinggi itu dipastikan berada di atas derajat yang lain yang berada dibawahnya. Seperti hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda

خير القرون قرنى ثم بعد ه و بعد

Zaman terbaik adalah zamanku, setelah itu “ kualitasnya “ semakin menurun..

Hadis tersebut telah memberikan pengetahuan tentang lapisan umat Islam pertama yang hidup sezaman dengan *Rasul* Muhammad S.A.W disebut sahabat, murid sahabat disebut *tabi'in* dan murid para *tabiin* disebut *tabi' tabiin*. Jadi umat Islam yang terbaik secara kelompok adalah sahabat, *tabi'in* , *tabi' tabiin*.

6. *Aks al-qadlaya* yaitu pemahaman yang diperoleh dari teks sebagai konsekwensi logis. Misalnya semua benda yang memabukkan hukumnya haram maka konsekwensi logisnya bahwa sebagian benda yang diharamkan memabukkan.⁹⁴

⁹¹ *Ibid.* h. 106

⁹² *Ibid.* h. 106

⁹³ Muhammad Abu Zahrah , *Ibnu Hazm, Hayatuhu wa Asruhu..* h. 366

⁹⁴ *Ibid.*, h. 366

7. *Lafazh* yang mengandung pengertian yang banyak. Pengambilan makna lain yang tidak terlepas dari makna tersebut dinamakan pula dengan *dalil* .

Contohnya firman Allah surat Ali Imran ayat 185.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا مَّا لَا يَفْعَلُ بِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَاذِلِينَ﴾

Artinya : *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*

Ayat ini mengandung pengertian siapa saja yang bernyawa akan mengalami kematian. Meski pun tidak disebutkan satu persatu.

Inilah bentuk *al-dalil* bagian pertama yang diambil dari nash secara langsung. Berdasarkan hal ini kita dapat mengaplikasikan cara berpikir tersebut dalam berbagai ayat al-Quran dan Hadis yang jumlahnya begitu banyak.

Al-dalil yang kedua adalah memahami *al-dalil* yang diambil *ijma'*. Ibnu Hazm membaginya jadi empat yaitu *istishhab al-hal*, *aqall ma qila*, *ijma'* ulama untuk mengeluarkan suatu pendapat, *ijma'* mereka yang menyatakan bahwa hukum yang dibebankan kepada orang-orang Islam adalah sama.⁹⁵

Empat macam *al-dalil* yang diambil dari *ijma'* adalah sebagai berikut :

1. *Istishab al-hal*, yaitu kekalnya hukum *ashl* yang telah tetap berdasarkan nash, hingga ada dalil tertentu yang menunjukkan adanya perubahan. Konsep *istishab* dalam aliran *zhahiri* tidak didasarkan pada akal tetapi pada *nash* al-Quran yang bersifat umum yaitu firman Allah.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا مَّا لَا يَفْعَلُ بِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَاذِلِينَ﴾

⁹⁵ *Ibid.*, h,368

Artinya : Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Ayat tersebut merupakan *nash* bagi hukum *ibahah* yang terus berlaku sehingga terdapat dalil yang mengatur adanya pergeseran hukum. Dengan demikian ada tidaknya suatu hukum bagi suatu masalah selalu didasarkan pada *nash*. Atas dasar pertimbangan *istishab*, Ibnu Hazm menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sesuatu yang berdasarkan keyakinan yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan keyakinan pula, tidaklah hilang dengan adanya keraguan. Seseorang yang telah mentalaq salah satu isterinya kemudian dia ragu tentang siapa yang ditalak diantara isteri-isterinya, ia tetap dipandang tidak mentalaq seluruh isterinya.
 - b. Sesuatu yang telah tetap kehalalannya tidak hilang kehalalan tersebut kecuali dengan adanya dalil atau sesuatu yang mengubah zat tersebut . sesuatu yang halal dimakan meskipun disentuh bangkai yang haram selama zat makanan tersebut tidak berubah karena persentuhan tersebut.
 - c. Tidak ada keharusan memenuhi suatu syarat kecuali dengan *nash* .Oleh karena itu setiap akad dan syarat yang tidak disebut dalam *nash* tidak harus dipenuhi.Karena menurut hukum asal tidak ada keharusan untuk itu.
2. *Aqallu ma qila*. *Aqallu ma qila* adalah target minimal terendah dari suatu ukuran yang diperselisihkan . Apabila ulama *berikhtilaf* tentang ukuran atau kadar yang wajib ditunaikan, seperti zakat dan harta warisan. *Az-Zhahiri* berpendirian bahwa ia mengambil target minimal dari ukuran yang *dilikhtilafkan*.
 3. *Ijma'* ulama untuk meninggalkan suatu pendapat. Apabila timbul berbagai pendapat di kalangan ulama mengenai suatu masalah dan mereka sepakat

untuk meninggalkan salah satunya. Kesepakatan mereka merupakan *al-dalil* bagi batalnya pendapat itu.

4. *Ijma'* ulama tentang universalitas hukum . Apabila suatu hukum ditujukan untuk sebagian kaum muslimin pada dasarnya hukum itu tersebut dipandang berlaku secara umum untuk segenap umat Islam atas dasar kesamaan kedudukan mereka di hadapan hukum selama tidak terdapat *nash* tertentu yang menunjukkan kekhususan yang berlakunya hukum itu untuk sebagian saja.

Ibnu Hazm menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW berlakunya hukum itu untuk semua mereka. Dan berlaku sepanjang zaman meskipun lafaz tersebut bersifat khusus. Dengan kata lain Ibnu Hazm menegaskan bahwa *al-Khasash Urida Bih Al-'Am*.

Inilah salah satu alasan menetapkan kesaksian perempuan dapat diterima dalam semua persoalan hukum bahwa semua manusia sama kedudukannya di hadapan hukum, hal ini bersifat umum. Selama tidak ada *nash* yang menunjukkan kekhususannya maka lafadz umum tersebut yang berlaku.

Ibnu Hazm yang hidup dalam keluarga yang cinta ilmu. Seorang ulama dan ilmuwan yang fenomenal dengan pemikiran dan sikapnya yang keras membela keilmuannya. Keteguhannya untuk berpegang dengan *nash* dan pemikirannya yang terbuka menjadi kajian yang menarik dalam kehidupan kontemporer. Ibnu Hazm wafat pada hari minggu 28 Sya'ban tahun 456 H dalam usia kurang lebih 72 tahun (71 tahun 10 bulan 29 hari) Hijriyah dan bertepatan dengan 15 Agustus 1064 dalam usia 69 tahun Masehi.⁹⁶

⁹⁶ Abd al-Rahman al-Syarqawi, *Aimmah al-Fiqh al-Tis'ah* , jilid 2, h. 186

BAB III

KONSEP KESAKSIAN ZINA DALAM ISLAM

Berbicara tentang masalah alat bukti pada umumnya, maka tidak mungkin melepaskan diri dari pembicaraan konsep kesaksian menurut hukum Islam. Akan tetapi dalam Islam sendiri tidak ada konsep yang tunggal tentang saksi. Apabila seseorang mendalami tentang masalah kesaksian, maka akan dihadapkan pada pendapat yang sangat beragam. Perbedaan dan keberagaman ditemukan dalam masalah kesaksian perempuan terhadap beberapa ketentuan hukum terutama masalah zina yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Kesaksian merupakan bagian dari fiqih *muamalah*¹. Dalam fiqih muamalah dijelaskan bagaimana posisi dan peranan seorang muslim dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini lebih menekankan pada peranan perempuan kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam memberikan kesaksian dalam masalah hukum.

A. Deskripsi tentang Kesaksian

1. Definisi Kesaksian

Kesaksian dalam hukum Islam dikenal dengan istilah *Asy syahadah*. Ada beberapa makna kata kesaksian secara bahasa diantaranya :

¹ *Muamalah* adalah hukum syariat yang mengatur tentang hubungan atau kepentingan manusia lain dalam masyarakat. Lihat H.E Hasan Saleh, Ed. *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 289 Awalnya fiqh terbagi tiga yaitu ibadah, aqidah dan muamalah. Mustafa az-Zarqa membagi hukum kepada tujuh bagian yaitu 1. Hubungan manusia dengan Allah (*ibadah*). 2. Permasalahan keluarga(*akhwal asy syakhsyah*).3.Perbuatan dengan sesama manusia dan penyelesaian kasus (*muamalah*) 4. Pemerintahan dan rakyat (*ahkam sultaniyah*) 5. Pelanggaran /kejahatan (*al-uqubah /jinayah*) 6. Negara Islam dan Negara lain (*al huquq al dauliyah*) 7. Akhlak atau sikap terhadap orang lain (*adab*). Lihat juga, Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Intermasa, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) Jilid , h.49. Diantara yang termasuk fiqih *muamalah* mencakup kitab-kitab tentang : 1) Nikah. 2) Thalaq. 3) Jual beli. 4) Perjanjian (persetujuan) 5) Peradilan, kesaksian. 6) 7.Kejahatan dan sanksi. Hibah, wakaf dan yang semacamnya. 8) Pembebasan n. 9) Faraidl dan waris.

Menurut bahasa kesaksian merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang berasal dari kata شَهِدَ – يَشْهَدُ – شَهَادَةٌ yang berarti kehadirannya dan berita yang pasti.² Wahbah Zuhaili juga memberikan pengertian yang sama . شَهَادَةٌ merupakan bentuk masdar dari kata شَهِدَ.³

Kesaksian (*syahadah*) شَاهِدَةٌ diartikan juga dengan pemandangan, penglihatan dengan mata kepala. Isim fail kata *syahadah* adalah شَاهِدٌ yang berarti laki-laki yang menyaksikan شَاهِدَةٌ berarti perempuan yang menyaksikan⁴

Dalam “kamus Arab-Indonesia terlengkap” karangan Ahmad Warson Munawwir, kata شَهَادَةٌ mempunyai arti sama dengan البَيِّنَةُ yaitu bukti.⁵

Kesaksian juga didefinisikan secara bahasa dengan :

6

Khabar tentang sesuatu dengan lafaz yang khusus

Ibnu Qudamah memberikan makna kesaksian berasal dari kata مَشَاهِدَةٌ yakni seorang saksi mengabarkan tentang apa yang disaksikannya.⁷

Kesaksian harus disertai dengan pengetahuan yang dapat diperoleh dengan melihat, mendengar . Berdasarkan uraian tersebut maka kesaksian dari segi bahasa dapat diartikan dengan suatu berita atau pengetahuan yang pasti dengan penglihatan sendiri yang bisa dijadikan bukti dalam suatu perkara .

² Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al- A'lam* (Beirut : Dar el Mahreq Sarl :2000) , Cet. 38 , h. 406.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar al Fikr Al Muashar, 1989) juz 8. h. 6028

⁴ Mhd Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, (t.p: Semarang : t.th) h. 328

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif , 1997) cet-ke 14, h. 747.

⁶ Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahab Basyrah Manhaj at-Thalib* (Kairo : Dar Fikr t,th) h,383 .

⁷ Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, tahqiq Abdul Fatah Muhammad al-Halwi , (Riyadh : Abdul Halim al-Kutab, 1997), cet ke-3 , juz 14, h. 125.

Secara istilah para ulama mendefinisikan kesaksian atau *syahadah* dengan beberapa pengertian diantaranya :

Sa'di Abi Jaib dalam *Kamus Fiqh* menyatakan *syahadah* adalah :

الشهادة

Artinya : “Pemberitahuan yang dapat dipercaya untuk menetapkan kebenaran dengan menggunakan kata kesaksian dalam persidangan”⁸

Salam Mazkur menambahkan terminologi *syahadah* yaitu :

الشهادة عبارة عن اخبار صدق في مجلس الحكم بلفظ الشهادة حق على الغير

Artinya : Suatu ungkapan tentang berita yang benar di sidang pengadilan dengan menggunakan lafal *syahadah* untuk menetapkan hak atas orang lain.⁹

Menurut Sayid Sabiq الشهادة berarti المعاينة yang berarti melihat dengan mata kepala atau melihat langsung. Pengertian ini karena seorang saksi adalah orang yang memberitahukan tentang apa yang disaksikannya, pemberitahuan tentang yang diketahuinya itu dengan menggunakan lafazh kesaksian. Lafazh kesaksian itu seperti *asyhadu* (Saya menyaksikan) atau *syahadtul* (Saya telah bersaksi).¹⁰

Kesaksian merupakan salah satu bentuk pembuktian perkara dalam sebuah persidangan. Pembuktian dengan kesaksian adalah menjelaskan tentang sesuatu di depan hakim mengenai peristiwa-peristiwa yang dilihat sendiri atau yang dialami sendiri oleh seorang saksi untuk membuktikan kebenaran sesuatu . Oleh karena itu kesaksian tidak boleh menjelaskan sesuatu berita yang diperolehnya dari orang lain atau berupa suatu kejadian yang dilihat, didengarnya atau dialaminya karena menarik kesimpulan, karena hal itu adalah wewenang hakim.

⁸ Sa'di Abi Jaib, *Al-Kamus al-Fiqh Lughatan wa Istilahatan*, (Damasyiq : Dar Fikr , 1993) juz.1 h. 203

⁹ Muhammad Salam Mazkur, *Al Qadha' Fi Islam* terj. Imron A.M (Surabaya : Pt Bina Ilmu, 1993) cet ke-4 h 105.

¹⁰ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqhi Sunnah* (Kairo : Dar Fath A'lam Arabi , 1998) Jilid. III, h. 273

Dalam menyampaikan kesaksian ada beberapa pendapat tentang perlunya saksi bersumpah untuk menguatkan kesaksiannya. Kesaksian tanpa diiringi dengan sumpah akan membawa kepada kemungkinan kesaksian yang tidak jujur dan membawa kepada alternatif informasi yang tidak pasti serta memberi peluang kepada kesaksian palsu maka untuk menguatkan kesaksian maka seorang saksi hendaklah bersumpah karena kesaksian yang tidak disumpah keterangannya tidak bisa mengikat keputusan hakim. Saksi sebagai alat bukti merupakan tonggak awal untuk menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat , karena keadilan dapat diwujudkan apabila keputusan didasari oleh pembuktian yang objektif. Keobjektifan kesaksian sangat sulit diperoleh karena terkait dengan penjelasan tentang sesuatu yang telah terjadi dan tidak mungkin menyaksikan secara kongkrit peristiwa sebenarnya . Keadilan informasi seseorang pada masa sekarang ini sangat sulit didapatkan. Kebohongan menjadi hal biasa kebenaran bisa diputar balikkan. Usaha yang efektif yang dilakukan oleh hakim untuk memfilter terjadinya manipulasi informasi yang diperoleh maka hakim perlu mengambil sumpah bagi orang yang memberikan kesaksiannya.

Dalam syariat dijelaskan bahwa sumpah disyariatkan sebagai penguat kesaksian diantara orang yang saling mengugat. Jika dua orang yang bersengketa ingin memperkuat kesaksiannya maka dia harus bersumpah. Sumpah dapat mengugurkan gugatan terhadap pihak tergugat jika pengugat tidak mempunyai saksi .

Dalil tentang adanya sumpah yang mengiringi persaksian adalah Hadis Nabi SAW :

عن ابن عباس : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (لو يعطى الناس بدعواهم لادعى ناس دماء رجال وأموالهم ولكن اليمين على المدعى عليه)

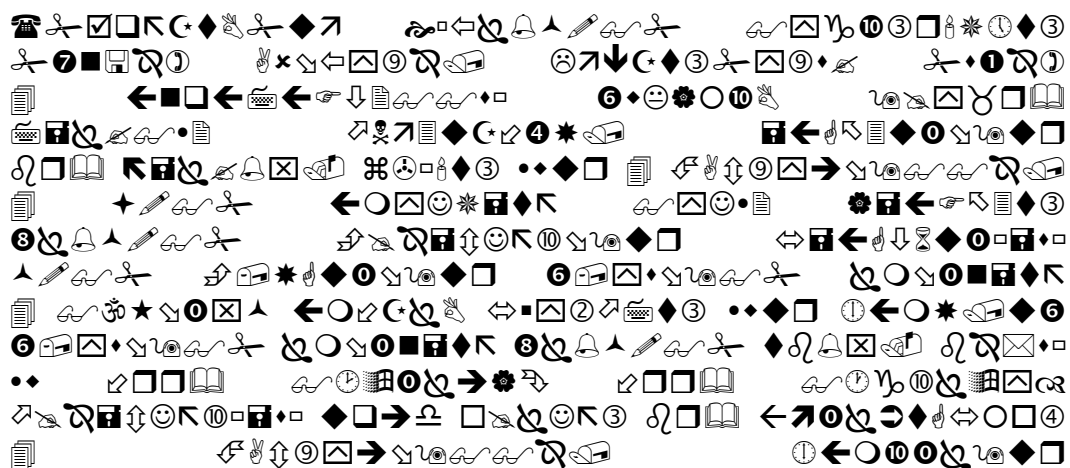
Artinya : “ Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda : sekiranya diberikan kepada manusia apa saja yang digugatnya, tentulah manusia akan menggugat apa yang dia kehendaki, baik jiwa maupun harta, akan tetapi sumpah itu dihadapkan kepada tergugat”. (HR. Muslim)¹¹

Makna dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa yang mengajukan perkara untuk menuntut haknya maka orang itu harus mampu membuktikan dengan menyertakan alat-alat bukti yang mendukung isi gugatannya. Alat bukti tersebut dapat berupa saksi dan sumpah.

2. Dalil-Dalil tentang Kesaksian

Pelaksanaan kesaksian dalam Islam dilaksanakan berdasarkan kepada nash al-Quran dan hadis Rasul diantaranya :

- a. Ayat yang menyatakan tentang penerimaan kesaksian perempuan terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 282 dan 283



¹¹ Muslim bin Hujaj bin Husain al-Qusairy An-Naisabury , *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fuan Abdul Baqi (Beirut : Darul Ihya' Turats Arabi, t,th) Jilid 3. H. 1336. Hadis shahih menurut Muslim dan ini merupakan dalil tentang kesaksian dari Hadis Nabi.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengdiktakan dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. jika tak ada dua orang lelaki, Maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu enggan menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. Tulislah mu'amalahmu itu, kecuali jika mu'amalah itu

perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, jika kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian, Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan dan bermu'amalah tidak secara tunai sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang¹² oleh yang berpiutang. akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan hutangnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu para saksi menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa urusan harta hutang piutang hendaklah disaksikan oleh dua orang saksi mukmin. Jika yang menjadi saksi hanya ada satu orang laki-laki maka hendaknya didatangkan seorang laki-laki dan dua perempuan sebagai saksi. Pada kalimat *min syuhada' miman tardha* menurut al Maraghi yaitu mereka yang memenuhi kesaksian bahwa agamanya baik dan adil¹³. Adil merupakan syarat mutlak sebuah kesaksian. Sikap adil ditunjukkan dengan mayoritas sifatnya yang baik mengalahkan sifat buruknya dan tidak biasa berdusta.

Kebolehan perempuan menjadi saksi sebagaimana ditegaskan di dalam ayat itu, memperkuat keyakinan kita bahwa Allah memang konsisten dalam mengangkat derajat kaum perempuan sama dengan derajat kaum laki-laki. Dengan demikian, tertolaklah anggapan bahwa perempuan itu lemah akal seperti dianut oleh bangsa Romawi Kuno. Sepintas lalu, pemahaman perempuan lemah akal itu ada benarnya karena teks ayat tersebut memang berbunyi begitu tetapi bila diperhatikan konteks ayat tersebut, kemudian ditinjau secara realitas dan kondisi kehidupan kaum perempuan, maka kita tidak akan

¹² Barang tanggungan (borg) itu diadakan bila satu sama lain tidak percaya mempercayai.

¹³ Menurut Ibnu Hazm sikap adil adalah sikap seseorang yang diketahui tidak melakukan dosa besar dan tidak jelas dosa kecilnya. Dosa besar adalah perbuatan yang memiliki sanksi dan peringatan keras, dosa kecil adalah perbuatan yang tidak ada ancaman atau peringatan tentangnya. Lihat Abu Muhammad Ibnu Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Andalusy, *Muhalla bil Atsar*. Jilid 8 h. 472.

terjebak oleh pemahaman lahiriyah semacam itu, sehingga kita dapat menemukan apa sesungguhnya yang ingin dicapai oleh ayat itu.

Syaikh Muhammad Abduh berkata sebagaimana dikutip oleh Syaltut menyatakan bahwa: ¹⁴

“Tugas pokok perempuan bukan melakukan bisnis dan manajemen keuangan serta berbagai transaksi lainnya, oleh karena itu, ingatannya tentang hal-hal yang berhubungan dengan bisnis tersebut tidak begitu kuat, sebaliknya yang menyangkut dengan urusan kerumahtanggaan, ingatan mereka lebih kuat dari kaum laki-laki karena diantaranya tabiat manusia secara umum ialah ingatan mereka kuat pada hal-hal yang menjadi perhatian dan yang mereka lakukan serta menjadi kesibukannya.”

Quraish Shihab sependapat dengan M. Abduh, ia mengungkapkan bahwa dalam al Qur'an dan Hadis mengatur berbagai kerja antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan memberi perhatian utama dalam mencukupi kebutuhan istri dan anaknya. Sedangkan tugas utama perempuan atau istri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar pada perkembangan jiwa dan fisik anak-anaknya. Namun pembagian ini tentu sifatnya tidak ketat. Pembagian kerja tersebut dan perhatian berbeda yang dituntut terhadap mereka, menjadikan kemampuan dan ingatan mereka menyangkut objek yang menjadi perhatiannya berbeda. Selain itu karena pada masa turunnya ayat di atas, para kaum perempuan tidak memberi perhatian yang cukup terhadap masalah transaksi, baik karena tidak diijinkan suami atau sebab yang lain, maka kemungkinan mereka lupa lebih besar dari kemungkinan lupa oleh laki-laki. Jadi ayat

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Al Ra'yi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.) h. 69.

di atas tidak berbicara tentang kemampuan intelektual perempuan, tidak juga bahwa kemampuan menghafalnya lebih rendah dari kemampuan laki-laki.¹⁵

Disini diisyaratkan sedemikian rupa karena lemahnya kesaksian perempuan dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kesaksian perempuan sebagai pengganti kesaksian laki-laki.¹⁶ Kurang diterimanya kesaksian perempuan karena perempuan tak terbiasa berada di wilayah publik dan lebih banyak berperan di wilayah domestik. Hal ini karena peran laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan perempuan sebagai pendidik di rumah sehingga mereka memiliki peran yang berbeda.

Ayat ini menyebutkan tentang saksi pada persoalan perdata nisabnya harus dua orang laki-laki jika satu laki-laki tidak ditemukan maka bolehlah diganti dengan seorang laki-laki dengan dua orang perempuan.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini yang berhubungan dengan kesaksian menyatakan bahwa jika bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah mencatatnya dan untuk lebih meyakinkan maka ambillah saksi dalam muamalah tersebut. Jika dua saksi laki-laki tidak ada maka kesaksian dua orang perempuan dapat dipadankan dengan kesaksian satu orang laki-laki. Hal ini hanya berlaku untuk perkara yang menyangkut perdata dan yang diasumsikan sebagai kekayaan.¹⁷

Perintah dalam ayat ini untuk mempersaksikan dua orang laki-laki disamping mencatat hutang sebagai arsip bertujuan untuk menambah validitasnya. Persaksikan

¹⁵ Muhtarom, *Perempuan dalam Pandangan Musafir Indonesia, dalam Teologia*, jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin, Semarang, Fak. Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2004, h. 40

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar Fikr , 1365 H) Jilid 1, h 118

¹⁷ Abu al Fidai Ismail bin Umar bin Katsir al Qarasyi al Dimasiqy , *Tafsir al-Quranul A'dzhim* , tahqiq Sami bin Muhammad Salamah (Riyadh : Dar Taibah ,1999) jilid 1, h. 724

orang kamu redhai menunjukkan adanya syarat saksi harus yang adil dan jika salah seorang saksi lupa atas kesaksiannya maka saksi lain mengingatkannya. Namun Ibnu Katsir menyatakan apabila saksi perempuan lupa atas kesaksiannya maka kesaksian yang lain untuk mengingatkannya yakni kesaksian laki-laki.

Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah hikmah perbandingan formulasi kesaksian dua banding satu antara laki-laki dan perempuan khusus untuk jual beli karena kondisi perempuan yang tidak banyak aktif dalam jual beli seperti keaktifannya di rumah tangga sehingga mereka dianggap kurang cakap hal tersebut.¹⁸

Para mufasir dan feminisme muslim menjelaskan formulasi kesaksian satu laki-laki berbanding dua orang perempuan dapat disimpulkan disebabkan beberapa diantaranya sifat kodrati bahwa perempuan emosional, ada kalangan yang menyatakan perempuan pelupa tetapi hal ini tidak ada dasarnya karena sifat lupa adalah sifat manusiawi tidak hanya ada pada perempuan tapi juga bisa terjadi pada laki-laki tetapi analisa ayat tentang formulasi kesaksian ini adalah karena perempuan kurang berpengalaman dalam transaksi bisnis walaupun ada beberapa perempuan yang mempunyai kemampuan dalam bisnis tetapi laki-lakilah yang lebih diarahkan al-Quran untuk menekuni bidang bisnis.

Pada surat al-Baqarah ayat 283 menyatakan bahwa jika dalam perjalanan dan melakukan muamalah secara tidak tunai dan tidak bisa mencatat maka hendaklah memberikan jaminan dan ayat ini juga menyatakan larangan untuk menyembunyikan persaksian.

b. Q.S. Al-Maidah (5) :106,107;

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *l'lamul muwaqien wa rabbul alamin* (Beirut : t.pn , 1973) h. 34

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah wasiat itu disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu¹⁹ jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang untuk bersumpah, lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "Demi Allah Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa". Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa²⁰, Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian Kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan Kami tidak melanggar batas, Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang yang Menganiaya diri sendiri".

²⁰ Maksudnya: melakukan kecurangan dalam persaksiannya, dan hal ini diketahui setelah ia melakukan sumpah

Penjelasan hukum yang dikandung oleh ayat ini bahwa orang yang merasa ajalnya telah dekat hendaklah berwasiat untuk keluarganya terhadap harta yang dimilikinya dan mendatangkan dua orang saksi yang adil dari kalangan orang muslim, jika ia sedang berpergian dan tidak mendapatkan saksi dari kalangan muslim maka dia boleh mengambil saksi dari kalangan non muslim. Jika keluarga orang yang berwasiat meragukan kejujuran kedua saksi tersebut, maka mereka bisa meminta keduanya bersumpah dengan nama Allah untuk menyatakan kesaksian mereka benar dan mereka tidak menyembunyikan kesaksiannya dan dengan sumpahnya itu berlakulah kesaksiannya.²¹

Ayat ini menggambarkan sebuah prosedur hukum yang lengkap terhadap persoalan harta yaitu persaksian, pemberian amanat dan sumpah yang mengiringi persaksian. Ini semakin menguatkan sebuah persaksian dan meminimalisir ketidak jujuran saksi. Untuk masyarakat modern bisa menggunakan sarana-sarana lain seperti tulisan, akte, rekaman dan jas bank.

c. Q.S. an-Nisâ' (4):15;

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفَحْشَى وَالْمُنْكَرِ الْبَاطِلِ يُقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيُقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيُكَفِّرُوا عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلِيُجْزِيَ اللَّهُ أَمْوَالَهُمْ الَّتِي كَسَبُوا بِغَيْرِ ظُلْمٍ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *dan terhadap para perempuan yang mengerjakan perbuatan keji²², hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu yang menyaksikannya. kemudian apabila mereka telah memberi persaksian. Maka kurunglah mereka perempuan-*

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran* terj. As'ad Yasin (Beirut : Darusy Syuruq, 1992) jilid 6 , h. 230

²² Perbuatan keji menurut jumhur mufassirin yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo seks dan yang sejenisnya. Menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah *musahaqah* (homoseks antara wanita dengan wanita).

perempuan itu dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

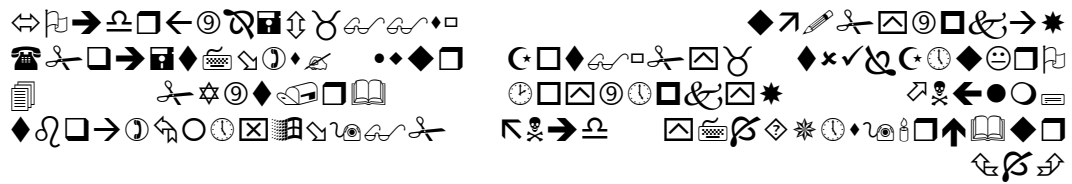
Ayat ini menjelaskan tahapan sanksi yang diberikan kepada pelaku zina . Sanksi pertama yang diberikan adalah pelaku zina perempuan diberi hukuman kurungan dalam rumah dan hukuman penghinaan juga. Menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa kesaksian zina disini diharuskan laki-laki hal ini berdasarkan perkataan *minkum* yang digunakan untuk laki-laki tetapi jika pernyataan ini dihubungkan beberapa ayat lain yang menggunakan kata *minkum* tetapi bisa digunakan untuk perempuan. Kemudian Allah menurunkan had zina dalam surat an-Nur ayat 2. Inilah yang dimaksud Allah jalan lain bagi pelaku zina yaitu hukuman dera bagi laki-laki yang belum menikah dan hukuman rajam bagi pelaku zina yang telah menikah.

d. Q.S an-Nisa' 135

[illegible]

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

e. Q.S. an-Nûr (24): 4,

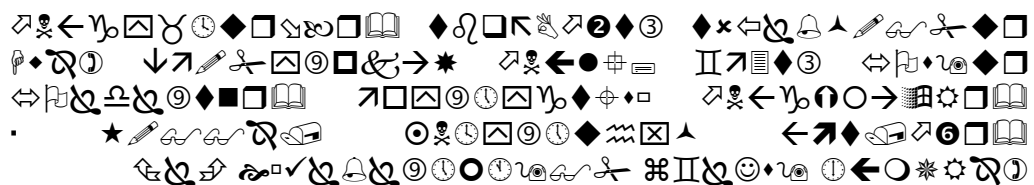


Artinya : *Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya dan mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Ayat ini merupakan dalil kesaksian tentang zina ini yang menyatakan bahwa orang-orang yang menuduh orang baik-baik berzina hendaklah mendatangkan empat orang saksi. Tuduhan zina membutuhkan empat orang saksi karena tuduhan zina merupakan tuduhan yang keji yang dapat merusak harga diri orang yang dituduh melakukan zina. Akibat tuduhan zina kehormatan orang yang dituduh berzina akan ternoda dan akibat

lainnya seorang suami akan selalu curiga pada istrinya dan seorang anak kan meragukan kesucian kelahirannya. Hal inilah yang menyebabkan penuduh zina jika tuduhannya tidak terbukti dan tidak bisa memenuhi kuota maka mereka akan diberikan sanksi hukuman.

f. Q.S. an-Nûr (24): 6

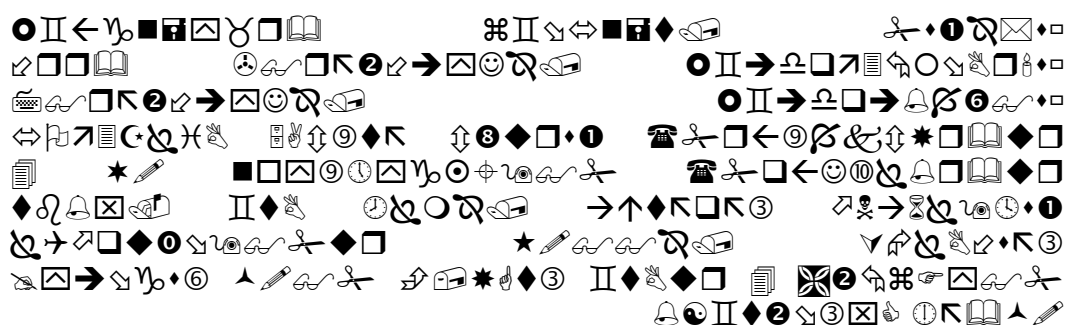


Artinya : *dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar.*

Ayat ini memberikan jalan keluar kepada pasangan suami isteri yang melihat penyelewengan isteri atau suaminya tetapi tidak bisa mendatangkan saksi selain diri mereka sendiri. Nash al-Quran memberikan kemudahan bahwa dia harus bersaksi sebanyak empat kali saksi dengan menyatakan demi Allah bahwa dia benar-benar jujur dalam tuduhan terhadap isterinya melakukan zina. Kemudian dia bersumpah untuk kelima kalinya bahwa laknat Allah terhadapnya bila ia termasuk berbohong. Ini dinamakan dengan *syahaadat* 'sumpah-sumpah karena ia berasal dari satu orang saksi. Surat an-Nur ayat 8 menjelaskan sebaliknya jika yang tertuduh pelaku zina itu adalah suami dan istrinya juga melakukan kesaksian dengan empat kali kesaksian diiringi sumpah. Ayat ini menjelaskan bahwa kesaksian suami dan istri bernilai sama untuk kasus *lian*. Ayat inilah yang seringkali dijadikan alasan oleh beberapa kalangan untuk mempertanyakan nilai

kesaksian perempuan yang dihargai setengah dari kesaksian laki-laki jika dihubungkan dengan kasus *lian* ini.

g. Q.S. at-Thalâq (65) : 2



Artinya : Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman

kepada Allah dan hari akhirat. Siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.

Pada ayat ini tidak disebutkan ada perempuan maka Imam Syâfi' menjadikan hal ini sebagai alasan tidak menggunakan kesaksian perempuan dalam masalah thalaq tetapi ayat ini juga tidak menegaskan bahwa hanya kesaksian laki-laki saja yang di terima dalam kesaksian thalaq.

- h. Hadis nabi yang menyatakan bahwa kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki karena perempuan memiliki kekurangan akal.

عن عبدالله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال : يا معشر النساء تصدقن وأكثرن الاستغفار فإني رأيتكن أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن جولة وما لنا يا رسول الله أكثر أهل النار قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لذي لب منكن قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين ؟ قال أما نقصان العقل فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي ما تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين²³

Artinya: Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah SAW Bahwasannya dia berkata : Wahai kaum perempuan , bersedekahlah dan perbanyak istighfar , karena aku melihat bahwa sebagian besar di antara kalian menjadi penghuni neraka, salah seorang perempuan bertanya dengan pelan, wahai Rasulullah mengapa kebanyakan kami menjadi ahli neraka ? Kalian banyak mengutuk dan tidak bersyukur pada suami . Saya tidak melihat orang – orang yang kurang penalaran dan agamanya yang paling dominan di antara pemilik akal selain daripada kalian. Perempuan ini bertanya apa yang dimaksud dengan kurang penalaran dan agama. Nabi bersabda yang dimaksud dengan kurang penalaran kesaksian dua perempuan sepadan dengan kesaksian satu orang laki-laki . Inilah maksud kekurangan akal . Perempuan berdiam beberapa hari tidak sholat dan berbuka puasa pada bulan ramadhan, inilah yang dimaksud dengan kekurangan agama (HR. Muslim)

Hadis ini bukanlah menunjukkan perempuan kurang cerdas tapi Hadis ini menunjukkan rahasia dibalik penciptaan kaum perempuan yakni kurang memperhatikan

²³ Muslim bin Hujaj Abu Husain Al-Qushairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut : Dar Ihya' Alturats Al Arabi,t.th) Juz 1 h 86 Bab kesaksian .

semua perkara secara komprehensif untuk hal-hal yang menurut kebiasaan tidak dilakukan oleh perempuan secara umum yang biasa dilakukan oleh laki-laki tetapi untuk persoalan-persoalan yang berhubungan secara langsung dengan perempuan seperti kehamilan, menyusui, haid dan nifas maka kesaksian perempuanlah yang diterima.

3. Rukun- Rukun dan Syarat – syarat Kesaksian

Kesaksian seseorang terhadap sesuatu yang diketahuinya tidak selamanya dapat di terima. Karena kesaksian yang dapat di terima adalah kesaksian yang telah memenuhi rukun dan syarat-syarat tertentu. Adapun rukun kesaksian adalah sebagai berikut: ²⁴

1. الشاهد (orang yang bersaksi)
2. المشهد له (orang yang dipersaksikan)
3. المشهد عليه (orang yang dikenai kesaksian)
4. المشهد فيه / المشهد به (objek yang disaksikan)
5. الصيغة (redaksi kata untuk bersaksi)

Sebuah kesaksian yang diterima jika memenuhi rukun kesaksian adanya saksi yang menyaksikan peristiwa karena itu disyaratkan seorang saksi harus bisa melihat. Adanya orang yang disaksikan. Rukun ketiga adalah orang yang dikenai persaksian yaitu orang yang karena kesaksian tersebut dia dikenai sebuah keputusan hukum. Objek yang disaksikan adalah peristiwa yang membutuhkan kesaksian untuk menetapkan kebenarannya. Kelima redaksi kata yang digunakan untuk kesaksian, kalau menurut

²⁴ Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fathul Wāḥab Basyrah Manhaj at-Thalib* (Kairo : Dar Fikr t,th) h,383 .

Sayyid Sabiq hendaklah seorang saksi mengatakan aku telah bersaksi atau aku menyaksikan.

Secara umum ulama *fiqh* menentukan syarat-syarat saksi diantaranya :

1. *Pertama* berakal sehat dan baligh (dewasa)

Karena kesaksian termasuk suatu tindakan hukum yang diharuskan dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki *ahliyyah al-ada'*²⁵. Seorang saksi pada saat memberikan kesaksian berada dalam keadaan sehat akal dan tidak gila, dan bukan anak kecil yang tidak berakal karena kesaksian adalah mengungkapkan tentang memori terhadap suatu peristiwa dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang berakal dan dewasa.²⁶ Jumhur ulama sepakat bahwa kesaksian anak-anak yang belum baligh tidak dapat diterima kesaksiannya. Karena, kesaksian anak-anak dianggap tidak memungkinkan untuk bisa mengantarkan persaksiannya memperoleh kebenaran ucapan dengan fakta. Jika dia memberikan kembali kesaksiannya untuk kedua kalinya setelah ia dewasa kesaksiannya tetap tidak dapat diterima kecuali dia memberikan kesaksiannya setelah *baligh* sedangkan waktu kecilnya dia tidak memberikan kesaksian maka kesaksiannya bisa diterima.²⁷

Kesaksian anak kecil tidak dapat diterima karena urusan –urusan yang fardhu hanya diwajibkan kepada orang yang baligh sedangkan bagi anak kecil belum berlaku sebagian besar perkara-perkara fardhu. Sebagian ulama ada yang menerima kesaksian anak kecil. Menurut Imam Malik kesaksian anak-anak dapat diterima diantara sesamanya

²⁵ Artinya adalah kecakapan bertindak hukum yang dimiliki seseorang yang telah sempurna . Artinya ia telah dikenai *taklif syara'* baik berupa menerima hak maupun membayarkan kewajibannya. . Lihat Abu Hamid al-Ghazali *al-Musthafa fi 'ilm al-usul* (Beirut : Dar al-kutub al'ilmiyah, 1983) jilid II h. 84

²⁶ Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas'ud al Kasani Al Hanafi, *Badâ'i ash- Shina'i fi Tartib al Syâ'i* , Juz 6 h.404

²⁷ Muhammad Rawwas Qal'aji, *Mausuah Fiqhi Umar bin Khattab*, h. 402

dalam kasus-kasus tertentu diantaranya adalah di dalam masalah luka. Kesaksian ini dapat diterima selama mereka tidak berselisih dan belum berpisah.²⁸ Jika mereka telah berpisah maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Alasan penerimaan kesaksian anak kecil menurut Imam Malik ini karena orang dewasa tidak ada bersama mereka . Seandainya kesaksian mereka tidak diterima maka ada kemungkinan akan kehilangan hak mereka. Pendapat ini berbeda dengan Jumhur Ulama yang menyatakan kesaksian anak kecil tidak diterima .

2. Adil

Adil adalah sikap *istiqamah* dalam agamanya, menjauhi dosa-dosa besar dan berupaya untuk menghindari diri dari perbuatan-perbuatan dosa-dosa kecil. Seorang yang adil diketahui tidak mempunyai dosa besar dan tidak jelas dosa kecilnya.²⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah surat at-Thalaq ayat 2 :

﴿وَأَشْفِقُوا عَلَيْهِمْ لَوَصَّيْتُمْ لَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ تَأْتِي السُّحُبُ بِمَاءٍ دَمِيمٍ يَسْقَوْنَ مِنْهُ خَمْرًا مَائًا كَاذِبًا وَّاسْتَشْفِقُوا الصِّبْيَانَ لِيَفْهَمُوا الْوَعْدَ لِلَّهِ عَلَيْهِمْ ذِكْرٌ إِنَّهُمْ هُمْ الْعَاثِمُونَ﴾

Artinya : dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.

Sifat keadilan ini merupakan suatu sifat yang harus dipenuhi bagi seorang yang hendak menjadi saksi. Adapun sifat-sifat yang tidak tampak (batiniyah) maka seorang hakim tidak dibebani untuk menyingkapnya karena hanya Allah yang mengetahui . Sifat itu diantaranya sifat kebaikan para saksi harus bisa mengalahkan keburukannya. Seorang saksi sebisa mungkin menghilangkan kebiasaan berdusta diantara mereka. Oleh sebab itulah kesaksian orang fasik tidak dapat diterima. Dalam banyak ayat dan Hadis dinyatakan bahwa syarat orang yang diterima kesaksiannya adalah saksi itu adalah orang yang adil.

²⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqhi Sunnah*, h. 277

²⁹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said Bin Hazm al-Andalusy, *Al Muhalla bil atsar*, (Kairo : Dar Fikr, tth) Juz 8, h. 472

Pertama, orang yang dikenai hukuman *had*, baik *qadzaf*, hukuman minum minuman keras.³¹ Orang yang pernah dihukum *had* sesuai ketentuan ayat al-Quran ditolak kesaksiannya selama-lamanya kecuali jika dia bertobat. *Kedua* pernah menjadi saksi palsu, *Ketiga* pengkhianat, *keempat* saksi bagi lawan seterunya. *Kelima* pendengki. *Keenam*, orang yang mendustakan nasab keluarganya.

Persaksian kerabat menjadi perdebatan di kalangan ulama, ada yang membolehkan ada tidak yang membolehkan. Menurut Imam Syâfi'î tidak diterima kesaksian seorang ayah untuk anaknya dan tidak pula untuk cucunya meski telah jauh ke bawah begitu pula sebaliknya seorang anak tidak bisa memberikan kesaksian untuk bapak dan kakeknya dan seterusnya keatas.³² Hal ini karena dalam memberikan kesaksian atas suatu perkara yang bapak atau anaknya masuk di dalamnya, sehingga seakan-akan ia memberi kesaksian atas dirinya sendiri. Pendapat lain mengatakan sanak famili dan kerabat bisa diterima kesaksiannya apapun hubungan kekerabatannya, baik ayah kepada anak atau sebaliknya anak kepada ayahnya, saudara kepada saudaranya juga boleh.

Umar pernah berkata : persaksian ayah kepada anaknya itu boleh, anak kepada ayahnya juga boleh dan saudara kepada saudaranya yang lain juga boleh asal mereka adil, karena Allah tidak menentukan batas-batas saksi.³³

³¹ Menurut Imam Hanafi jika kesaksiannya disebabkan *had qadzaf* terhadap orang lain maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Menurut Imam Syafi'i kesaksian orang yang menuduh orang lain berzina atau perbuatan maksiat yang lain apabila ia bertobat maka kesaksiannya diterima. Adapun seseorang yang melakukan suatu kejahatan yang memiliki hukuman tertentu, maka kesaksiannya tidak diterima kecuali setelah beberapa bulan teruji padanya perpindahan dirinya dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik serta menjaga diri dari dosa yang telah dilakukan. Lihat Imam Syafi'i, *al-Umm*, h.47

³² Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Yusuf, *Al Tanbih fii fiqhi Asy Syafi'i*, (Semarang : Asy Syifa', 1992) terj Hafidh Abdullah .MA h. 357.

³³ Muhammad Rawwas Qala'ji, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khattab* h. 404.

Berdasarkan uraian tersebut menurut penulis kesaksian kerabat baik ayah, kakek maupun anak dan cucu diperbolehkan. Alasan Imam Syâfi'î tidak memperbolehkan kesaksian anak terhadap bapak dan kakek atau sebaliknya tetapi membolehkan kesaksian istri dan saudara. Hal ini juga sama dengan kesaksian anak dan bapak karena sama-sama memiliki hubungan emosional, namun kesaksian mereka dapat diterima dengan syarat memberikan kesaksian dengan adil. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar bin Khattab yang menerima kesaksian keluarga bagaimanapun hubungan keluarganya .

Kesaksian kaum kerabat juga penting untuk menyelesaikan perkara di pengadilan karena biasanya sesuatu peristiwa akan disaksikan oleh karib kerabat terdekat dan jika kesaksian kerabat tidak diterima maka akan sulitlah untuk mengungkapkan suatu perkara karena sulitnya mencari saksi yang mengetahui suatu peristiwa yang diperkarakan.

3. Merdeka.

Budak tidak boleh dijadikan saksi dalam suatu perkara tetapi kesaksiannya ketika telah merdeka dapat diterima³⁴ dengan syarat kesaksian belum disampaikan disaat masih berstatus budak. Budak tidak dapat diterima kesaksiannya karena sebagian besar urusan mereka dikuasai oleh majikannya.

4. Harus dapat berbicara atau tidak bisu.

Karena jika bisu kesaksiannya diragukan sementara jika terdapat keraguan dalam pembuktian , hukuman tidak bisa diterapkan. Jika seorang saksi bisu dan dia dapat mengungkapkan dengan isyarat yang dapat dipahami tetap tidak dapat diterima kesaksiannya kecuali ia menuliskan kesaksiannya dengan tulisan. Demikianlah pendapat

³⁴ Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas'ud al Kasani Al Hanafi, , *Badâ'i ash- Shina'i fi Tartib al Syâr'i* Juz 6 h.404

Abu Hanifah, Ahmad dan pendapat yang sah dari mazhab Imam Al-Syâfi'i .³⁵

Ungkapan yang berbeda dari pendapat ketiga fuqaha' ini ini dinyatakan oleh Wahbah Zuhaili bahwa kesaksian dengan isyarat tidak dapat mengungkapkan kesaksian karena yang dituntut dari kesaksian itu adalah keyakinan , keyakinan hanya bisa diungkapkan dengan ucapan. Golongan Malikiyah menerima kesaksian orang yang bisu, bila saksi tersebut dapat dipahami dalam mengungkapkan dengan isyarat.³⁶

5. Beragama Islam.

Kesaksian non muslim tidak diterima dalam dalam pembuktian perkara. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan fuqaha menurut mazhab Abu Hanifah dan Hanbali membolehkan kesaksian seorang kafir dalam masalah wasiat yang dibuat dalam perjalanan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 106

فَإِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى الْمَوْتِ فَأَدَّى كَانَ لِلْأَيُّمِ الْمَوْتِيَّةِ بِمَا فِي الْيَدِ فَإِنْ كَانَ أَكْثَرُ يُدَّى وَإِنْ كَانَ وَاحِدٌ فَلَهُ أَمْشَرُهُ وَسَوْفَ يُنْفَخُ فِي أَعْيُنِهِمْ فَذُقُوا الْحُلُولَ أَنْتُمْ وَمَنِ احْتَلَفَ فِي شَيْءٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْنِ لَاحِدٌ وَهُوَ الشَّكُّ وَإِنَّكُمْ لَفِي رَبِّ كَاشِرُونَ

Artinya :.Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu[454], jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 277

³⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid. 8,h.6037

yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa'.³⁷

Persaksian orang kafir atas orang muslim tidak diperbolehkan kecuali dalam hal wasiat di tengah perjalanan karena bersifat darurat. Bolehnya menerima kesaksian orang kafir dalam hal wasiat di perjalanan apabila tidak ditemukan dua orang saksi dari kalangan muslim. Nabi SAW menetapkan cara wasiat demikian setelah ditetapkan tak ada lagi turun ayat yang membatalkannya. Hal ini disebabkan surat terakhir turun adalah surat al-Maidah dan dalam surat tersebut tidak terdapat ketentuan hukum yang membatalkan.

Menurut Syâfi'i dan Malik tidak boleh kesaksian orang kafir atas orang muslim baik dalam wasiat di perjalanan maupun hal-hal lainnya, alasannya ayat tentang kebolehan menggunakan saksi non-muslim dalam wasiat tersebut telah *dimansuhkan*.³⁸

6. Dapat menghafal dan mengingat kejadian dengan baik.

Menurut Sayyid Sabiq menambahkan dua hal lagi yaitu, saksi itu harus cermat dan faham, karena *tidak* diterima kesaksian seseorang yang terkenal ingatannya yang buruk dan sering lupa dan salah karena hilangnya kepercayaan terhadap perkataannya³⁹. Hal ini berlaku bagi orang dungu atau idiot.

7. Melihat ketika peristiwa terjadi.

Kesaksian orang buta tidak dapat diterima. Dalam masalah ini, menurut pendapat Abu Hanifah, Syâfi'i bahwa syarat saksi adalah harus bisa melihat. Maka kesaksian orang yang buta tidak dapat diterima.⁴⁰ Karena, seseorang yang buta tidak dapat membedakan antara bentuk benda tetapi hanya dapat mendengar suara. Hal ini

³⁷ Ayat ini menjelaskan bahwa kesaksian orang-orang non muslim bisa diterima jika dalam kondisi darurat saat tidak ada lagi kesaksian orang Islam. Hal ini berlaku dalam kesaksian di perjalanan.

³⁸ Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* h. 275

³⁹ *Ibid.*, h. 277

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid. 8, h. 6037

menimbulkan keraguan karena suara memiliki kemiripan sedangkan kesaksian memerlukan penglihatan. Maka golongan Hanafiyah mengukuhkan pendapatnya tersebut dan tidak setuju diterimanya saksi orang buta walau dia melihat ketika terjadinya peristiwa.

Menurut Imam Syâfi'î jika seseorang melihat suatu kejadian dan mengingatnya dengan baik saat penglihatannya normal lalu ia memberi kesaksian tentang hal itu saat buta maka kesaksiannya dapat diterima, karena ia menyaksikannya di saat masih bisa melihat tetapi menyampaikan kesaksiannya di saat dia buta. Jika seseorang memberikan kesaksiannya tentang suatu kejadian yang berlangsung disaat dia telah buta dan dia dapat merinci dari segi suara dan perasaan maka kesaksiannya tidak dapat diterima karena suara mirip dengan perasaan.⁴¹

Hal ini juga dikaitkan dengan makna asal dari pada saksi menurut bahasa yang telah disebutkan di atas, yaitu harus bisa menerangkan tentang apa yang ia lihat, dengar, serta yang dialaminya.

8. Netral (tidak ada kepentingan).

Antara saksi dan tersangka tidak ada hubungan kekeluargaan dan tidak ada permusuhan. Dalam hal ini ada pendapat ulama yang tidak menerima kesaksian *ashl*, yaitu seperti kesaksian anak terhadap orang tua, juga kesaksian *al-far'u* yaitu seperti kesaksian orang tua terhadap anak-anaknya.⁴²

Kesaksian harus diberikan oleh orang yang menyaksikan suatu peristiwa apabila ia diminta untuk menjadi saksi yang dipersengketakan. Ada beberapa ketentuan tentang persaksian diantaranya :

⁴¹ Imam Syafi'i, *Kitab al-Umm* Juz 7 h. 48

⁴² Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, juz 3, h. 278

- a. Melaksanakan persaksian hukumnya wajib *ain* bagi orang yang diminta untuk melaksanakan kesaksian tersebut.⁴³ Tetapi melaksanakan persaksian selain pada kasus yang berkaitan dengan hak Allah adalah *fardhu kifayah*.

Menurut Wahbah Zuhaili hukum memberikan kesaksian itu *fardhu kifayah* jika diminta memberikan kesaksian, jika semua orang yang mengetahui kesaksian tidak melaksanakan kesaksian yang akan mengakibatkan hilangnya kebenaran maka hukum kesaksian adalah *fardhu ain* dan haruslah saksi memberikan kesaksian dan tidak boleh mereka menyimpan kesaksian jika mereka diminta untuk memberikan kesaksian. Wajib memberikan kesaksian tanpa diminta jika hal itu berhubungan dengan hak-hak Allah.⁴⁴ Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 283



Artinya :...janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian dan siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas jelas Allah menyatakan bahwa menyampaikan keterangan untuk dijadikan saksi dan bukti adalah wajib. Tidak boleh menyembunyikannya. Jika memang apa yang dilakukannya akan mengakibatkan seseorang kehilangan haknya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah surat al-Baqarah ayat 283 tentang larangan menyembunyikan persaksian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya :

- b. Tidak boleh memperlambat penyampaian keterangan dalam urusan *hudud* . Jika sengaja terlambat maka persaksiannya ditolak . Jika hanya ada sebagian saksi

⁴³ Saleh Al Fauzan , *A- Mulakhkhasus Fiqhi* terj. Abdul Hayye al-Kattani.(Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h. 933

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz 8, h, 6029

yang terlambat maka persaksiannya bisa diterima tidak disyaratkan mereka semua harus berkumpul dalam pengadilan.

- c. Persaksian tidak akan diterima kecuali saksinya itu bebas mengucapkan persaksian dan dia sadar betul dengan apa yang disaksikannya . Jika bersaksi dalam urusan harta maka dia harus tahu jumlah harta itu, siapa yang berhutang dan siapa yang menghutangi . Jika dia menyaksikan perzinaan, maka dia harus mengetahui pelakunya. Dia juga harus melihat kemaluan laki-laki itu ada dalam kemaluan perempuan yang berzina .
- d. Saksi boleh bersaksi untuk perkara yang betul-betul diketahuinya berdasarkan penglihatan dan pendengarannya.

Menurut Imam Syâfi'î seseorang tidak boleh memberikan kesaksian kecuali berdasarkan apa yang diketahuinya. Pengetahuan didapatkan dari tiga segi yaitu ⁴⁵ :

- 1) Kesaksian berdasarkan apa yang dilihat oleh mata, maka seseorang akan memberikan kesaksiannya seperti apa yang ia lihat.
- 2) Kesaksian berdasarkan apa yang didengar oleh telinga, maka seseorang akan memberikan kesaksiannya berdasarkan apa yang ia dengar
- 3) Kesaksian berdasarkan apa yang diketahui dari berita, umumnya hal ini tidak dapat dilihat oleh mata namun dapat dipastikan kebenarannya dengan hati, maka seseorang memberikan kepastian berdasarkan hal ini.

Kesaksian berdasarkan kesaksian lain diperbolehkan jika saksi tersebut berhalangan hadir di pengadilan karena sakit atau tidak berada di tempat atau meninggal dunia. Hal ini diperbolehkan jika vonis hakim sangat terkait dengan kesaksian tersebut.

⁴⁵ Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i , Mukhtashar al-Muzani a'la al- Umm(Beirut : Dar Kutab Ilmiyah, t.th) juz 9 , h 110

4. Jumlah Saksi

Ada beberapa ketentuan jumlah kesaksian yang harus ada dalam suatu perkara, hal ini ditentukan oleh jenis perkaranya dan menurut jumhur ulama ketentuannya adalah : ⁴⁶

- 1.) Kesaksian dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang beragama Islam.

Kesaksian untuk membuktikan hal-hal yang berhubungan dengan harta seperti jual beli, batas transaksi, khiyar, gadai, wasiat, hibah, wakaf, borg, kerusakan pada harta jaminan, mengakui seorang budak yang tidak jelas keturunannya, menyebutkan mas kawin. Semua permasalahan ini kesaksiannya terdiri dari dua orang saksi laki-laki atau seorang saksi laki-laki dan ditambah dengan dua orang saksi perempuan atau kesaksian dari seorang laki-laki ditambah dengan sumpah penuntut.⁴⁷

Untuk kesaksian wasiat tentang harta yang dilakukan dalam perjalanan maka diterima kesaksian dua orang laki-laki yang Islam atau seorang laki-laki dengan dua orang perempuan atau kesaksian dari dua orang laki-laki non-muslim. Kesaksian yang terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan ini pada umumnya adalah kesaksian di bidang perdata. Menurut Atha' bin Rabbah, Hammad bin Sulaiman dan Ibnu Hazm kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan dapat diterima untuk semua masalah yang diterima kesaksian dua orang laki-laki

- 2.) Kesaksian dua orang laki-laki

Hal yang tidak berkaitan dengan urusan harta seperti pernikahan, perceraian, pembebasan budak, nasab, perwakilan yakni pemberian kuasa dalam harta benda,

⁴⁶ Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Yusuf, *Al Tanbih fii fiqhi Asy Syafi'i*, terj Hafidh Abdullah (Semarang: Asy Syifa', 1992) h. 358

⁴⁷ Ibnu Qayyim Aljauziyah, *I'lamu muwaqien* h 81

penerimaan wasiat, pernikahan dan ruju', dakwaan terhadap pembunuhan orang kafir, pembunuhan yang disengaja dan segala had selain zina maka kesaksian semua kasus ini hanya diterima dari kesaksian dua orang laki-laki. Jika dalam pembunuhan disengaja ada kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan maka tidak dapat dilakukan hukuman *qishash* dan *diyat*. Begitupun dalam kasus pencurian maka jika kesaksian tidak memenuhi syarat dan nisab kesaksian maka tidak dapat dilakukan hukum potong tangan. Ketentuan diatas merupakan pendapat Jumhur ulama dan kesaksian dalam masalah hudud selain zina termasuk hudud *qishash* badan dan *qishash* jiwa saksinya dua orang laki-laki yang beragama Islam.

Pendapat yang menyatakan kesaksian dua orang laki-laki dapat digantikan dengan kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan karena menurut kebiasaan al-Quran hukum-hukum disebutkan dalam bentuk *muzakkar* sehingga apabila lafaznya di *mutlaqkan* dan tidak disertai dengan penyebutan berjenis perempuan berarti lafaz tersebut mencakup jenis laki-laki dan perempuan. Karena menurut kesepakatan ulama jika penyebutan menggunakan lafaz *muzakkar* maka perempuan sudah tercakup didalamnya seperti perintah puasa dalam surat al-Baqarah ayat 183 :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Dalam ayat di atas jelas terlihat bahwa perintahnya secara teks adalah sama terhadap laki-laki dan perempuan. Tetapi menurut syariat kesaksian perempuan dianggap separuh kesaksian laki-laki , sehingga kesaksian dua orang perempuan dianggap sama

dengan kesaksian seorang laki-laki. Jika ayat al-Quran membolehkan kesaksian perempuan dalam transaksi hutang piutang yang biasa ditulis dan disaksikan oleh laki-laki secara umum. Berdasarkan hal ini maka kesaksian perempuan dalam masalah nikah, thalaq, rujuk wasiat lebih utama .

3.) Kesaksian empat orang laki-laki

a.) Untuk kasus perzinahan maka pendapat mayoritas ulama dan imam empat mazhab adalah kesaksian empat orang laki-laki. Jika dalam kasus perzinahan saksi hanya tiga orang maka ketiganya dapat diberikan hukuman karena tindak pidana *qadzaf*. Pengakuan seseorang telah berbuat zina , maka boleh hanya dengan dua orang saksi saja sedangkan pendapat lain mengatakan tidak boleh kecuali dengan empat orang saksi.⁴⁸

b.) Perintah Allah untuk menghadirkan empat orang saksi dalam kasus kesaksian perzinahan karena hal tersebut diperintahkan untuk ditutupi. Oleh karena itu dalam kasus zina nisab saksi yang harus dicapainya sangat berat, karena dalam kasus zina bukan hanya hak yang terabaikan tetapi menyangkut masalah had (hukuman). Hukuman tidak bisa dilaksanakan kalau ada kesamaran dalam penentuan kebenarannya.

4.) Kesaksian dua orang perempuan atau empat orang perempuan

Kesaksian yang terdiri dari perempuan saja terhadap perkara-perkara yang menurut kebiasaan hanya diketahui oleh perempuan dan tidak bisa dibuktikan oleh laki-laki seperti keperawanan, penyusuan, aib perempuan , kelahiran termasuk soal bayi bersuara atau tidak ketika lahir, cacat perempuan dan hal lain yang sejenis.

⁴⁸ Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Yusuf , *Al Tanbih fii fiqhi Asy Syafi'i*, h. 139.

Perbedaan pendapat tentang boleh kesaksian dua orang perempuan saja atau harus menghadirkan empat orang perempuan. Menurut Imam Malik cukuplah hanya dengan kesaksian dua orang saja, menurut Imam Syâfi'î harus terdiri dari empat orang saksi perempuan.⁴⁹ Dasar yang mengatakan dua orang perempuan karena dalam hal ini pengetahuan kesaksian dua orang perempuan sama dengan dua orang laki-laki sedangkan dasar yang menyatakan harus empat orang perempuan karena Rasulullah menyatakan kesaksian perempuan separuh dari kesaksian laki-laki. Beberapa ulama ada juga berpendapat untuk kasus-kasus yang hanya diketahui oleh perempuan maka kesaksian seorang perempuan saja dapat diterima. Hal ini juga didasarkan bahwa nabi menerima persaksian seorang perempuan dalam masalah penyusuan.

5.) Kesaksian seorang laki-laki saja atau seorang perempuan .

Dalam melihat *hilal* ketika awal ramadhan para fuqaha membolehkan kesaksian seorang laki-laki saja atau seorang perempuan.

5. Kesaksian Perempuan

Pembahasan kesaksian berdasarkan jenis kelamin ini menurut ulama fiqih dikategorikan ke dalam syarat-syarat khusus. Pada dasarnya ulama fiqih mengakui kedudukan perempuan untuk dapat menjadi saksi. Namun demikian, ulama fiqh berbeda pendapat tentang penerimaan kesaksian perempuan baik berdasarkan jumlah saksi maupun masalah yang dimintakan kesaksian.

Ketentuan Allah yang disebut syariat pada umumnya diarahkan untuk semua hambanya, baik laki-laki maupun perempuan, baik penggunaan kata-katanya yang biasa

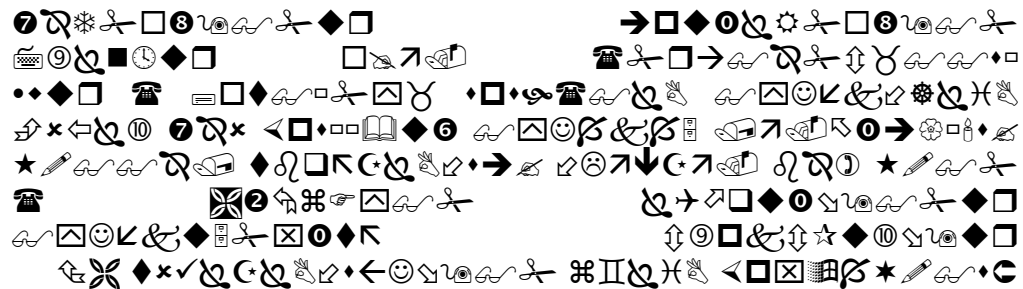
⁴⁹ Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd , *Bidayatul mujtahid wa Nihayatul muqtasid*, (Beirut : Darul Jaili, t.th) , Juz 2 : , h. 732. Selanjutnya disebut Ibnu Rusyd .

digunakan untuk laki-laki secara khusus (*muzakkar*) seperti firman Allah yang mewajibkan sholat dalam surat al-Baqarah ayat 110.



Artinya : Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Ada juga ayat al-Quran yang menggunakan kedua kata (laki-laki dan perempuan) tersebut secara bersamaan, seperti sanksi terhadap perbuatan zina yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam surat an-Nur ayat 2



Artinya : Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dalam banyak hal tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam pengamalan agama dan imbalan yang diterimanya dari Allah atas amalnya, namun ada juga beberapa ajaran agama yang dikhususkan untuk perempuan atau untuk laki-laki saja.

Masalah kesaksian perempuan menjadi hal yang diperdebatkan dari zaman klasik sampai kontemporer saat ini. Ada beberapa pendapat ulama tentang kesaksian perempuan diantaranya :

- a. Persaksian perempuan tidak dapat diterima dalam masalah kasus hukuman *hudud*⁵⁰ dan yang berhubungan dengan darah.

Azzuhri berkata : bertahun-tahun sudah berlalu dari zaman rasul dan dua khalifah sesudahnya Abu Bakar dan Umar, bahwa persaksian perempuan tidak dapat diterima dalam hal *hudud* dan *qishas*. Tidak diterimanya kesaksian perempuan karena mereka tidak kuat terhadap apa yang disaksikannya.⁵¹ Hal ini dapat dijelaskan dalam bab empat tentang kondisi anatomi tubuh perempuan secara fisik dan psikis.

- b. Kesaksian perempuan selain masalah *hudud* dan *qishash* seperti perceraian, pernikahan, nasab keturunan maka menurut sebagian pendapat ulama perempuan boleh menjadi saksi baik menjadi saksi bersama laki-laki ataupun saksi mereka sendiri.

Beberapa pendapat ulama tentang kesaksian perempuan diantaranya :

⁵⁰ *Hudud* adalah bentuk jamak dari *had* secara bahasa diartikan batasan, pencegahan, penekanan dan larangan secara istilah adalah hukuman yang telah ditentukan syara' untuk jenis kejahatan tertentu. Pembuktian dan sanksi yang diberikan harus sesuai yang ditetapkan oleh nash. Tidak ada batas maksimal dan batas minimal. Tidak ada individu atau lembaga yang berhak memberi ampunan atas kejahatan ini. karena yang dilanggar adalah hak-hak Allah atau *mashlahat* dan ketertiban umum. Kejahatan jenis ini terbatas pada lima kejahatan yang disepakati oleh ulama-ulama salaf dan khalaf, dan dua jenis kejahatan diperselisihkan, yaitu zina, *qadzaf*-fitnah, karena menuduh zina tanpa disertai bukti/saksi yang telah ditentukan, minuman keras, dan mencuri. Sementara yang diperselisihkan adalah murtad dan memberontak negara, *bughah*. (dalam kasus *bughah*, negara punya hak untuk memberi ampunan kepada pelanggar kejahatan ini. Diantara kejahatan yang diberikan sanksi *had* adalah, zina, murtad, merampok, *qadzaf*, minum khamar, bentuk hukumannya diantaranya, rajam, dera, *ta'zir*. Lihat Muhammad Rawwas Qala'ji, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khattab* h. 271-272. Lihat juga A. Rahman. I. Doi. *Syari'ah The Islamic Law* terj. Zaimuddin (Jakarta : RajaGrafindo, 2002) h.285.

⁵¹ Muhammad Rawwas Qala'ji, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khattab*, h. 405

Imam Abu Hanifah mengatakan menerima kesaksian dua orang perempuan dan seorang laki-laki dalam semua ketentuan hukum kecuali hudud dan qisas. Kesaksian perempuan diterima dalam thalaq, nikah, rujuk, penyusuan jika diiringi dengan kesaksian laki-laki. Dalam hal aib perempuan dan melahirkan diterima kesaksian perempuan saja. Menurut Imam Malik kesaksian perempuan bersama laki-laki tidak diterima dalam hal qisas, hudud, thalaq, nikah, rujuk, memerdekakan budak dan nasab. Kesaksian dua orang perempuan bersama laki-laki diterima dalam masalah hutang piutang, harta, wakalah, wasiat. Dan diterima kesaksian perempuan saja dalam aib perempuan, kelahiran, dan penyusuan serta hilal.⁵²

Menurut Atha' bin Rabbah dan Hammad bin Sulaiman diterima kesaksian seorang laki-laki dan dua orang perempuan dalam hudud dan qisas dengan mengqiyaskan kesaksian itu dalam masalah harta. Sedangkan diterimanya kesaksian perempuan selain masalah harta Atha' menyatakan bahwa Umar bin Khattab memperbolehkan kesaksian perempuan bersama laki-laki dalam hal pernikahan dan perceraian.⁵³ Abdul Razak meriwayatkan dari sebuah sanadnya bahwa Umar membolehkan persaksian dari satu orang laki-laki bersama dengan perempuan untuk menjadi saksi dalam sebuah pernikahan. Sedangkan saksi yang hanya perempuan saja sebagaimana diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari Oman dilaporkan kepada Umar, laki-laki itu telah banyak minum minuman keras, lalu ia menceraikan isterinya tiga kali saat ia mabuk peristiwa itu

⁵² Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al- Andalusī , *al-Muhalla bil Atsar*, tahqiq Abdur Ghaffar Sulaiman Al-Bandary, (Kairo : Darul Fikri, t.th) juz 8 h.481

⁵³ Abu Bakar bin Abdul Razak Bin Hammad al Singhani, *Al-Musnaf* , (Johnsbrough : Majlis ilmi , 1976,) juz 8 h. 329

disaksikan oleh beberapa perempuan , maka Umar mengesahkan persaksian mereka dan mengesahkan pula perceraianya.⁵⁴

Pendapat tersebut dibantah oleh Ibnu Qudamah dengan menyatakan bahwa kesaksian perempuan tidak diterima dalam hudud dan *qisas* untuk berhati-hati dengan menolaknya karena kesaksian itu diperoleh dengan *syubhat*. Kesaksian perempuan tersebut tidak diterima walaupun jumlahnya banyak dan tidak ada bersamanya laki-laki maka pada saat itu wajib menolak kesaksiannya. Hal ini tidak sah diqiyaskan dalam masalah harta ⁵⁵

- c. Persaksian satu orang perempuan tanpa laki-laki bisa diterima tapi hanya dalam urusan-urusan khusus perempuan saja dan tidak mungkin diungkapkan oleh selain perempuan .

B. Deskripsi tentang Zina

1. Definisi zina

Kata zina secara etimologis merupakan bentuk masdar dari kata yang berarti (berbuat jahat/cabul).⁵⁶ Menurut al-Lahyani berasal dari bahasa Hijaz jika dibaca pendek, bila dibaca panjang kata zina berasal dari bahasa Bani Tamim. ⁵⁷

Banyak ulama memberikan definisi zina dalam berbagai kitab fiqih diantaranya adalah :

الزنا هو وطء مكلف مختار عالم بالتحريم فرجا محرما خاليا من الملك و شبهته

⁵⁴ Ibnu Hazm. *Al muhalla bil Atsar* , Juz 8. H. 480

⁵⁵ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz 14 , h. 126.

⁵⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam* , (Beirut : Dâr al-Masyriwq, 1996) hal 308

⁵⁷ Lisanul Arab 54/2

Zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang mukallaf (baligh) tidak terpaksa, mengetahui keharaman terhadap kemaluan perempuan yang diharamkan dan dia tidak mempunyai hak kepemilikan atau yang menyerupai kepemilikan .⁵⁸

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa zina secara bahasa dan syara' satu yaitu persetubuhan laki- laki dan perempuan pada farajnya terhadap perempuan yang bukan miliknya seperti isteri dan budaknya dan tidak terdapat unsur syubhat.⁵⁹

Mazhab Hanafiyah mendefinisikannya dengan uraian yang lebih lengkap yaitu persetubuhan yang haram dilakukan seorang lelaki pada *faraj* seorang perempuan hidup. Dilakukan oleh seorang mukallaf dalam keadaan sukarela di daerah Islam yang berlaku hukum Islam . Laki-laki tersebut tidak memiliki kepemilikan terhadap perempuan itu baik kepemilikan dengan menikah ataupun *syubhat* nikah.⁶⁰

Syâfi'iyah menjelaskan definisi zina dengan, memasukkan zakar ke *faraj* yang jelas diharamkan, dengan tidak syubhat dan secara naluri memuaskan hawa nafsu. ⁶¹

Dalam kamus bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam kamus ilmiah populer bahwa zina adalah hubungan seksual di luar nikah ⁶²

Zina dapat dikatakan juga dengan hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak terikat dalam perkawinan yang sah secara

⁵⁸ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khattab ra.* (Kuwait : Maktabah Falah ,1981) , h. 368

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa adillatuhu*, (Beirut : Dar Fikr Muashar, 2002) j. 6 h.5349 h.26

⁶⁰ Syubhat nikah diantaranya adalah pernikahan yang tanpa saksi atau tanpa wali atau nikah muth'ah, pernikahan dengan perempuan yang diharamkan karena ada hubungan nasab , sepersusuan, dua orang perempuan yang bersaudara, pernikahan yang lebih dari empat orang dan pernikahan dengan jangka waktu tertentu, maka persetubuhannya tidak mengharuskan *had* zina karena terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan atau sah tidaknya pernikahan tersebut. Lihat Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasani , *Bada'i al Sina'i fi tartib Syari'i* , (Beirut : Darul Kitab Ilmiyah, 1987) juz 7, cet ke-3 h.33. Hal ini dinamakan juga dengan nikah *fasid*. Lihat , Wahbah Zuhaili *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz 6, h, 37

⁶¹ H.A Djazuli, *Fiqh Jinayah , Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000) h.35

⁶² Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry , *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994) h. 790

syariah Islam atas dasar suka sama suka tanpa keraguan (syubhat) dari pelaku zina yang bersangkutan.

Dari formulasi definisi diatas maka suatu perbuatan akan dapat dikatakan zina jika memenuhi unsur- unsur sebagai berikut :

- a. Adanya persentuhan (*sexual intercourse*) antara dua orang yang berbeda jenis kelaminnya dan diantara mereka tidak ada keterikatan perkawinan yang sah dan merupakan hubungan seksual yang diharamkan.
- b. Tidak adanya keserupaan atau kekeliruan dalam perbuatan seks tersebut
- c. Dilakukan secara sadar dan sengaja.⁶³

Konsep tindak pidana perzinaan menurut hukum Islam jelas dan tegas bahwa setiap hubungan seksual yang diharamkan adalah zina, baik dilakukan oleh orang yang telah berkeluarga ataupun belum dengan ketentuan bahwa pelakunya adalah mukallaf.

1. *Dalil-Dalil tentang Zina*

Dasar hukum pelarangan zina terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Quran dan hadis Nabi. Diantaranya adalah :

- a. Larangan mendekati zina al -Isra ayat 32

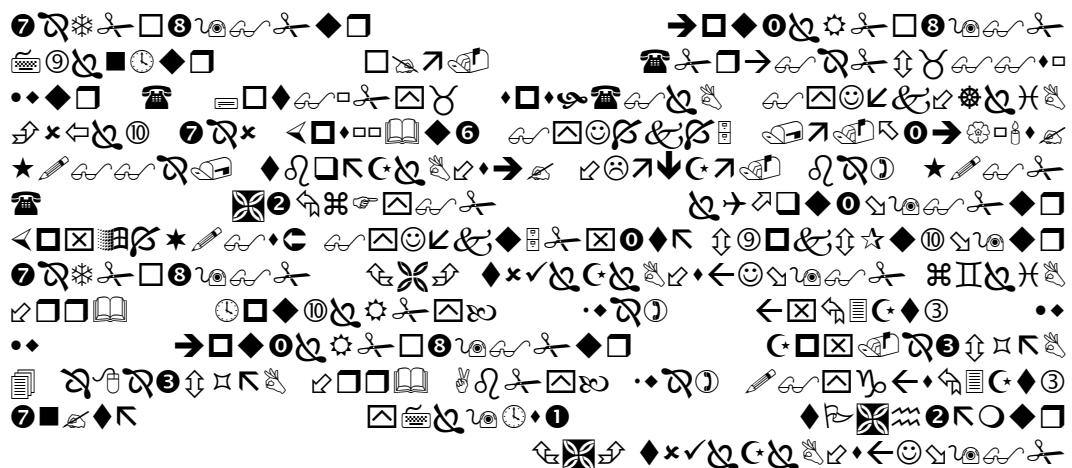


Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

⁶³ Bandingkan pandangan ini dengan M.Ali Hasan, *Masail al Fiqhiyyah al-Haditsah* , (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hal , 79

Begitu berbahayanya tindakan perzinaan sehingga dalil nash menyatakan bahwa zina adalah termasuk dosa besar untuk mendekatinya saja Allah telah melarangnya apalagi melakukannya.

a. Hukuman bagi pelaku zina laki-laki dan perempuan surat an-Nur ayat 2-3



Artinya : Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

b. Hadis yang menyatakan zina termasuk dosa besar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ « أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقُكَ » . قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ » .
 قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ⁶⁴

⁶⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhary , *Jam'i'u Shahih Mukhtasar* , (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987) tahqiq Mustafa Diyab al-Bagha, cet ke-3 Juz 14 h. 432. Selanjutnya disebut Bukhary. Hadis ini shahih menurut Bukhari

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud. Aku bertanya kepada Rasulullah, apakah yang termasuk dosa besar di sisi Allah ya Rasulullah. Engkau memusuhi Allah padahal dia telah menciptakanmu, Aku bertanya lalu apalagi? engkau membunuh anakmu karena takut memberi makan bersama. Kemudian apalagi, Rasul menjawab engkau berzina dengan isteri tetanggamu.

c. Hadis tentang had zina

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةً وَنَفْيٌ سَنَةً وَالثَّيِّبُ بِالْثَّيِّبِ جَلْدٌ مِائَةً وَالرَّجْمُ⁶⁵

Artinya : Dari Ubadah bin Shamit berkata Rasulullah SAW. Ambillah dariku, ambillah dariku . Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan untuk mereka para pezina. Bagi yang belum menikah hukumannya dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun. bagi pezina yang telah menikah , dicambuk seratus kali dan dirajam sampai mati.

2. Syarat-Syarat Had Zina

Had zina dapat diberlakukan jika memenuhi syarat. Ada beberapa syarat untuk penetapannya, diantara syarat-syarat ini ada yang telah disepakati ulama, ada juga yang terdapat pertentangan ulama. Diantara syarat-syarat tersebut adalah : ⁶⁶

- a. Baligh, tidak ada hukuman bagi anak kecil yang belum *baligh*.
- b. Berakal, tidak ada hukuman bagi orang gila yang melakukan zina.

Jika zina dilakukan oleh orang berakal dan orang gila maka *had* hanya dijatuhkan kepada pelaku yang berakal saja. Ali pernah lewat di depan perempuan gila yang berzina dan Umar akan melaksanakan hukuman rajam lalu Ali bin Abi Thalib

⁶⁵ Abu Husain Muslim bin Hujjaj bin Muslim Al-Qusairy, *Shahih Muslim* (Beirut : Darul Jaili, t.th) juz 5 h.115 bab had zina. Selanjutnya disebut Muslim. Hadis ini shahih menurut Muslim

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz 6, h, 36- 38

mengingatkan Umar bin Khattab tentang Hadis yang berkenaan dengan itu lalu Umar melepaskan perempuan itu dan membatalkan hukuman rajamnya.

وَقَالَ عَلِيُّ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيقَ ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يُدْرِكَ ،
وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ⁶⁷

Artinya : Pena untuk mencatat perbuatan diangkat dari tiga orang : dari orang yang sedang tidur sampai ia terbangun kembali, dari anak-anak sampai dia bermimpi (baligh) dari orang gila sampai ia sembuh (sadar kembali

c. Dengan kehendaknya sendiri

Tidak ada hukuman bagi orang yang dipaksa. Apa yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar tapi bukan atas kehendaknya sendiri dan tidak mempunyai cara untuk melepaskan dirinya dari perbuatan tersebut. Hal ini seperti kasus perkosaan yang marak terjadi maka pihak yang diperkosa tidak mendapat had dan perbuatannya tidak digolongkan zina.

d. Mengetahui keharamannya

Tidak ada hukuman bagi orang yang tidak mengetahui keharaman apa yang ia lakukan . Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surat untuk Umar tentang ada seseorang laki-laki yang mengaku telah berzina. Lalu Umar membalas surat itu agar Abu Ubaidah menanyai laki-laki itu apakah mengetahui kalau zina itu hukumnya haram. Jika dia menjawab ya maka jalankanlah hukuman Allah jika dia menjawab tidak maka beritahulah bahwa zina itu hukumnya haram, jika dia melakukan lagi, maka hukumlah dia.⁶⁸

e. Orang Islam, menurut Maliki orang kafir yang melakukan zina tidak dikenai had.

Menurut jumhur ulama orang kafir tetap mendapat had zina. Menurut Imam Abu

⁶⁷ Bukhary, *Jami'u Shahih Mukhtasar*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), Juz .17 h. 429

⁶⁸ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khattab*, h.273

Hanifah pelaku zina yang muhsan tidak dirajam hanya didera. Menurut Syâfi'i dan Hanbali pelaku zina dan peminum khamar tidak dikenai had karena itu adalah hak Allah dan orang-orang kafir tidak harus mematuhi hak Allah.

- f. Berzina dengan manusia, jika ia berzina dengan binatang ternak maka tidak dikenai had. Hal ini disepakati oleh imam empat mazhab, binatang tak dibunuh dan boleh dimakan. Menurut Hanabilah dilarang untuk memakan binatang tersebut.
- g. Perzinaan itu tidak syubhat. Jika hal itu terdapat syubhat maka gugur had atas pelakunya. Diantaranya dia ragu apakah itu istrinya atau budak yang dimilikinya. Maka untuk hal ini tidak ada had menurut jumhur. Abu Hanifah dan Abu Yusuf mengatakan wajib had karena hal ini merupakan syubhat perbuatan. Sepakat ulama tidak ada had bagi pelaku nikah fasid.
- h. Bersetubuh dengan manusia hidup menurut jumhur ulama tidak ada had jika bersetubuh dengan mayat tetapi golongan Malikiah menyatakan tetap ada had bagi pelaku persetubuhan.
- i. Hendaknya laki-laki yang berzina tidak mempunyai hak kepemilikan atau menyerupai kepemilikan atas diri perempuan yang diajak berzina. Hak kepemilikan yang haram disetubuhi adalah menyetubuhi budak yang dimiliki olehnya dan orang lain. Untuk ini laki-laki ini dicambuk 100 kali dan had zina atasnya batal. Sedangkan hak menyerupai pemilikan yang haram adalah peristiwa dimana laki-laki pergi kemudian isterinya mengutus budaknya untuk menemani suaminya tersebut dan membantu memenuhi kebutuhannya, kemudian ia membelinya dan menyetubuhinya. Untuk hal ini laki-laki itu juga dicambuk tetapi tidak dirajam.

3. Pembuktian dan Had Zina

a. Pembuktian Zina

Pembuktian zina menurut hukum Islam sangat ketat karena akibat dari pembuktian tersebut pelaku zina akan mendapatkan had yang keras yaitu dicambuk, diasingkan dan dirajam. Kerasnya had zina mengandung hikmah untuk membuat efek jera kepada orang lain untuk melakukan perbuatan zina karena masalah zina menyangkut persoalan memelihara keturunan yang merupakan salah satu dari lima hal *maqashid syariah*⁶⁹ yang harus perhatian mendapat prioritas kaum muslim yaitu memelihara nasab karena hal itulah pelaksanaan hukuman had zina tidak gampang, perlu ada pembuktian zina. Pembuktian bisa berupa pengakuan saksi, indikasi-indikasi tertentu dan lain. Bentuk-bentuk pembuktian zina diantaranya :

1.) Pengakuan Zina

Pembuktian dengan pengakuan menurut sebagian ulama seperti Imam Malik, Syâfi'i, Abu Daud cukup sekali. Karena pengakuan merupakan suatu berita dan berita tidak perlu pengulangan. Disyaratkan dalam pengakuannya terinci dalam mengakui perbuatan agar tidak menimbulkan syubhat. Pengakuan hanya merupakan bukti bagi pelaku zina yang mengaku saja tidak berlaku untuk pasangan zinanya jika dia tidak mengaku.

Abu Hanifah mensyaratkan pengakuan itu harus di depan sidang pengadilan sedangkan menurut Imam Malik, Syâfi'i dan Ahmad pengakuan tersebut harus didepan sidang pengadilan. Menurut Imam Abu Hanifah harus ada 4 kali pengakuan karena diqiyaskan kepada empat orang saksi. Hal ini juga berdasarkan salah satu Hadis

⁶⁹ Maqashid Syariah merupakan tujuan dari pembinaan Islam yang terdiri dari *hifdz ad-din*, yaitu diwajibkan berperang untuk menjaga agama dari musuh. *Hifdz an-Nafs* diwajibkan hukum qishas untuk menjaga kemuliaan manusia. *Hifdz al-Aql* diharamkan semua benda yang memabukkan seperti narkoba dan khamar. *Hifdz al-Mal*, adanya pemotongan tangan bagi pencuri dan pengharaman riba dan memakan harta orang lain dengan cara batil. *Hifdz an-Nasl* yaitu diharamkannya zina dan *qadzaf*. Untuk menjaga keturunan dan harga diri. Lihat Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah fil Islam*, terj. Khikmawati (Jakarta : Amzah, 2009) h.xv.

Rasulullah riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra ia berkata : Ada seorang laki-laki yang menghadap Rasulullah SAW di Masjid, kemudian berkata ya Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar telah berzina . Kemudian Rasulullah berpaling sehingga orang itu mengulangi sampai empat kali . Maka setelah ia bersumpah empat kali ia dipanggil oleh Rasul lalu nabi SAW bertanya : apakah engkau mengidap penyakit gila . Ia menjawab “ tidak “. Nabi bertanya lagi “ apakah engkau berzina muhsan ? Ia menjawab “ betul “. Lalu Nabi SAW memerintahkan para sahabat “ bawalah dia lalu rajamlah.

2.) Pembuktian dengan empat orang saksi berdasarkan surat an-Nûr ayat 4.

Saksi harus mengatakan di hadapan hakim bahwa keempatnya secara persis melihat perbuatan zina. Syarat-syarat kesaksian dalam masalah zina sama dengan syarat-syarat saksi dalam perkara lainnya namun kesaksian zina ditambah dengan syarat-syarat lain yaitu :

Pertama, orang-orang yang menyaksikan perbuatan zina itu empat orang.

Jika orang-orang yang memberikan kesaksian itu kurang dari empat orang, maka tuduhan mereka dianggap tidak sah. Bagi penganut mazhab Hanafi, Imam Malik, Mazhab Syâfi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa mereka yang kurang dari empat orang harus dihukum. Dasarnya ialah sesuai dengan petunjuk yang dilakukan oleh Umar Bin Khattab yang menghukum Abu Bakrah, Nafi' dan Syibl karena mereka menuduh Mughirah berzina.

Kedua mengetahui peristiwa secara terperinci dan secara langsung

Kesaksian zina ini menuntut para saksi harus mengetahui secara terperinci peristiwa perzinaan dan menyaksikan secara langsung tindak pidana tersebut

sebagaimana definisi dari zina tersebut. Saksi mengetahui dengan jelas bahwa perzinaan itu benar-benar terjadi⁷⁰

Menurut Imam Abu Hanifah jika saksi hanya mendengar dari orang lain maka kasus ini akan menimbulkan syubhat. Jika ada syubhat had zina tidak dapat dilakukan.

Ketiga saksi menggunakan kata kata yang jelas.

. Kesaksian itu jelas disampaikan tidak berupa kata-kata sindiran yang tidak dipahami maksudnya.

Keempat memberikan kesaksian dalam satu tempat,⁷¹

Mengenai perkara ini para pengikut mazhab Imam Syâfi'î, Daud Zahiri tidak mensyaratkan hal ini. Baik persaksian itu diberikan oleh para saksi secara serentak dan dalam satu majlis atau secara terpisah dalam majlis yang terpisah-pisah, semuanya dapat diterima. Sebab Allah SWT hanya menyebutkan kata-kata kesaksian (*syahadah*) tidak menyebutkan kata-kata tempat. Lagi pula kesaksian-kesaksian yang diberikan mereka dapat diterima, jika satu sama lain bersesuaian walau tempatnya terpisah.

Menurut Syâfi'î tidak menjadi persoalan jika tempat memberikan kesaksian berbeda dan kesaksian tetap diterima. Hal ini merupakan tindakan untuk menyucikan kaum muslim dari dosa jika telah sempurna kuorum kesaksian menurut ijtihad hakim dan sesuatu yang

⁷⁰ Abdurrahman Aljazairy, *Kitabul Fiqhi A'la Mazhab Arba'ah*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Imliyah, 1999) jilid 5 h.26

⁷¹ Menurut Abu Hanifah dan Imam Maliki disyaratkan saksi yang empat itu ada dalam satu tempat dan berkumpul dalam satu waktu. Jika itu tidak terpenuhi maka tidak diterima kesaksiannya. Lihat Abdurrahman Jazairy, *Kitabul Fiqhi A'la Mazhab Arba'ah*, Juz 5 (Beirut Darul khatab al-Imliyah 1999) h. 67

dipandang baik bagi kaum muslim dalam agama mereka dan dunia mereka. Menurut Hanafi, Maliki dan Hambali disyaratkan kesaksian zina itu ditempat yang sama.

Ulama juga berbeda pendapat tentang apakah kesaksian tentang perzinahan itu terjadi ditempat dan waktu yang sama. Menurut Hanafi dan Maliki mengharuskan kesaksian itu pada tempat yang sama dan disyaratkan untuk menghadirkan empat orang

Kelima peristiwa tersebut masih baru terjadi

Imam Abu Hanifah mensyaratkan diterimanya persaksian jika jarak waktu antara peristiwa yang terjadi dengan persaksian tidak terlalu jauh. Karena memberikan kesaksian yang terlalu lama menimbulkan keraguan. Abu Hanifah memberi batas waktu enam bulan untuk memberikan kesaksian. Imam Malik, Syâfi'i dan Zhahiri tidak memberikan batasan.

Keenam saksi hendaklah laki - laki.⁷²

Inilah yang menjadi pembahasan penelitian ini. Jumhur Ulama menyatakan bahwa orang-orang yang berperan sebagai saksi-saksi dalam masalah zina hendaklah semuanya laki-laki hal itu dinyatakan dalam kitab *Mausuah Fiqhiyah* ⁷³

ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ (الْحَنْفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ) إِلَى اشْتِرَاطِ الذُّكُورَةِ فِي شُهُودِ الزَّنى ، فَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونُوا رِجَالًا كُلُّهُمْ

Ibnu Hazm mempunyai pendapat yang berbeda, kesaksian perempuan juga dapat diterima dengan syarat dua orang perempuan disamakan dengan seorang laki-laki.

⁷² Said Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab al- Arabi, 1987), Jilid III, hlm 561

⁷³ Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Mausuah fiqhiyah*, (Kuwait : Dar Salasil 1427 H) Juz,13 h. 156

Persaksian zina harus dilakukan oleh empat orang saksi laki-laki. Untuk hal ini merupakan kesepakatan jumhur ulama dan mereka tidak menerima kesaksian perempuan dalam zina. Ibnu Hazm menyatakan bahwa kesaksian perempuan dapat diterima dalam zina dengan syarat persaksian satu orang laki-laki sama nilainya dengan kesaksian dua orang perempuan.

Jika dua orang saksi memberikan kesaksian bahwa seseorang telah berzina di suatu tempat, sedangkan dua saksi lain mengatakan mereka telah berzina di tempat lain maka tidak dapat diputuskan had zina atas pelaku zina tersebut. Jika dua orang saksi memberikan kesaksian bahwa seorang laki-laki telah berzina dan perempuan tersebut menurutinya sedangkan dua saksi lain mengatakan bahwa laki-laki itu melakukan perbuatan zina dan perempuan dipaksa maka tidak dapat dilakukan putusan had atas kasus tersebut.⁷⁴

Nash tentang pembuktian zina mengindikasikan bahwa bagi setiap orang termasuk suami yang menuduh seorang perempuan telah berzina maka wajib baginya menghadirkan 4 orang saksi yang beragama Islam. Dari ayat ini perlu dianalisa dan kajian kajian yang lebih mendalam dan teliti tentang kesaksian empat orang laki-laki yang beragama Islam. Apakah kesaksian empat orang laki-laki ini sebagai syarat hukum, sebagai syarat pembuktian zina atau sebagai syarat hukum sekaligus syarat pembuktian zina. Jika sebagai syarat hukum sekaligus syarat pembuktian maka kesaksian empat orang laki-laki yang beragama Islam menjadi mutlak. Tetapi bagaimana seandainya hanya sebagai syarat pembuktian atau dalam bahasa lainnya hanya untuk sekedar membuktikan

⁷⁴ Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Yusuf, *Al Tanbih fii fiqhi Asy Syafi'i*, (Semarang: Asy Syifa', 1992) terj Hafidh Abdullah .MA h. 360

apakah telah terjadi zina atau tidak barangkali pembuktiannya tidak harus dengan empat orang saksi laki-laki yang beragama Islam.

3.) Kehamilan

Kehamilan bagi perempuan yang tak bersuami merupakan bukti perzinahan. Jika dia menikah dan kelahiran anaknya yang terjadi dalam jangka waktu yang kurang dari biasanya. Hal itu bisa membuatnya diberikan hukuman zina kecuali jelas diketahui kehamilannya karena diperkosa maka dia tidak diberikan hukuman had.

b. Had Zina

Bagi pelaku perbuatan zina tidak bisa dibenarkan dan tidak dilaksanakan hukumannya kecuali jika terbukti seorang laki-laki memasukkan kemaluannya kepada kemaluan perempuan. Had zina adalah hukuman yang diberikan kepada orang yang benar-benar melakukan zina. Had tersebut dibedakan menjadi dua yaitu untuk pelaku yang *muhsan* dan *ghairu muhsan*.

Dalam al-Quran sanksi zina sifatnya bertahap . Pada permulaan Islam sanksi zina adalah ditahan di rumah sampai mati. Dalilnya surat An-Nisa ayat 15

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا بُيُوتَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَآوَوْا إِلَيْهِمْ وَأَوْفُوا بِمَا ظَلَمُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ فَالَّذِينَ يَزْنُونَ مِنكُمْ إِن جَاءَكُم بِهِمْ شُكْرٌ فَاعْلَمُوا أَنَّهُمْ لَآتُونَ بِنَفْسٍ مُّسِيئَةٍ مُّزْنًا وَأَنَّهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya : dan (terhadap) para perempuan yang mengerjakan perbuatan keji ⁷⁵hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian

⁷⁵ Perbuatan keji: menurut jumhur mufassirin yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut Pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo seks dan yang

apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (perempuan-perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya

Ayat ini menyatakan bahwa hukuman bagi pezina perempuan adalah kurungan dalam rumah dan hukuman penghinaan. Kemudian Allah menurunkan had zina dalam surat an-Nur Ini merupakan jalan lain yang dijanjikan Allah dalam surat An-Nisa ayat 15 tersebut. Kemudian datang sanksi berikutnya jilid seratus kali dengan dalil an-Nur ayat 2

وَالَّذِينَ يَزْنُونَ مِنْكُمْ فَمَحْكُومٌ عَلَىٰ آلِهِمْ أَنْ تُخْرِجُوهُمْ ۚ لَوْلَا دَعَا الْحَرَامُ فِى الْأَرْوَاحِ لَكُنْ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ يَزْنُونَ مِنْكُمْ فَمَحْكُومٌ عَلَىٰ آلِهِمْ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ ۚ لَوْلَا دَعَا الْحَرَامُ فِى الْأَرْوَاحِ لَكُنْ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ يَزْنُونَ مِنْكُمْ فَمَحْكُومٌ عَلَىٰ آلِهِمْ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ ۚ لَوْلَا دَعَا الْحَرَامُ فِى الْأَرْوَاحِ لَكُنْ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ

Artinya : Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa hukuman dera merupakan hukuman bagi pezina laki-laki dan perempuan dan tidak dibedakan antara pezina yang *muhsan* (telah menikah) atau *ghairu muhsan* (belum menikah). Ayat ini menjelaskan tentang *had* bagi pezina karena kejinya perbuatan ini sehingga pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa perbuatan zina dapat memutuskan hubungan pelakunya dengan kaum muslimin .

Dan sanksi terakhir Hadis Nabi tentang hukuman rajam.

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جُلْدٌ مِائَةً وَنَفْيٌ سَنَةً وَالثَّيِّبُ بِالْثَّيِّبِ جُلْدٌ مِائَةً وَالرَّجْمُ ⁷⁶

sejenisnya. menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah *musahaqah* (homoseks antara wanita dengan wanita

⁷⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, juz 5 h.115 bab had zina.

Artinya : Dari Ubadah bin Shamit berkata Rasulullah SAW. Ambillah dariku, ambillah dariku. Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan untuk mereka para pezina. Bagi yang belum menikah hukumannya dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun. bagi pezina yang telah menikah , dicambuk seratus kali dan dirajam sampai mati.

Berdasarkan Hadis ini bila seorang perjaka atau perawan berzina (*ghairu muhsan*)⁷⁷, maka sanksinya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Jika seorang *muhsan*⁷⁸ berzina maka hukumannya dirajam sampai mati.. Hukuman ini adalah ketentuan Allah yang *qath'i* yang tidak dapat dikurangi atau ditambah oleh manusia, jika telah terbukti dengan pasti hakim tak perlu berijtihad lagi. Ia wajib menjalankan hukum Allah dan Rasul-Nya yang telah pasti tersebut. Hal ini disebabkan hukuman jilid dan rajam merupakan hak Allah yang tidak boleh diubah oleh manusia.

Penerapan hukuman pengasingan selama satu tahun sebagaimana terdapat dalam Hadis diatas disamping hukuman dera bagi pelaku perzinaan yang belum kawin. Sesuai kandungan Hadis Ubadah di atas hukuman ini telah diterapkan oleh *Khulafaur Ar-Rasyidin* di zaman mereka, tanpa ada yang membantahnya.

Menurut Imam Malik dan al-Auzai yang diasingkan selama setahun itu hanyalah pihak laki-laki dengan memenjarakannya ditempat pengasingannya sedangkan perempuan tidak boleh diasingkan karena perempuan tidak boleh pergi sendiri tanpa mahram ke tempat lain dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Menurut Syâfi'i, Imam Ahmad dan *Zahiri* hukuman dibuang setahun itu dikenakan pada keduanya. Menurut Hanafiyah hukuman pengasingan tidak wajib dilakukan karena berarti penambahan nash.

⁷⁷ *Ghairu Muhsan* adalah laki-laki atau perempuan yang dalam keadaan belum bersuami/ belum beristri . Lihat Ahmat Fathi Bahnisi , *Al-Siyasah al-Jina'iyahfi Syariah al islamiyah* (kairo : Dar al-'Urubah , 1965) h 214

⁷⁸ *Muhsan* adalah orang yang sudah menikah dan terpelihara . Lihat Sa'di Abu Jaib , *Al-Qamus al-Fiqhi ; Lughatan wa istilahan*, (Damaskus : Dâr al-Fikr, 1988) h. 91

Perbedaan had antara pelaku zina yang *ghairu muhsan* dengan dera dan yang *muhsan* dengan rajam . Hal ini disebabkan orang yang telah melakukan hubungan seksual dalam pernikahan yang sah telah mengetahui jalan yang benar dan suci untuk menyalurkan naluri seksnya, maka penyimpangan yang dilakukannya dengan berzina menunjukkan bahwa fitrahnya telah rusak dan menyimpang karena itu pantas dihukum lebih keras, pezina yang *ghairu muhsan* terdorong melakukan zina karena nafsu .

Ayat ini menggambarkan ketegasan dan kekerasan dalam menegakkan *had* zina dan larangan belas kasihan terhadap pelakunya. Di sini juga dijelaskan larangan membatalkan *had* dan berlemah lembut dalam menegakkannya karena akan menunda penegakan hukuman Allah dan hak Allah.⁷⁹

Pelaksanaan hukuman ini hendaknya dilakukan di tengah kerumunan orang yang menyaksikan karena lebih efektif untuk menjadikan efek jera dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan zina dan juga orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukuman .

5. Akibat dari Perbuatan Zina

Kemajuan dan perkembangan teknologi dewasa ini ternyata tidak hanya membawa pengaruh positif bagi masyarakat tetapi juga membawa dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat. Mudahnya masyarakat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dan pengaruh liberalisasi Barat ternyata semakin memperburuk moral bangsa. Salah satu dampak negatif yang paling terasa adalah semakin mudahnya

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin (Beirut : Darus Syuruq, 1992) , jilid 15 ,h 313

generasi muda mengakses informasi yang bersifat negatif dari internet sehingga berakibat pada pola dan gaya kehidupan bebas termasuk dalam hal kehidupan seksual.

Perbuatan zina yang banyak terjadi di berbagai lapisan masyarakat saat ini telah menghancurkan sendi- sendi kemasyarakatan. Perbuatan zina dari dulu sampai sekarang merupakan penyakit sosial yang sulit diberantas kecuali dengan menanggulangi segala hal yang berkaitan dengannya dan menutup semua sajian tak bermoral yang membawa masyarakat kepada zina. Semua sarana yang dapat memicu ke arah zina begitu banyak tersebar dan dapat dikonsumsi khalayak umum.

Islam telah meletakkan hukuman yang keras dan tegas bagi pelaku zina. Hukuman yang keras ini bukanlah suatu hal yang bertentangan dengan hak azazi manusia seperti pandangan kalangan yang benci terhadap Islam tapi bentuk hukuman ini adalah upaya Islam memerangi sifat kebinatangan yang tidak membedakan antara tubuh yang halal dan tubuh yang haram dan hanya ingin memuaskan nafsu saja. Penyimpangan ini telah menghancurkan nilai dan merusak tujuan mulia hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Namun demikian Islam tidak serta merta menjatuhkan hukuman yang keras tetapi hukuman tersebut baru dapat dilaksanakan setelah terjaminnya segala faktor yang mencegah dan memelihara terjadinya perilaku ini. Hukuman baru dapat dieksekusi jika benar-benar terjadi tanpa ada syubhat sedikitpun. Untuk itulah Islam mengharuskan adanya empat orang saksi untuk tuduhan pelaku zina.

Surat al Isra ayat 32 tentang larangan mendekati zina maka Allah menyebutkan bahwa zina adalah perbuatan keji . Sebelum adanya ayat yang tegas melarang zina maka kejahatan zina menurut akal dan fitrah manusia adalah perbuatan hina.

Perbuatan zina tidak hanya berakibat bagi pelaku zina tetapi juga keluarga, masyarakat dan terlebih lagi anak yang dihasilkan dari perbuatan zina. Zina adalah bentuk lain dari membunuh masyarakat yang bisa menimbulkan bahaya besar diantaranya :⁸⁰

Pertama zina dapat menghilangkan garis keturunan karena anak yang lahir tidak diketahui ayahnya karena tidak ada pertanggung jawaban dari pelaku zina.

Kedua mencampurbaurkan hubungan darah karena dengan zina terkadang tidak diketahui diantara anak-anak yang terlahir dari hasil perzinaan memiliki hubungan darah.

Ketiga menghilangkan kehormatan dan harga diri dan anak karena hukuman masyarakat sekitarnya yang memandang hina anak yang terlahir dari hubungan zina.

Keempat menghancurkan bangunan dan norma masyarakat , perbuatan zina membuat masyarakat tak bermoral dan mengakibatkan kehidupan masyarakat terganggu jika ada di lingkungan orang-orang yang dengan bebas berzina.

Kelima kepunahan sebuah keturunan perbuatan zina yang bisa melampiaskan nafsunya tanpa harus bertanggung jawab bisa mengakibatkan orang-orang enggan memiliki anak melalui pernikahan yang sah.

Keenam menyebarkan penyakit kelamin, ini salah satu hal yang paling membahayakan karena dapat menimbulkan penyakit HIV Aids dan penyakit kelamin lain yang sulit untuk disembuhkan.

⁸⁰ Fadhel Illahi , *at-Tadabir al-Waqiyah min az-zina fi al-fiqh Islami*. Terj. Subhan Nur (Jakarta : Qisthi Press, 2006) cet ke-2 h.33

Ketujuh meningkatnya kasus kejahatan aborsi dan pembunuhan pasangan pelaku zina karena tidak mau bertanggung jawab dan tidak mau terikat perkawinan yang sah.

Zina adalah bentuk lain dari membunuh masyarakat karena dengan zina orang-orang dapat dengan mudah menyalurkan nafsu seksualnya tanpa harus ada ikatan pernikahan.⁸¹ Zina mengakibatkan kehancuran moral, kejahatan seksual, lahirnya anak-anak tanpa status. Akibat dan dampak besar telah digambarkan Islam dengan pelarangan keras perbuatan zina.

C. Pandangan Para Ulama tentang kesaksian Zina

Masalah kesaksian zina terdapat perbedaan pendapat ulama. Diantara perbedaan pendapat tersebut adalah tentang kesaksian zina harus dalam satu tempat, satu masa dan kesaksian tidak boleh terlalu jauh dari masa terjadinya. Salah satu perbedaan pendapat yang menjadi perbincangan adalah penerimaan kesaksian perempuan dalam masalah zina. Untuk mengetahui hal tersebut dalam kita lihat dari penjelasan berikut :

1. Menurut Mazhab Hanafi : Tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah masalah hudud dan qisas karena masalah hudud dan qisas adalah untuk menolak keraguan. Dalam kesaksian perempuan terdapat keraguan karena itulah tidak diterima kesaksiannya.⁸²
2. Menurut mazhab Maliki : Kesaksian perempuan tidak diterima dalam masalah hudud tetapi sebagian golongan Malikiyah mengatakan bahwa Imam Malik meriwayatkan bahwa kesaksian wanita yang adil boleh diterima pada kondisi yang tidak ada laki-laki seperti di pemakaman,

⁸¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Mar'ah fi al-hayah al-Islamiyah*, (Bandung : Pustaka Setia ,1996) 65-70

⁸² Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas'ud Al Khasany al Hanafi, *Badâ'i ash- Shina'i fi Tartib al Syâ'ri*, (Beirut : Dar Fikr, t.th) juz 6 , h.424

pesta perkawinan, pemandian dan hal ini diibaratkan kepada penerimaan kesaksian anak-anak yang luka dan di antara mereka tidak ada laki-laki dewasa. Selain kondisi ini maka mazhab Malikiyah tidak membolehkan.⁸³

3. Menurut Ibnu Qudamah : Kesaksian zina itu disyaratkan saksinya Islam, adil secara lahir, batin dan laki-laki yang merdeka tidak diterima kesaksian perempuan dan tidak juga hamba. ⁸⁴

D. Alat Pembuktian Perzinaan di Dunia Modern

Kondisi dunia modern saat ini dimana teknologi semakin maju, banyak hal yang ditemukan saat ini tidak terjadi di zaman Rasulullah dan sahabat sesudahnya. Hal ini membutuhkan ijtihad dalam penetapan hukumnya. Al-Quran menyebutkan bahwa pembuktian zina tersebut harus dengan kesaksian empat orang saksi yang melihat langsung kejadian tersebut. Alat bukti yang sah dalam hukum Islam dapat berupa *iqrar* (pengakuan), *syahadah* (kesaksian), *yamin* (sumpah), *nukul* (penolakan sumpah), Ilmu *Qadhi* (pengetahuan hakim), *Qarinah* (petunjuk keadaan). Pembuktian kebenaran bahwa sebuah perbuatan zina serta status dari anak hasil zina dapat diperkuat dengan pembuktian melalui alat-alat elektronik atau keterangan-keterangan lain yang berupa petunjuk suatu keadaan melalui proses pemeriksaan medis dan ilmiah.

Saat ini ada alat-alat bukti elektronik yang dapat menjadi sarana untuk memperkuat alat bukti tersebut seperti video, photo, rekaman suara. Selain itu hasil pemeriksaan para ahli tentang suatu kejadian baik dari sisi medis maupun ilmiah juga dapat memperkuat

⁸³ Muhammad bin Abdul al Namri al Qurthubi, *Al Kaafi fi Fiqhu Ahlu Madinah al Maliki*, (Beirut : Dar Kitab Ilmiyah, t.th) h. 429

⁸⁴ Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, tahqiq Abdul Fatah Muhammad al-Halwi , (Riyadh : Abdul Halim al-Kutab, 1997) cet ke-3 , h. 125

kesaksian zina di pengadilan. Secara medis dan ilmiah dapat dibuktikan dengan *visum et repertum* dan DNA.

Visum et repertum yaitu hasil pemeriksaan dokter yang dilakukan di bawah sumpah tentang pemeriksaan seorang yang masih hidup atau sudah menjadi mayat untuk keperluan pemeriksaan di pengadilan.⁸⁵ *Visum* dilakukan oleh dokter ahli dalam bidang forensik. *Visum et Repertum* selama ini dianggap mampu menjadi salah satu alat bukti yang dapat digunakan untuk penyelesaian tindak pidana perkosaan dan perzinaan.

Dalam pembuktian suatu perkara pidana yang menyangkut perkosaan atau tindak perzinaan maka alat bukti *Visum Et Repertum* ini sangat berperan untuk mengetahui sebab-sebab suatu luka dalam sebuah tindak perkosaan. Alat bukti *Visum Et Repertum* ini merupakan barang bukti yang berupa tubuh seseorang, bentuknya berupa laporan tertulis atau keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter mengenai apa yang dilihat dan apa yang ditemukan pada benda yang diperiksanya. Tujuan dari *Visum Et Repertum* ini memperjelas suatu perkara, sebab dalam suatu perkara kadang-kadang terdapat barang bukti yang tidak dapat diajukan dalam persidangan mengingat kondisi barang bukti tersebut.

Dalam proses mengungkap tindak pidana perkosaan, penegak hukum wajib mengusahakan pengumpulan data maupun fakta-fakta mengenai suatu tindak perkara pidana perkosaan. Secara outentik bukti-bukti yang dikumpulkan harus dapat membuktikan bahwa tindakan si pelaku benar-benar memenuhi unsur-unsur

⁸⁵ JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka sinar Harapan , 1994) h. 1612

tindak pidana perkosaan. Tetapi seringkali para penegak hukum kesulitan menemukan bukti-bukti yang termasuk unsur-unsur telah dilakukannya tindak pidana perkosaan oleh si pelaku, karena tindak pidana ini merupakan tindak pidana kesusilaan yang menyangkut harkat dan kehormatan seseorang serta bersifat pribadi. Artinya tindak pidana ini merupakan tindak pidana yang seringkali sulit diungkap. Kesulitan yang seringkali dialami adalah sulitnya menemukan bukti-bukti dan saksi tindak pidana ini.

Selain itu pembuktian perzinahan dapat dilakukan dengan tes DNA terhadap anak yang diduga terlahir karena hubungan perzinahan . Penetapan keabsahan anak yang dapat diakui secara sah oleh orang tua khususnya ayah kandungnya, adalah hal yang tidak mudah bagi seorang anak yang meskipun lahir dalam ikatan perkawinan yang sah namun mendapatkan pengingkaran dari ayah yang menjadi suami ibunya. Namun demikian fenomena kehidupan telah banyak menggambarkan adanya pengingkaran tersebut, dengan kata lain anak tersebut diakui oleh ayah atau suami sebagai anak akibat hasil zina. Maka untuk hal ini bisa diatasi dengan DNA.

DNA merupakan persenyawaan kimia yang membawa keterangan genetik dari sel khususnya atau dari makhluk dalam keseluruhannya dari satu generasi ke generasi berikutnya . Dalam DNA terdapat informasi suatu keturunan makhluk hidup yang akan mengatur program keturunan selanjutnya. DNA terdiri dari tiga macam molekul yaitu gula pentosa, asam pospat dan basa nitrogen.⁸⁶ Pelacakan asal-usul keturunan tes DNA ini dapat dijadikan alat bukti bagi seorang anak yang diragukan bapaknya baik yang ada

⁸⁶ Taufiqul Hulam, *Reaktualisasi Alat Bukti Tes DNA Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif* , cet. 1 (Yogyakarta : UII Press, 2002) h. 88

dalam sebuah pernikahan yang sah ataupun yang terlahir tanpa ayah karena hubungan perzinahan dan perkosaan.

DNA adalah singkatan dari *deoxyribosenuclric acid* ada juga yang mengartikan dengan *deoksiribonukleat asam* disingkat yaitu materi genetika (faktor keturunan) yang merupakan komponen sel sangat penting yang dapat mewariskan sifat-sifat utama satu sel kepada sel keturunannya atau satu individu kepada generasi berikutnya .⁸⁷ DNA merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan secara ilmu kedokteran yang memperlihatkan sifat genetika sebagai proses penurunan sifat-sifat dari orang tua kepada anaknya yang dilakukan melalui pemeriksaan golongan darah.

Proses DNA melalui sistem golongan darah ini memperkenalkan beberapa sistem tes darah dari perkalian (sistem silang) darah kedua orang tuanya, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa anak yang ada dalam perkawinannya adalah benar sebagai anak mereka. Proses DNA ini juga sebagai pembawa informasi genetika, dimana DNA melalui golongan darah dapat diperoleh bukti akurasi hasil tes darah dari orang tua kepada anaknya hingga mencapai 50 % - 75 % keakuratan tes. Sementara dari 25% hasil tes darah, bisa saja menunjukkan ketidak akuratan hasil tes tersebut sehingga belum dapat dikatakan mutlak 100 % benar. Kemudian dari pihak medis (laboratorium / rumah sakit) mengeluarkan surat resmi yang berisikan penjelasan mengenai hasil tes darah tersebut serta adanya kesaksian dari dokter sebagai keterangan ahli yang dapat memberikan penjelasan dan kesaksian dihadapan sidang pengadilan dalam penyelesaian kasus pembuktian anak zina sebagai keterangan ahli yang dapat memberikan penjelasan dan kesaksian dihadapan sidang pengadilan dalam penyelesaian kasus pembuktian anak zina

⁸⁷ N. Suhana, *Ensiklopedi Nasional* , (Jakarta : : PT Delta pamungkas , 2004) jilid 4 cet ke-4 h. 302

Menurut hukum Islam keberadaan anak yang dikatakan sebagai anak zina salah satunya adalah anak yang tidak diakui sebagai anak kandung dari suami ibunya yang meskipun telah terikat oleh perkawinan. Namun demikian hukum Islam tidak memandang bahwa hal ini dapat langsung menimbulkan perceraian bagi keduanya melainkan harus melalui proses pembuktian, dimana pembuktian merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan kebenaran. Bahkan di dalam menjalani proses pembuktian bila benar terjadi adanya perbuatan zina tersebut, maka hukum li'an wajib dijatuhkan oleh suami terhadap isteri yang secara otomatis akan terjadi perceraian dalam ikatan perkawinan. Tes DNA dapat dijadikan alat bukti yang membantu memperkuat bukti-bukti lainnya sehingga memberikan keyakinan terhadap kebenaran. Jika demikian halnya, dari sejumlah alat bukti dalam hukum Islam yang berupa pengakuan, kesaksian, sumpah, penolakan sumpah, pengetahuan hakim serta petunjuk suatu keadaan, maka kedudukan DNA melalui golongan darah belum dapat digunakan sebagai alat bukti utama dari ketujuh alat bukti tersebut. DNA dengan golongan darah ini sebagai jalan yang menunjukkan kearah pembuktian terhadap penentuan anak zina, sehingga DNA merupakan alat bukti pelengkap yang boleh digunakan sebagai jalan hakim untuk memutuskan perkara.

Rekaman video, rekaman suara dan photo juga dapat dijadikan salah satu alat untuk memperkuat kesaksian zina. Semua bukti-bukti tersebut dapat diterima dalam pembuktian di pengadilan umum tetapi tidak dapat dijadikan bukti dalam pembuktian kasus zina dalam hukum Islam. Sebab dalam kasus perzinahan, hanya ada 3 (tiga) macam pembuktian (*al-bayyinat*) tidak ada yang lain.

Ketiga macam pembuktian tersebut adalah ;

Pertama, pengakuan (*al-iqrar*), yaitu pengakuan dari pelaku zina dengan pengakuan yang jelas (tanpa kesamaran) minimal sekali, tanpa penarikan pengakuan. Untuk kemantapan (*tatsabbut*) pengakuan dapat sampai empat kali.

Kedua, kesaksian (*asy-syahadah* , yaitu kesaksian dari 4 empat orang muslim yang adil dan merdeka, dalam satu majelis yang mempersaksikan perzinaan dengan jelas.

Ketiga, hamilnya seorang wanita yang tak bersuami, tanpa pengingkaran darinya.⁸⁸

Tidak ada pembuktian yang lain untuk kasus zina selain yang tiga itu, misalnya kesaksian dokter bahwa seorang perempuan sudah tidak perawan lagi. Bahkan jika hakim meyakini seratus persen seorang perempuan telah berzina, dia tak boleh menjatuhkan vonis jika tidak didukung salah satu dari tiga macam pembuktian tersebut.

Dari semua penjelasan di atas, jelaslah bahwa rekaman video, rekaman suara, photo serta hasil visum dan tes DNA tidak dapat menjadi bukti dalam kasus perzinaan, meski pun itu sudah dibuktikan keasliannya seratus persen oleh para ahli. Sebab pembuktian kasus zina secara syar'i memang tidak sah, kecuali dengan salah satu dari tiga macam bukti di atas.

Namun demikian, meski bukan alat bukti kasus perzinaan, semua itu boleh dimanfaatkan sebagai upaya memperoleh pengakuan (*al-iqrar*) dari para tertuduh pelaku

⁸⁸(Abdurrahman al-Maliki, *Nizham al-'Uqubat*, hal. 17-19; Ahmad Ad-Da'ur, *Ahkamul Bayyinat*, h. 19; Abdul Qadir 'Audah, *At-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, hal. 395-440).

zina. Hal tersebut dibolehkan, selama cara yang digunakan memperoleh pengakuan tidak dilakukan dengan paksaan baik paksaan fisik maupun non fisik .

Para ahli telematika, juga para ahli bidang lainnya yang relevan, dapat menggunakan video itu untuk melakukan uji silang (*cross examination*) terhadap para tertuduh pelaku zina dalam video itu. Setiap jawaban pengingkaran akan terus dikejar dengan diuji silang dengan jawaban lain, sehingga tak ada satu celah pun bagi tertuduh untuk melakukan kebohongan. Diharapkan tertuduh akhirnya akan mengakui perbuatannya. Dengan kemajuan teknologi seperti sekarang pembuktian tindak perzinaan tidak semata-mata ditentukan oleh kesaksian visual tetapi kesaksian visual 4 orang dalam perkara tuduhan zina adalah salah syarat mutlak dalam pembuktian zina dan merupakan sebuah prinsip kehati-hatian, karena hukumannya sangat berat dan menyangkut kehormatan seorang maka pembuktiannya pun harus dilakukan dengan hati-hati.

BAB IV

KEDUDUKAN SAKSI PEREMPUAN DALAM PERBUATAN ZINA

A. Kesaksian Perempuan menurut Imam Syâfi'î

1. Deskripsi umum tentang kesaksian perempuan menurut Imam Syâfi'î

Imam Syâfi'î sebagai salah satu imam mazhab fiqh yang terkenal di dunia. Pemikiran dan pendapatnya banyak dianut oleh masyarakat dunia. Di Indonesia diketahui juga banyak penganut mazhab Syâfi'iyah. Salah satu pendapatnya yang menjadi kajian penelitian ini adalah kesaksian perempuan hanya dapat diterima untuk sebagian kecil masalah hukum, hal ini menimbulkan ketertarikan untuk diteliti di tengah perkembangan gerakan perempuan saat ini dan perannya dalam berbagai bidang publik.

Pendapat Imam Syâfi'î tentang kesaksian perempuan terdapat dalam kitab *al-Umm* diantaranya :

لا تجوز شهادة النساء إلا في موضعين في مال يجب للرجل على الرجل فلا يجوز من شهادتهن شيء وإن كثرن إلا ومعهن رجل شاهد ولا يجوز منهن أقل من اثنتين مع الرجل¹

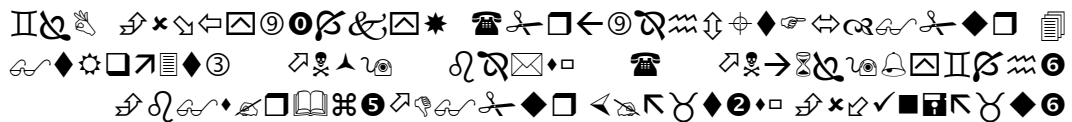
Kesaksian perempuan diterima dalam dua hal. Pertama dalam masalah harta yang dimiliki oleh seorang. Kesaksian perempuan tidak diterima walaupun jumlah perempuan itu banyak kecuali kesaksian perempuan itu diiringi dengan kesaksian laki-laki. Jumlah minimal kesaksian perempuan yang diterima adalah dua orang ditambah dengan kesaksian satu orang laki-laki.

والموضع الثاني حيث لا يرى الرجل من عورات² النساء فإنهن يجزن فيه منفردات ولا يجوز منهن أقل من أربع إذا انفردن.³

1. Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syâfi'î , *Al-Umm* (Beirut : Kutub Al-Ilmiyah , 1993) Juz 7 , h. 88. Selanjutnya disebut Imam Syâfi'î.

Kedua, dalam masalah yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki. Diantaranya adalah masalah aurat perempuan. Untuk masalah ini kesaksian perempuan saja dapat diterima tanpa disertai kesaksian laki-laki. Menurut Imam Syâfi'î jumlah kesaksian yang harus dipenuhi jika saksi hanya terdiri dari perempuan saja adalah 4 orang saksi .

Pendapat tentang empat orang saksi ini diqiyaskan kepada firman Allah yang menyatakan kedudukan dua saksi perempuan menempati posisi satu orang laki-laki sesuai nash al-Quran yakni surat al-Baqarah ayat 282.



Artinya : *Dan angkatlah dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki , maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan .*

Ayat ini menjelaskan bahwa bahwa kesaksian perempuan itu boleh diterima jika kesaksian laki-laki tidak memenuhi jumlah kesaksian dan kesaksian dua perempuan itu sebanding dengan kesaksian satu orang laki-laki.

ولا يجوز في شئ من الحدود ولا في شئ من الوكالات ولا الوصية ولا ما عدا ما وصفت من المال

Imam Syâfi'î juga menyatakan kesaksian perempuan tidak diterima dalam kasus *hudud*, perwakilan, wasiat dan sesuatu yang tidak bersifat materi.⁴

Imam Syâfi'î membatasi dalil surat al-Baqarah ayat 282 tentang penerimaan saksi perempuan hanya untuk masalah perdata. Alasan lainnya menurut Imam Syâfi'î kesaksian

² Kata aurat bisa diartikan hal yang harus ditutupi wanita dari laki-laki, atau hal –hal yang tidak boleh terlihat oleh laki-laki, Ahmad Warson Munawwir dalam kamus al-Munawwirnya mengartikan aurat dengan segala perkara yang bisa membuat malu, (alat kelamin, kemaluan, genital) dan cela, cacat, salah, aib. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif , 1997) cet-ke 14, h. 985

³ Imam Syâfi'î, *al- Umm*, juz 7 ,h. 88.

⁴ *Ibid.*, h. 88.

perempuan merupakan hujjah darurat⁵ karena itu kesaksian perempuan hanya dapat dijadikan hujjah dalam bab hutang piutang ketika tidak ada laki-laki. Hujjah darurat ini tidak berlaku untuk membuktikan hal-hal lain selain masalah harta. Hujjah ini digunakan juga untuk kesaksian perempuan dalam hal-hal yang tidak diterima kesaksian laki-laki, yaitu hal-hal yang tidak bisa dibuktikan oleh laki-laki. Hujjah darurat ini tidak berlaku dalam masalah qisas dan hudud.⁶

Berkenaan dengan hal itu Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitab *Thurukul Hukmiyah* mengatakan :

شهادة الرجل الواحد أقوى من شهادة المرأتين لأن النساء يعتذر غالبا بحضورهن مجالس الحكم
وضبطهن دون حفظ الرجال وضبطهم

Bahwa kesaksian laki-laki satu orang laki-laki saja lebih kuat dari kesaksian dua orang perempuan karena perempuan menurut kebiasaan sulit untuk hadir di persidangan. Ingatan dan kedhabitan perempuan berada di bawah laki-laki⁷. Pernyataan ini didasarkan kepada firman Allah surat al-Baqarah ayat 282.

Jika ada seseorang mengklaim memiliki harta pada seorang laki-laki, lalu dia menghadirkan dua perempuan untuk memberikan kesaksian dalam mengukuhkan haknya atas harta tersebut, maka ia tidak diberi hak bersumpah untuk menguatkan gugatannya selama saksi hanya terdiri dari dua perempuan saja. Alasan untuk hal ini menurut Imam

⁵ Pada dasarnya menurut Imam Syâfi'î kesaksian perempuan tidak dapat diterima untuk semua permasalahan yang dapat dibuktikan oleh laki-laki tetapi dengan alasan darurat jika tidak ada saksi laki-laki yang memenuhi jumlah kesaksian terhadap suatu permasalahan maka kesaksian perempuan dapat diterima tetapi tetap harus diiringi kesaksian laki-laki. Alasan darurat ini hanya berlaku untuk kesaksian dalam hutang piutang dan hal-hal yang khusus berlaku pada perempuan.

⁶ Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas'ud Al Khasany al Hanafi, *Bida'i Al Sina'il*, (Beirut : Dar Fikr, t.th) juz 6 , h.424

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Thurukul Hukmiyah fi Siyasah Syar'iyah*, tahqiq Naif bin Ahmad Hammad (Beirut : Darul Ilmi Fawaid, 1995) Jilid 1 ,h. 115

Syâfi' kesaksian perempuan tidak diterima di hadapan hakim jika tidak ada bersamanya kesaksian laki-laki kecuali untuk hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki. Menurut Imam Syâfi' kesaksian perempuan tidak dapat menggantikan kesaksian laki-laki secara mutlak walaupun dalam memberikan kesaksian itu ada sumpah dari pengugat laki-laki karena sumpah tidak sama dengan kesaksian.⁸

Pendapat Imam Syâfi' yang tidak menerima kesaksian perempuan saja tanpa ada kesaksian laki-laki jika dihubungkan dengan kesaksian perempuan di dalam *lian* dimana kesaksian perempuan dipandang sama dengan kesaksian laki-laki. Jika proses *lian* dimaknai dengan arti yang sebenarnya maka seharusnya kesaksian perempuan dalam hudud dibolehkan. Perbandingan kesaksian seorang laki-laki dengan dua orang perempuan dalam masalah *lian* maka menurut Imam Syâfi' perempuan akan melaknat sebanyak delapan kali laknat, namun kesaksian dalam masalah *lian* tidak bisa dimaknai sebagai kesaksian dalam arti sesungguhnya⁹.

Menurut Imam Syâfi' proses *lian* yang terjadi di mana posisi laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan kekuatan yang sama hal ini disebabkan *lian* bukanlah kesaksian tapi adalah sumpah sehingga berbeda dengan kesaksian. Jika dalam kesaksian maka nilai kesaksian dua orang perempuan memiliki posisi yang sebanding dengan satu orang laki-laki. Sedangkan dalam *lian* laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dan memiliki kekuatan yang sama.

Contoh kongkrit yang dikemukakan Imam Syâfi' bahwa kesaksian *lian* bukanlah kesaksian dalam makna yang sesungguhnya adalah ia menerima kesaksian suami yang

⁸ Imam Syâfi', *Al-Umm* (Beirut : Dar Kitab Ilmiyah, 1993), Jilid 7, h. 3

⁹ *Ibid.*, h. 52-53

buta ketika melakukan proses *lian* kepada istrinya, padahal dalam kondisinya yang demikian tidak memenuhi syarat sebagai saksi karena dia tidak bisa melihat isterinya yang berzina padahal persaksian zina disyaratkan bahwa saksi harus melihat langsung bagaimana peristiwa itu terjadi baik tempat maupun waktu terjadinya perzinaan itu. Mengacu pada pendapat Imam Syâfi'î tentang tidak diterimanya sama sekali kesaksian orang buta. Maka untuk kondisi seperti ini, Imam Syâfi'î berpendapat bahwa makna *zhahir* al-Quran telah menyebutkan bahwa jika suami istri maka penyaksian *lian* bisa diterima walaupun kondisi saksi tidak memenuhi persyaratan saksi secara umum dan *lian* digolongkan kepada sumpah bukan kesaksian.

Ada perbedaan pendapat tentang saksi perempuan menurut para ulama. Pendapat Imam Syâfi'î tentang saksi perempuan dapat kita lihat dalam penjelasan berikut. Berdasarkan surat at-Thalaq ayat 2



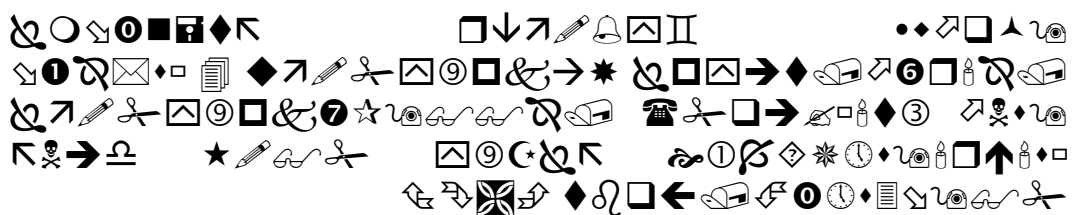
Artinya : *dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu .*

Ayat ini menurut Imam Syâfi'î menunjukkan bahwa saksi untuk masalah thalaq hanyalah saksi-saksi laki-laki tidak boleh saksi perempuan karena kesaksian itu hanya dibebankan kepada laki-laki. Jika merujuk kepada surat al-Baqarah ayat 282 yang menunjukkan tentang penerimaan kesaksian perempuan, maka menurut Imam Syâfi'î dalil-dalil tentang kesaksian zina, thalak, rujuk dan wasiat tidak menyebutkan ada kesaksian perempuan dalam ayat-ayat tersebut¹⁰. Kesaksian zina adalah kesaksian yang bisa mengakibatkan dijatuhkan *had* yang tidak memerlukan kompensasi materi. Saksi dalam

¹⁰ *Ibid.* juz. 7 h. 84

thalaq adalah bersaksi atas keharaman sesuatu perkara yang sebelumnya telah dihalalkan dan dalam kasus rujuk kesaksian tersebut untuk menetapkan kehalalan sesuatu yang sebelumnya telah diharamkan. Kemudian ayat tentang persaksian wasiat dinyatakan juga bahwa orang yang mengugat belum tentu akan mendapatkan kompensasi materi yang ia yakini sebagai isi wasiat. Untuk kasus-kasus ini menurut Imam Syâfi'i semuanya tidak memerlukan kompensasi materi dan tidak termasuk kasus perdata karena itu tidak diterima kesaksian perempuan.

Firman Allah dalam surat an-Nur ayat 13 menjadi dalil untuk tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah hudud.



Artinya : mengapa mereka orang yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi ,maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.

Ayat ini dijadikan dalil tidak membolehkan kesaksian perempuan dalam hudud karena pada ayat di atas tidak disebutkan perempuan sebagai saksi dalam persoalan *qadzaf* yang merupakan bagian dari persoalan *hudud*. Argumen untuk hal ini bahwa *hudud* untuk menghilangkan keraguan sedangkan Allah mengatakan jika satu saksi perempuan itu lupa maka yang satu lagi untuk mengingatkannya maka hal ini ditafsirkan bahwa perempuan mudah salah dalam kesaksiannya, maka dia ditolak kesaksiannya dalam masalah *hudud* karena *hudud* adalah untuk pembuktian sesuatu yang pasti tidak

boleh ada *syubhat* dan kesaksian perempuan dianggap *syubhat* karena wanita cenderung lupa sebagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 282.¹¹

Argumen inilah yang menjadikan beberapa kalangan menyatakan bahwa Islam memposisikan perempuan dalam posisi *inferior*. Pernyataan bahwa perempuan tidak cerdas, lemah akal, kurang penalaran berdasarkan penafsiran surat al-Baqarah 282 jika ditinjau secara historis kurang tepat karena banyak bukti-bukti dari zaman Rasul hingga sekarang adanya perempuan yang cerdas, sukses dalam bidang bisnis dan pengetahuan bahkan terkadang kemampuannya melebihi laki-laki seperti Khadijah yang sukses dalam bisnis, Aisyah yang dikenal cerdas dan meriwayatkan banyak hadis yang diterima oleh para imam hadis. Apalagi saat sekarang perkembangan zaman semakin maju dan perempuan tidak hanya berperan di bidang domestik tetapi juga banyak yang mempunyai kemampuan di bidang publik yang biasanya mayoritas dipegang oleh laki-laki.

Penafsiran ayat tersebut jika disimpulkan dari pendapat Fazlurrahman, Sayyid Quthub berdasarkan kondisi perempuan saat itu yang tidak membiasakan diri dan tidak berkonsentrasi penuh dengan persoalan-persoalan muamalah yang umumnya dilakukan oleh laki-laki karena itulah kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki. Secara logika ketika konsentrasi tidak terpusat pada satu persoalan maka kemungkinan untuk lupa dan tidak menguasai secara penuh persoalan tersebut mungkin terjadi. Perempuan mayoritas kehidupannya dan fokus utama perhatiannya adalah diwilayah domestik sebagai ibu rumah tangga yang berperan utama mendidik anak-anaknya maka perhatiannya lebih utama pada bagian ini.

¹¹ Musthafa al-Adwi, *Jami'Ahkamun Nisa'* (Kairo : Dar Ibnu Affan, 1999) Cet ke-1, Juz 4 h. 552

Masalah kesaksian zina menurut Imam Syâfi'î semua para ahli ilmu sepakat harus mendatangkan empat orang saksi laki-laki sebagaimana penafsiran nash. Hal ini berarti bahwa hanya menerima kesaksian laki-laki dalam masalah zina dan tidak menerima sama sekali kesaksian perempuan begitupun masalah-masalah yang berhubungan dengan thalaq, rujuk, wasiat maka dalilnya seperti zhahir ayat bahwa hanya kesaksian laki-laki yang diterima dalam persoalan-persoalan tersebut karena zhahir ayat tidak menyebutkan adanya kesaksian perempuan dalam persoalan tersebut.¹² Jumlah saksi laki-laki untuk hal ini adalah 2 orang.

Masalah hutang yang tertunda adalah masalah yang berhubungan dengan perdata maka dalam masalah ini tidak ada perbedaan hukum-hukum Allah tentang kesaksian. Ayat al-Quran menyebutkan kebolehan saksi perempuan dalam masalah perdata tetapi kesaksian perempuan hanya boleh bersama kesaksian laki-laki. Maka berdasarkan hal tersebut sudah semestinya pembuktian yang bukan masalah perdata atau kesaksian yang dilakukan oleh laki-laki seperti wasiat, wakalah, qisas dan hudud atau hal-hal lainnya maka tidak dibolehkan kesaksian perempuan tetapi hanya kesaksian laki-laki saja.

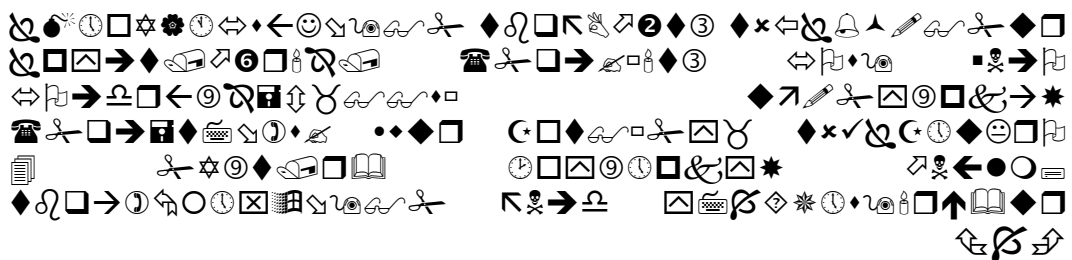
Dalil- dalil yang ada ini menunjukkan bahwa kesaksian perempuan tidak boleh dan kalau boleh hanya jika bersama laki-laki itupun dengan jumlah dua orang perempuan karena Allah menyebutkan kesaksian mereka tidak kurang dari dua dan harus bersama kesaksian laki-laki.¹³

¹² Imam Muhammad bin Idris As-Syâfi'î, *Mukhtasar Muzani al-Umm*, (Beirut : Dar Kutub al-Imliyah : t.th) Jilid 9, h. 319.

¹³ Imam Syâfi'î, *Al-Umm*, Juz 7 , h. 85

2. Pandangan Imam Syâfi'i tentang kesaksian perempuan dalam zina

Imam Syâfi'i menyatakan bahwa al-Quran dan Hadis menyebutkan tidak boleh dalam masalah zina kesaksian itu kurang dari empat orang. Sama saja dalam hal ini semua kasus perzinahan baik sesama orang merdeka, budak atau kaum musyrik karena hal itu semuanya adalah zina. Dalil tentang hal ini adalah surat an-Nur ayat 4



Artinya : dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik¹⁴ berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

Ayat ini menjelaskan nisab saksi dalam zina ataupun tuduhan zina. Jika nisab ini tidak terpenuhi *had* zina tidak dapat dilaksanakan dan sebaliknya orang-orang yang menuduh zina adalah yang dikenai hukuman *had*. Ini menunjukkan betapa persoalan kesaksian zina adalah persoalan yang penting dan perlu kehati-hatian yang besar karena selain memiliki implikasi hukum yakni *had* bagi pelakunya dengan dirajam atau didera selain itu tuduhan zina akan mencemarkan nama baik, bagi orang-orang shaleh yang dituduh berzina. Masalah kehati-hatian inilah yang menjadi salah faktor Imam Syâfi'i tidak menerima kesaksian perempuan dalam zina.

Dalil tentang nisab kesaksian zina ini dikuatkan juga dengan hadis Rasul

¹⁴ Yang dimaksud wanita-wanita yang baik disini adalah wanita-wanita yang suci, akil balig dan muslimah.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُבَادَةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ وَجَدْتُ مَعَ امْرَأَتِي رَجُلًا أُمِّهْلُهُ حَتَّى آتَى بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ قَالَ « نَعَمْ ¹⁵

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harbi telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Saad bin Ubadah berkata ya Rasullullah sesungguhnya aku mendapatkan isteriku bersama seorang laki-laki apakah aku harus menunggunya hingga ada empat orang saksi. Rasullah menjawab : ya

Hadis Rasul ini menjelaskan jika menyaksikan perbuatan zina hendaklah mengumpulkan empat orang saksi untuk membuktikan kasus perzinaan tersebut sehingga bisa diproses tindakan hukumnya.

Alasan yang lain adalah bahwa Umar bin Khattab telah mencambuk tiga orang saksi yang menuduh zina karena tidak bisa memenuhi ketentuan saksi zina yaitu empat orang. Namun apabila empat orang memberi kesaksian tentang zina maka hakim tidak bisa menerima langsung kesaksian itu. Kesaksian tersebut dapat diterima jika keempat saksi memberi gambaran rinci tentang perzinaan yang terjadi karena itu *had* zina dapat dilaksanakan.

Apabila empat orang bersaksi terhadap perempuan bahwa dia telah berzina, lalu perempuan itu mengingkari dan mengatakan bahwa dia masih perawan. Maka untuk membuktikan hal tersebut dapat dibuktikan oleh empat orang perempuan. Jika kesaksian empat perempuan ini yang adil dan merdeka menyatakan bahwa perempuan itu masih perawan maka ia tidak dijatuhi hukuman sebagai pezina karena tidak diyakini dia berzina Imam Syâfi'î berpendapat bahwa para saksi yang telah menuduh perempuan tersebut berzina tidak dijatuhi hukuman dera karena meski Imam Syâfi'î menerima kesaksian

¹⁵ Muslim bin Hujaj Abu Hasan al-Qushairi An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Beirut : Darul Ihya' Turats Arabi,t.th) juz 2,h. 1135 .

empat orang perempuan untuk membuktikan kesucian perempuan yang dituduh berzina karena hal itu merupakan bentuk kesaksian terhadap hal-hal yang hanya dapat dibuktikan oleh perempuan. Tetapi hudud tidak bisa ditegakkan karena kesaksian perempuan.¹⁶ Hal ini tidak memperlihatkan korelasi yang seharusnya karena Imam Syâfi'î menerima kesaksian perempuan untuk membuktikan seseorang masih perawan dan hal itu digunakan sebagai bukti bahwa dia tidak terlibat zina tetapi kesaksian perempuan tersebut tidak bisa dijadikan bukti untuk menjatuhkan hukuman bagi pelaku yang telah menuduh perempuan itu berzina padahal kesaksian dan bukti keperawanan perempuan itu telah menunjukkan bahwa orang-orang yang menuduh zina itu bersalah tetapi karena Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah *hudud* maka sanksi hukum tidak bisa dijalankan.

Pendapat Imam Syâfi'î untuk tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah *hudud* termasuk dalam masalah zina karena surat an-Nur ayat 4 dan ayat-ayat lain yang berkenaan dengan kesaksian seperti perceraian, rujuk, wasiat dan zina khususnya tidak menyebutkan adanya kesaksian perempuan dalam dalil-dalil tersebut. Satu-satunya dalil yang membolehkan kesaksian perempuan adalah dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang berhubungan dengan kesaksian perdata yang memiliki kompetensi materi.

Pembuktian *hudud* merupakan persoalan yang pasti karena harus menghilangkan keraguan dan pembuktiannya akan mengakibatkan timbulnya sanksi hukum karena itulah kesaksian perempuan tidak dapat diterima karena dalam surat al-Baqarah ayat 282 perempuan cenderung salah dalam kesaksian dan kesaksiannya perlu dikuatkan oleh saksi perempuan yang lain jika dia terlupa dan juga harus diiringi dengan saksi laki-laki.

¹⁶ Imam Syâfi'î, *Al-Umm*, Jilid. 7 h. 83

B. Kesaksian Perempuan menurut Ibnu Hazm

1. Deskripsi umum tentang kesaksian perempuan menurut Ibnu Hazm

Ibnu Hazm merupakan tokoh fiqh yang menempatkan posisi perempuan memiliki peran dalam hukum khususnya masalah kesaksian sebagaimana diungkapkannya dalam kitab *Al-Muhalla* bab kesaksian bahwa kesaksian yang diterima adalah kesaksian laki-laki dan perempuan yang adil dan diredhai ¹⁷.

Hal yang berbeda dari pendapat Ibnu Hazm di antara pendapat-pendapat para imam mazhab lain sebagaimana diungkapkan dalam kitab *al-Muhalla* yaitu ¹⁸:

ولا يقبل في سائر الحقوق كلها من الحدود والدماء وما فيه القصاص والنكاح والطلاق والرجعة والاموال
الا رجلان مسلمان عدلان أو رجل وامرأتان كذلك أو أربع نسوة كذلك ويقبل في كل ذلك حاشا الحدود
رجل واحد عدل أو امرأتان كذلك مع يمين الطالب

Dari pernyataan ini dipahami bahwa Ibnu Hazm menerima kesaksian dua orang laki-laki yang adil dan muslim atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan dalam semua permasalahan hukum diantaranya *hudud*, darah, *qisas*, nikah, thalaq, rujuk dan masalah harta. Bahkan Ibnu Hazm menerima kesaksian empat orang perempuan saja untuk kesaksian-kesaksian yang disebutkan diatas selain masalah zina dan untuk kesaksian selain *hudud* maka diterima kesaksian satu orang laki-laki saja atau dua orang perempuan saja ditambah dengan sumpah penuntut.

Ibnu Hazm juga menerima kesaksian satu orang perempuan saja yang adil atau satu orang laki-laki saja yang adil dalam masalah penyusuan dan menerima kesaksian dua

¹⁷ Abu Muhammad Ibnu Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Andalusy, *Muhalla bil Atsar*, Tahqiq .Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bandary. (Beirut : Dar Fikr , t.th) Juz 8 h.472. Selanjutnya disebut Ibnu Hazm.

¹⁸ *Ibid.*, Juz 8 h.476

orang laki-laki dalam pembuktian hukum selain zina atau sebanding dengan diterimanya kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan dalam hutang yang pembayarannya tertunda.

Pendapat Ibnu Hazm tentang diterimanya kesaksian perempuan dalam berbagai persoalan hukum berdasarkan kepada beberapa hal diantaranya :

Dalil surat al-Baqarah ayat 282 yang memperbolehkan kesaksian perempuan dalam bidang perdata digunakan Ibnu Hazm untuk membolehkan kesaksian perempuan dalam semua permasalahan hukum termasuk zina. Dalil kesaksian zina yang berbentuk *muzakkar* menurut pendapatnya secara bahasa ketentuan-ketentuan hukum itu tidak hanya berlaku untuk laki-laki saja. Dalam kata yang berbentuk *muzakkar* maka mengandung makna untuk *muannats*. Dalam *al Ihkam fi Ushulil Ahkam*, Ibnu Hazm menyatakan¹⁹ :

وكان رسول الله صلى الله عليه و سلم مبعوثا إلى الرجال والنساء بعثا مستويا وكان خطاب الله تعالى وخطاب نبيه صلى الله عليه و سلم للرجال والنساء خطابا واحدا لم يجز أن يخص بشيء من ذلك الرجال دون النساء إلا بنص جلي أو إجماع

Rasulullah Saw diutus kepada laki-laki dan perempuan secara sama, maka ketentuan syariat Islam yakni ketentuan Allah dan Rasul-Nya terhadap laki-laki berlaku juga untuk perempuan dengan ketetapan yang sama. Tidak boleh mengkhususkan sesuatu hanya untuk laki-laki saja tanpa ada perempuan kecuali ada *nash* atau *ijma'*.²⁰

Ibnu Hazm juga berpegang kepada keputusan Umar bin Khattab tentang seorang suami yang mabuk kemudian dia menjatuhkan talaq tiga kepada isterinya dan hal itu

¹⁹ Imam Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Said Ibnu Hazm adz Zhahiri, *al Ihkam fi Ushulil Ahkam*, (Beirut : Dar al-Kitab al ilmiyah, 2004) jilid 1 . h. 408.

²⁰ Badriyah Binti Hatiyah bin Hamzah As-Syarif , *Ara'u Ibnu Hazm Adz-Zhahiri fi Tafsir*, (Mekah : Jam'iatul Qura, 1423 H) h. 653.

disaksikan oleh para perempuan maka Umar menerima kesaksian perempuan tersebut dan memisahkan pasangan suami isteri tersebut.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Umar bin Khattab menerima kesaksian perempuan dalam *thalaq*.

2. Pandangan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam zina

Salah bentuk pendapat Ibnu Hazm yang menyatakan perempuan berperan dalam penentuan hukum adalah dengan adanya kesaksian zina diharuskan minimal empat orang saksi laki-laki yang adil dari kalangan orang muslim atau posisi satu orang laki-laki sama dengan oleh dua orang perempuan yang adil dari kalangan muslim.

Pendapat Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam zina dinyatakan dalam kitab fiqhnya *al-Muhalla* sebagai berikut :

لا يجوز أن يقبل في الزنا أقل من أربعة رجال عدول مسلمين أو مكان كل رجل امرأتان مسلمتان عدلتان
فيكون ذلك ثلاثة رجال وامرأتين أو رجلين وأربع نسوة أو رجلا واحدا وست نسوة أو ثمان نسوة فقط

Kesaksian zina diterima jika terdiri dari empat orang laki-laki yang adil dan muslim atau posisi satu orang laki-laki sama dengan dua orang perempuan yang adil, bisa juga tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan atau dua orang laki-laki dan empat orang perempuan, satu orang laki-laki dengan enam orang perempuan atau delapan orang perempuan saja.²²

Jika ditelusuri pendapat Ibnu Hazm untuk memperbolehkan kesaksian perempuan dalam masalah zina berdasarkan pendapat Atha' bin Rabbah dan Hammad bin Sulaiman yang merupakan guru dari Abu Hanifah tetapi Abu Hanifah tidak sependapat dengan gurunya ini tentang kesaksian perempuan. Abu Hanifah menyatakan bahwa kesaksian dua orang perempuan diterima dalam semua persoalan hukum kecuali qisas dan hudud.

²¹ Ibnu Hazm Al-Andalusy, *Muhalla bil Atsar*. Jilid 8 h. 479

²² *Ibid.*, Jilid 8 h. 476

Hal ini berarti Abu Hanifah tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina dan diterima dalam masalah nikah, thalaq, ruju', penyusuan jika kesaksiannya bersama dengan kesaksian laki-laki. Kesaksian perempuan tanpa diiringi dengan kesaksian laki-laki diterima dalam hal melahirkan dan aib perempuan.²³

Ibnu Hazm sebagai salah seorang tokoh fiqh *zhahiri* dalam riwayat intelektualnya disebutkan tertarik dan mempelajari mazhab Maliki dan Syâfi'i. Namun ketertarikan tidak berlangsung lama karena pada akhirnya dia keluar dari kedua mazhab tersebut. Hal yang berbeda terlihat dengan pendapatnya tentang kesaksian perempuan yang diterima dalam masalah zina ditetapkan Ibnu Hazm berdasarkan pendapat guru Abu Hanifah yakni Atha' bin Rabbah. Dalam biografinya dinyatakan Ibnu Hazm juga belajar fiqh Abu Hanifah tetapi tidak sebesar ketertarikannya terhadap fiqh Imam Syâfi'i dan Imam Malik.

Pendapat Atha bin Rabbah dan Hammad bin Sulaiman menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina dengan membolehkan kesaksian tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan karena kurangnya jumlah laki-laki maka posisi laki-laki tersebut digantikan oleh perempuan dengan mengqiyaskan persoalan tersebut ke masalah harta.²⁴ Ibnu Hazm juga berpendapat menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina. Hal ini menjadi pertentangan dengan metode *istinbath* hukum Ibnu Hazm. Mazhab *zhahiri* dalam menetapkan hukumnya berdasarkan literal ayat tetapi dalam hal kesaksian perempuan menggunakan *zhahir* ayat surat al-Baqarah ayat 282 tentang kebolehan kesaksian perempuan dalam hutang sebagai dalil untuk diperbolehkannya kesaksian perempuan dalam hal-hal lainnya. Dalam penetapan kesaksian zina terlihat Ibnu Hazm

²³ Abu Muhammad Ibnu Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Andalusy, *Muhalla bil Atsar*. Jilid 8 h. 481.

²⁴ Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudamah, *Al-Mughni*, tahqiq, (Riyadh : Dar Alim al Kutub, t.th) Juz 14, h. 126.

juga menggunakan qiyas dalam keputusan hukumnya tentang kesaksian perempuan padahal sebagaimana diketahui mazhab *zhahiri* dan Ibnu Hazm menolak penggunaan qiyas dalam *istinbath* hukumnya.²⁵

Penerimaan Ibnu Hazm terhadap kesaksian perempuan memperlihatkan pemikiran Ibnu Hazm tentang peranan perempuan dalam kehidupan publik tetapi pendapat Ibnu Hazm ini bertentangan dengan pendapat jumhur ulama yang menolak kesaksian perempuan dalam banyak permasalahan hukum termasuk dalam masalah zina. Ulama zaman klasik bertentangan pendapatnya dengan Ibnu Hazm namun dari kalangan ulama kontemporer ada mendukung pendapat Ibnu Hazm bahwa kesaksian perempuan diterima dalam semua persoalan hukum. Diantaranya Syekh Muhammad Ghazali dalam bukunya *Miatu Sual'an al Islam* dan Yusuf Qardhawi dalam *Fatawa Mu'ashirah* jilid 2.

Alasan Ibnu Hazm untuk menerima kesaksian perempuan diantaranya secara logika akal mampu untuk mengetahui sesuatu. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, dua orang perempuan dan dua orang laki-laki dan antara empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Masing-masing ada kemungkinan dusta, berkonspirasi untuk melakukan sesuatu kebohongan dan mungkin saja kadang-kadang kurang perhatian terhadap hal-hal tertentu. Maka secara psikologis seseorang akan lebih menyukai kesaksian delapan orang perempuan daripada kesaksian empat orang laki-laki.²⁶ Karena jumlah yang banyak akan memperkuat suatu alibi dan akan menyulitkan kemungkinan untuk berkonspirasi dalam kebohongan. Hal ini bisa

²⁵ Abu Zahrah, *Ibnu Hazm Hayatuhu wa Ashruhu Ara'uhu wa fiqhu*, (Kairo : Darul Fikr al Arabi , t.th) h. 291 .

²⁶ Abu Muhammad Ibnu Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Andalusy, *Muhalla bil Atsar*. Jilid 8 h. 476.

²⁶ *Ibid.*, h. 488.

dianalogikan kepada hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh banyak orang dan diyakini kebenarannya daripada hadis yang diriwayatkan oleh beberapa orang saja.

Tentang kekhususan kebolehan perempuan melihat aurat perempuan lain yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki maka hal itu tidaklah benar. Tidak ada hal-hal khusus yang hanya boleh dilihat oleh perempuan karena perempuan juga tidak halal untuk melihat aurat perempuan kecuali apa yang boleh dilihat oleh laki-laki. Namun dalam hal kesaksian dan kondisi darurat, seperti melihat aurat pelaku zina dalam kesaksian zina maka untuk ini sama saja laki-laki dan perempuan boleh melihat aurat pezina.²⁷ Kondisi darurat saat ini bisa dianalogikan seperti pengobatan maka seorang dokter laki-laki boleh melihat aurat perempuan begitupun sebaliknya.

C. Analisa Komperatif Pemikiran Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm tentang Kedudukan Saksi Perempuan dalam Perbuatan Zina

Pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak untuk bersaksi, hanya saja dalam setiap kesaksian yang harus dilihat adalah apakah persoalan yang diambil dari orang yang mengajukan kesaksian dan orang yang menjadi objek kesaksian. Menurut Imam Syâfi'i apabila ada kompensasi materi di dalamnya maka perempuan boleh memberikan kesaksian dengan syarat diiringi oleh kesaksian laki-laki, karena dalam surat al-Baqarah ayat 282 ini disebutkan tentang hal itu.

Ibnu Hazm membolehkan penerimaan kesaksian perempuan dalam semua permasalahan dengan berdasarkan dalil surat al-Baqarah ayat 282 juga. Penerimaan kesaksian perempuan tidak dibatasi hanya persoalan materi atau perdata saja. Ini dikuatkan dengan hadis Rasul yang menyatakan kesaksian perempuan dihargai setengah

²⁷ Ibnu Hazm, *Al Muhalla bil Atsar*, Juz 8, h. 489

dari kesaksian laki-laki tetapi tidak menyebutkan jenis kesaksian apapun yang diperbolehkan Rasul karena hadis ini bersifat umum maka cakupan hukumnya bisa berlaku untuk diterimanya kesaksian perempuan dalam semua permasalahan hukum. Berdasarkan hal inilah Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan dalam semua hal. Pendapat ini bisa dikuatkan dengan hadis Rasul tentang dalil seorang perempuan diperkosa lalu mengadukan kepada Nabi. Saat Itu Nabi memerintahkan merajam laki-laki yang memperkosa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Dawud yang berbunyi ²⁸:

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً خَرَجَتْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تُرِيدُ الصَّلَاةَ فَتَلْقَاهَا رَجُلٌ فَتَجَلَّلَهَا فَقَضَى حَاجَتَهُ مِنْهَا فَصَاحَتْ وَانْطَلَقَ فَمَرَّ عَلَيْهَا رَجُلٌ فَقَالَتْ إِنَّ ذَاكَ فَعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا وَمَرَّتْ عَصَابَةٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَقَالَتْ إِنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ فَعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا. فَانْطَلَقُوا فَأَخَذُوا الرَّجُلَ الَّذِي ظَنَّتْ أَنَّهُ وَقَعَ عَلَيْهَا فَاتَوَّاهَا بِهِ فَقَالَتْ نَعَمْ هُوَ هَذَا. فَاتَوَّاهَا بِهِ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَلَمَّا أَمَرَ بِهِ قَامَ صَاحِبُهَا الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا صَاحِبُهَا. فَقَالَ « اذْهَبِي فَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ». وَقَالَ لِلرَّجُلِ قَوْلًا حَسَنًا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ يَعْنِي الرَّجُلَ الْمَأْخُوذَ وَقَالَ لِلرَّجُلِ الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهَا « ارْجُمُوهُ ». فَقَالَ « لَقَدْ تَابَ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا أَهْلُ الْمَدِينَةِ لَقَبِلَ مِنْهُمْ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ أُسْبَاطُ بْنُ نَصْرٍ أَيْضًا عَنْ سَمَّاكَ ¹⁶⁸.

Artinya : " Dari Alqamah bin Wail dari ayahnya, "Bahwa seorang perempuan pada masa Nabi saw, keluar rumah untuk menunaikan shalat, lalu seorang laki-laki bertemu dengan perempuan tersebut, lalu laki-laki itu memperdayakannya dan menodai perempuan tersebut, lalu perempuan itu berteriak kemudian laki-laki itu lari. Ketika laki-laki itu melewati perempuan tersebut, perempuan itu berkata, "Bahwa orang itu yang menodai saya begini begitu. Lalu sekelompok kaum Muhajirin lewat, maka mereka menangkap laki-laki yang diduga bahwa dia pelaku pemerkosaan, lalu mereka membawanya kepada perempuan tersebut, dan perempuan itu mengatakan, "Benar bahwa dia ini pelakunya." Kemudian mereka membawanya kepada Rasulullah saw. Ketika Rasulullah memerintahkan untuk merajamnya, pelaku pemerkosaan yang sebenarnya berdiri sambil mengatakan, "Wahai Rasulullah, bukan dia pelakunya. Sayalah pelakunya". Lalu Rasulullah bersabda, "Pergilah wahai perempuan, mudah mudahan Allah mengampuni kamu," Rasulullah saw. bersabda kepada laki-laki itu, "Kamu telah mengatakan dengan baik.". Abu Dawud mengatakan, "Yang dimaksud adalah laki-laki yang dibawa". Dan Rasulullah saw. mengatakan

²⁸ Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ats al-Sujistani al-Azadi, *Sunan Abi Dawud*, (Cairo: Daar al-Hadits, 1999), Jilid IV, h. 1872. Hadis ini shahih menurut sunan Abu Daud.

kepada laki-laki yang melakukan pemerkosaan, "Rajamlah dia." Lalu bersabda, "Sungguh dia bertaubat, seandainya penduduk Madinah menerima taubatnya, maka dia akan diterima oleh mereka."

Kajian ini secara spesifik membahas tentang kesaksian perempuan dalam zina menurut pemikiran Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm. Imam Syâfi'i tidak membolehkan kesaksian perempuan dalam masalah zina sedangkan Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan dalam zina walaupun tidak diiringi dengan kesaksian laki-laki dengan ketentuannya kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian satu orang laki-laki.

Berdasarkan uraian tentang pendapat dua tokoh fiqh ini tentang masalah kesaksian perempuan terdapat perbedaan yang jelas. Imam Syâfi'i hanya menerima kesaksian perempuan dalam masalah harta itu pun dengan syarat kesaksian tersebut harus bersama kesaksian laki-laki dan menerima kesaksian perempuan saja dalam hal-hal yang tidak dapat dibuktikan oleh laki-laki sedangkan Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan dalam semua permasalahan termasuk *hudud* dan *qisas* walaupun kesaksian itu terdiri dari perempuan saja.

Jumhur ulama menyatakan bahwa kesaksian perempuan dalam zina tidak diterima sama sekali walaupun ada beberapa ulama yang membolehkan kesaksian perempuan dalam zina diantaranya Atha' bin Rabbah, Hammad bin Sulaiman dan Ibnu Hazm.

Istinbath hukum tentang kesaksian ini ditinjau dari pendapat Imam Syâfi'i sebagai salah satu fuqaha' yang pendapatnya berdasarkan nash dan ra'yu. Salah satu bentuk penalaran *ra'yunya* yang terkenal adalah *qiyas* tetapi jika dianalisa cara pengistinbath hukumnya tentang kesaksian perempuan tidak terlihat penggunaan ra'yu. Bahkan menurut analisa penulis dari beberapa ayat yang menunjukkan kesaksian Imam Syâfi'i tidak

menggunakan *qiyas* tetapi menggunakan *zhahir* ayat. Imam Syâfi'i hanya menerima kesaksian perempuan dalam masalah hutang piutang yang disamakan dengan masalah harta. Imam Syâfi'i tidak menggunakan dalil surat al-Baqarah ayat 282 untuk memperbolehkan kesaksian perempuan dalam persoalan-persoalan hukum lainnya. Hal ini terlihat Imam Syâfi'i berpegang kepada *zhahir* ayat dan menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Jika dihubungkan dengan penjelasan ulama *ushul fiqh* mengatakan bahwa tidak semua kata yang digunakan al-Quran yang secara *zhahir* nampak memiliki makna umum, lalu makna yang dimaksud juga umum. Konteks kalimat sangat menentukan makna yang dimaksud oleh setiap ungkapan-ungkapan al-Quran. Dengan demikian untuk memahaminya perlu dibantu oleh pemahaman terhadap konteks kalimat yang menyertainya. Jika dalam sebuah ayat terdapat penyebutan kata – kata yang terkesan bermakna umum, maka pada saat itu dapat dipastikan bahwa makna kata tersebut sebagaimana adanya, yaitu memahaminya secara umum sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi kalimat.²⁹

Berbicara tentang makna-makna umum dan khusus yang terdapat dalam al-Quran, Imam Syâfi'i membaginya menjadi tiga bagian :

1. Kata yang secara *zhahir* bersifat umum dan makna yang dimaksud umum.³⁰
2. Kata yang secara *zhahir* bersifat umum dan makna yang dikandungnya juga umum namun setelah itu terjadi pengkhususan makna.³¹
3. Kata yang secara *zhahir* bersifat umum dan makna yang dimaksud adalah khusus. Ini adalah ungkapan yang redaksinya bersifat umum namun maknanya

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syâfi'i hayatuhu wa asruhu fikruhu , ara'uhu wa fiqhuhu*. terj. Abdul Syukur (Jakarta : Lentera , 2007) h.327.

³⁰ Imam Syâfi'i, *Ar risalah*, (Beirut : Darul Kitab Ilmiyah, t.th) juz 1 , h. 53

³¹ *Ibid*. h.56

yang dimaksud adalah khusus.³² Artinya makna yang dikehendaki tidaklah sebagaimana makna *zhahir* kalimat umum tersebut, tetapi beberapa bentuk khususnya saja. Dengan demikian, kalimat umum disini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat khusus.

Jika dianalisa maka bagian ketiga inilah yang digunakan Imam Syâfi'i untuk tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah zina karena dalilnya walau bersifat umum tapi digunakan untuk makna yang khusus yaitu hanya berlaku untuk laki-laki saja.

Ibnu Hazm yang dikenal sebagai tokoh *zhahiri* yang dalam *istinbath* hukumnya seharusnya berdasarkan *literal* nash tetapi dalam penetapan hukum tentang kesaksian perempuan melakukan *istinbath* hukum yang berbeda. Ibnu Hazm menjadikan surat al-Baqarah ayat 282 sebagai satu-satunya ayat yang menyebutkan kesaksian perempuan. Ayat ini digunakan juga oleh Ibnu Hazm untuk semua permasalahan yang membutuhkan kesaksian. Secara pintas hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Hazm tidak berpegang kepada *zhahir* nash sebagai ciri *istinbath* hukumnya tetapi menggunakan nash surat al-Baqarah ayat 282 sebagai dalil untuk kesaksian lainnya. Untuk permasalahan ini sepertinya bahwa Ibnu Hazm menggunakan *qiyas* untuk penetapan masalah kesaksian perempuan. Hal ini dan mengacu pada pendapat Atha' bin Rabbah yang menggunakan *qiyas* untuk penerimaan kesaksian perempuan dalam semua persoalan hukum yang *diiqiyaskan* surat al-Baqarah ayat 282. Dalam hal ini terlihat ada pertentangan karena Ibnu Hazm dengan mazhab *zhahirinya* diketahui menolak untuk menggunakan *qiyas* dalam *istinbath* hukumnya.

³² *Ibid.* h.58

Untuk menjawab persoalan ini menurut penulis mengacu pada prinsip hukum Ibnu Hazm yang hanya mengambil dalil dari *zhahir* nash. Jika tidak menemukan dengan dalam *zhahir nash* maka dilakukan pemikiran yang mendalam agar sesuai dengan *zhahir* nash. Menurut Ibnu Hazm keumuman ayat al-Quran dapat ditakhsiskan dengan ayat al-Quran juga. Ayat tentang persaksian zina yang harus mendatangkan empat orang saksi dapat ditakhsiskan dengan menggunakan surat al-Baqarah ayat 282. Berdasarkan hal itulah maka kesaksian perempuan dalam zina dapat diterima. Selanjutnya tentang penggunaan *qiyas* dalam *istinbath* hukumnya jika dianalisa dalam hal ini Ibnu Hazm tidak menggunakan *qiyas*. Mazhab *zhahiri* dalam *istinbath* hukumnya menafikan *qiyas* tetapi dalam persoalan kesaksian perempuan analisisnya adalah Ibnu Hazm menggunakan *al-dalil*. Menurut pendapat ulama *al dalil* sama dengan *qiyas* tetapi hal tersebut dibantah oleh Ibnu Hazm dalam kitab *al ihkamnya* menyatakan bahwa *Al-dalil* adalah salah sumber hukum yang diambil nash dan *ijma'* tetapi tidak sama dengan *qiyas*.³³ Selain itu Ibnu Hazm juga berpendapat bahwa apabila tidak ada suatu nash yang menentukan apakah wajib dilakukan, halal atau haram maka hukum asalnya adalah mubah sebelum ada dalil yang mengharamkan atau mewajibkannya. Karena tidak ditemukan dalil nash baik al-Quran atau hadis yang melarang penerimaan kesaksian perempuan maka Ibnu Hazm berpegang pada kebolehan menerima kesaksian perempuan dalam semua persoalan hukum berdasarkan nash yang ada.

Pemahaman *zhahiri* itu adalah pemahaman tentang suatu lafaz itu dari artinya menurut bahasa kecuali ada nash atau *ijma'* yang mengalihkan lafaz dari arti lahirnya. Berdasarkan definisi ini maka memang tidak sesuai kalau Ibnu Hazm menjadikan lafaz

³³ *Ibid.*, h. 95

yang berbentuk *muzakkar* menurut arti lahirnya tetapi digunakan untuk *muannast* dari segi maknanya. Namun jika menggunakan definisi *zhahir* yaitu meninggalkan *ta'wil* dan mengambil arti yang nyata apa adanya berdasarkan akal secara aksiomatik sesuai dengan bahasa dan arti yang dipahami pendengar dari teks sejalan dengan adat kebiasaan. Maka berdasarkan ini dapatlah kita tentukan Ibnu Hazm tidaklah menakwilkan ayat tentang kesaksian zina tapi menggunakan adat kebiasaan menurut penggunaan bahasa bahwa teks *nash* yang berbentuk laki-laki juga berlaku untuk perempuan.

Perbandingan pemikiran ini jika berdasarkan kepada analisis tafsir surat al-Baqarah ayat 282. Bunyi literal ayat ini digeneralisasi sebagai landasan hukum atas keharusan dua orang saksi dalam transaksi mu'amalah yang tidak tunai. Dua orang saksi itu diutamakan berjenis kelamin laki-laki. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Statemen inilah yang disimpulkan oleh banyak orang bahwa kesaksian perempuan bernilai separuh dari kesaksian laki-laki. Kesaksian perempuan hanya sah jika digabung dengan kesaksian laki-laki. Pandangan ini juga menegaskan bahwa jika semua saksi adalah perempuan, meski empat orang tetapi tidak beserta saksi laki-laki, maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Hal inilah yang menjadi pendapat Imam Syâfi'î yang menggunakan dalil surat al-Baqarah ayat 282 sebagai dalil yang menerima kesaksian perempuan tapi hanya terbatas kepada hutang piutang yang tertunda atau hal-hal lain yang berkenaan dengan itu yakni masalah harta.

Ibnu Hazm menafsirkan surat al-Baqarah ayat 282 ini menyatakan bahwa ayat ini adalah dalil yang membolehkan kesaksian perempuan tidak terbatas dalam masalah hutang atau masalah harta saja tetapi juga semua permasalahan hukum lain yang

menerima kesaksian laki-laki maka kesaksian perempuan juga dapat diterima dengan ketentuan kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian satu orang laki-laki.

Pendapat Imam Syâfi'î bahwa ayat yang menyebutkan tentang kesaksian perempuan hanyalah masalah harta. Ayat-ayat lain tentang kesaksian tidak menyebutkan adanya kata-kata perempuan maka berdasarkan hal itu Imam Syâfi'î berpendapat sesuai zhahir ayat. Menurut Abu Ubaid sebagaimana disebutkan oleh Musthafa Adwi dalam *Jami' Ahkamun Nisa* bahwa kesaksian perempuan dibolehkan dalam masalah harta dan melarangnya dalam dalam *hudud* dan *qisas*. Tetapi jika kita teliti mendalam maka untuk hal-hal lain yang tidak diterima kesaksian perempuan seperti masalah nikah, thalaq dan wasiat ternyata persoalan tersebut juga berhubungan dengan masalah harta karena dalam pernikahan ada mahar dan nafkah dan hal tersebut juga berhubungan dengan masalah hudud dan qisas karena dalam nikah dan thalaq ada pengharaman dan penghalalan faraj.³⁴ Sedangkan dalam masalah wasiat jika dilihat dari sisi kuantitas maka masalah wasiat sangat banyak berhubungan dengan masalah harta. Maka jika alasan Imam Syâfi'î penerimaan kesaksian perempuan hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah harta maka pendapat itu akan berhadapan dengan kenyataan bahwa dalam masalah nikah, thalaq dan wasiat terdapat masalah harta dan masalah hudud tetapi untuk hal-hal ini Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan.

Perbedaan pendapat ini Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm jika ditinjau dari penggunaan bahasa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang kesaksian dengan bentuk kata kesaksian dengan bentuk kata *muzakkar*. Imam Syâfi'î dalam menetapkan hukumnya menggunakan zhahir ayat bahwa kesaksian itu hanya

³⁴ Musthafa al-Adwi, *Jami' Ahkamun Nisa'* (Kairo : Dar Ibnu Affan, 1999) Cet ke-1, Juz 4 h. 549

berlaku untuk laki-laki seperti surat at-thalaq ayat 2 yang merupakan dalil tentang kesaksian dalam thalaq. Berdasarkan ayat tersebut Imam Syâfi'î berpendapat bahwa tidak diterima kesaksian perempuan dalam masalah *thalaq* dan kesaksian *thalaq* hanya berlaku untuk laki-laki. Pendapat ini juga berlaku untuk kesaksian zina yang menyebutkan bahwa kesaksian tersebut harus berdasarkan empat orang saksi. Imam Syâfi'î hanya menerima kesaksian empat saksi laki-laki saja. Jika kita tinjau masalah ini sebagaimana pendapat-pendapat para imam mazhab yang lain maka mereka sepakat hanya menggunakan kesaksian laki-laki. Dalil- dalil kesaksian yang lain yang berbentuk *muzakkar* merupakan dalil yang digunakan Imam Syâfi'î untuk tidak menggunakan kesaksian perempuan. Penjelasan ini memperlihatkan kehati-hatian Imam Syâfi'î dalam menetapkan kesaksian zina. Hal ini disebabkan kesaksian zina berimplikasi pada sanksi hukum dera dan rajam bagi pelaku zina yang dapat menyebabkan kematian karena itulah Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan karena menurut Imam Syâfi'î hal itu menimbulkan keraguan dalam kepastian hukumnya.

Dalam penggunaan sighat *jama'* *muzakkar* para ulama telah sepakat bahwa sighat *jama'* *muzakkar* (lafazh *jama'* untuk laki-laki) adalah sah untuk digunakan secara mutlak untuk laki-laki . Namun sah tidaknya penggunaan *jama'* *muzakkar* untuk perempuan secara hakiki terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Syâfi'î bahwa secara hakiki *jama'* *muzakkar* tidak berlaku secara *am* untuk perempuan. Kadang-kadang digunakan untuk perempuan hanya secara *majazi*.

Oleh karena itu perlu *qarinah* untuk menjelaskannya. Argumen yang diajukan untuk menjadi hujjah ini adalah :³⁵

- a. Dalam al-Quran sering terdapat jama' muzakkar yang beriringan dengan jama' mu'annats (untuk perempuan) seperti firman allah surat al-Ahzab ayat 35

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا زَوَاجَكُمْ وَهَلَّكُمْ إِلَىٰ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَنَ اللَّهُ ۖ لَعْنَتُهُ قَدِيمَةٌ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا زَوَاجَكُمْ وَهَلَّكُمْ إِلَىٰ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَنَ اللَّهُ ۖ لَعْنَتُهُ قَدِيمَةٌ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا زَوَاجَكُمْ وَهَلَّكُمْ إِلَىٰ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَنَ اللَّهُ ۖ لَعْنَتُهُ قَدِيمَةٌ ۚ﴾

Artinya : Muslimin laki-laki dan muslimin perempuan dan mukminin laki-laki dan mukminin perempuan.

Berdasarkan ayat ini bahwa terlihat bahwa dalil nash itu ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, karena itu *jama' muzakkar* digunakan untuk laki-laki dan *jama' muannast* digunakan untuk perempuan.

- b. Ahli bahasa menamai *jama'* ini dengan *jama' muzakkar* karena itu secara hakiki kalau bentuk *jama'* itu berlaku untuk perempuan tentu akan *jama'* campuran untuk laki-laki dan perempuan.

Jika dalil tentang kesaksian dalam zina dihubungkan dengan alasan ini maka kesaksian perempuan seharusnya bisa diterima. Ayat tentang kesaksian masalah zina menggunakan kata شهداء merupakan bentuk *syighat lafahz am* (bentuk pernyataan umum) yang lafazhnya merupakan isim nakirah yang disifati dengan sifat umum³⁶. Selain itu kata

³⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009) cet ke- 5, h. 71-72

³⁶ Abu Zahrah. *Ushul Fiqh* h. 157. Beberapa sighat lafazh am antara lain 1. Lafazh Jama' seperti Kullun Jam'un, Ma'syara, Ma'asyir, Kaffah dan sejenisnya. 2. Lafazh jama' yang dima'rifahkan dengan alim lam jinsiyah atau dengan idhafat 3. Isim mufrad yang dima'rifahkan dengan alif lam jinsiyah 4. Isim-isim maushul, seperti allazi, allazina, allati dan sebagainya. 5. Isim-isim syarat seperti man, ma, ayyuma dan aina. 6. Isim-isim istifham seperti man, ma, maza, mata dan aina. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut 7. Isim nakirah dalam susunan kalimat nafi, nahi atau syarat.

yaitu menunjukkan jenis laki-laki) maka lafazh tersebut tidak mencakup bentuk *muannats* tetapi menurut kebiasaan pembawa syariat bahwa hukum-hukum yang telah disebutkan berbentuk *muzakkar* sehingga apabila lafazhdnya tidak disebutkan jenis perempuan maka berarti lafazh tersebut mencakup laki-laki dan perempuan. Karena menurut kesepakatan para ulama bahwa bila penyebutan menggunakan lafazh *muzakkar* maka perempuan tercakup di dalamnya karena hal itu telah menjadi hal yang biasa.³⁹ Ketentuan ini bisa digunakan dalam kesaksian perempuan pada masalah zina.

Berdasarkan hal tersebut jelaslah masing-masing pihak yang menentukan kesaksian perempuan dalam zina mendasarkan pandangannya kepada alasan kebahasaan yaitu penggunaan kata *mudzakkar* atau maskulin dalam teks-teks al-Quran tentang kesaksian. Kesaksian perempuan dalam zina tidak diterima karena tidak ada kata-kata perempuan di dalam ayat-ayat tentang kesaksian zina sedangkan yang membolehkan kesaksian perempuan dalam zina karena melakukan perluasan ayat tentang kesaksian perempuan dan mengqiyaskan kepada transaksi lain diluar transaksi bisnis. Alasan lain penggunaan kata *mudzakkar* tidak otomatis menunjukkan laki-laki karena tanpa penegasan khusus kata *muzakkar* dalam bahasa arab berlaku bagi laki-laki dan perempuan.⁴⁰

Pemikiran dan pendapat Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm yang berdasarkan pemahaman terhadap dalil ini dinamakan *ijtihad bayani* yaitu penjelasan ulama terhadap teks al-Quran dan as-Sunnah . Ijtihad seperti ini cenderung disamakan dengan tafsir, yaitu

³⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *l'lamul muwaq'i'in "an Rabbuul a'lamin* , (Beirut, Dar Kitab al-'Ilmiyah) Juz 1 h. h. 73

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Quran Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 1997) h. 96

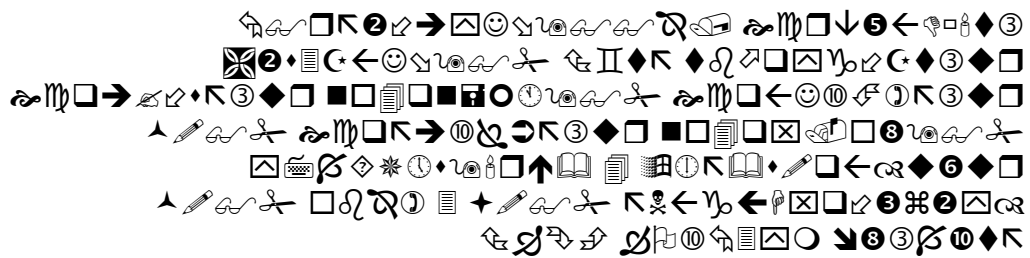
Jika kita analisa ayat-ayat tentang ibadah dan hukum banyak petunjuknya ditujukan kepada laki-laki tetapi berlaku untuk perempuan seperti perintah sholat, puasa , zakat dan haji. Hal tersebut merupakan perintah yang wajib dan penting jadi jika ketentuan tersebut hanya berlaku untuk laki-laki maka perempuan tidak akan dibebani tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah dan hukum. Allah SWT dalam banyak ayat-ayat di dalam al-Quran menyatakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama.⁴¹ Pernyataan dapat dilihat dalam surat An-Nisa ayat 124



Persamaan ini juga dinyatakan Allah dalam surat Surat at-Taubah ayat 71



168



Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat-ayat ini jelas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan di sisi Allah adalah sama walaupun terdapat perbedaan lebih kepada perbedaan biologis diantaranya perempuan memiliki kodrat melahirkan, mengalami siklus haidh, nifas .

Apabila kesaksian perempuan boleh diterima dalam masalah perdata yang biasa dilakukan laki-laki secara umum maka menurut Ibnu Hazm untuk hal-hal lain seharusnya kesaksian perempuan dapat diterima.

Analisa dari sisi historis berdasarkan kepada biografi Imam Syâfi'î. Beliau hidup pada zaman ke II Hijriyah . Saat itu tidak banyak perempuan yang berperan dalam dunia publik dan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab hukum-hukum ijtihadi Imam Syâfi'î terhadap perempuan tidak maksimal dalam memberdayakan kemampuan perempuan, begitupun pandangan Imam Syâfi'î tentang kesaksian perempuan.

Imam Syâfi'î juga disebutkan dalam biografinya menikah saat kematangan intelektualnya hampir mencapai puncaknya karena ia menikah di umur sekitar 30 tahun setelah Imam Malik wafat tahun 179 H. Ini merupakan tingkat usia yang cukup terlambat

bagi Imam Syâfi'î untuk bergaul dan mengenal perempuan secara mendalam. Hal ini sangat berbeda dengan Ibnu Hazm yang hidup di zaman ke 11 Masehi. Zaman yang lebih moderat terhadap perempuan. Saat itu perempuan telah berperan dalam banyak hal di dunia publik dan ilmu pengetahuan bahkan Ibnu Hazm memulai riwayat intelektualnya dengan belajar kepada perempuan dari kecil hingga baligh. Berdasarkan hal itu Ibnu Hazm sangat mengenal perempuan dan seluk beluk tentangnya makanya ia bisa memposisikan perempuan dalam keputusan-keputusan hukumnya. Kondisi historis kedua tokoh ini ikut mempengaruhi kepada pemikiran mereka tentang posisi perempuan dalam ketentuan fiqh.

Hikmah jumlah kesaksian dua orang perempuan senilai dengan satu orang laki-laki telah disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah 282 bahwa perempuan itu kadang lupa dalam kesaksiannya dan sesat dalam mengingat sesuatu karena itulah dia harus diingatkan oleh yang lain. Hal ini lebih utama untuk masalah perdata. Allah memerintahkan kesaksian dua orang perempuan itu untuk menguatkan hafalannya karena akal dua orang perempuan dan hafalannya menempati posisi akal dan hafalan satu orang laki-laki, karena itulah adanya ketentuan hukum perempuan itu setengah dari laki-laki dalam hal warisan, diyat, aqiqah, pembebasan budak.⁴²

Pembuktian zina dengan kesaksian merupakan hal yang penting karena kesaksian zina berbeda dengan kesaksian harta yang menerima kesaksian perempuan karena kesaksian zina dibutuhkan untuk mengatasi keraguan dalam penetapan had zina dan untuk hal ini jika berdasarkan pendapat Imam Syâfi'î tidak dapat diterima kesaksian yang mengandung syubhat dan mengijyaskan ke masalah harta. Hal ini disebabkan zina

⁴² Ibnu Qayyim al Jauziyah, *I'lamul Muwaqi'in 'an Rabbul Alamin*, juz. 1, h. 75

zina lebih berat hukumnya dan membutuhkan alasan yang kuat untuk pembuktiannya dan banyak kejadiannya, untuk menjaga hal itu maka dibutuhkan penambahan kesaksian zina menjadi empat orang.⁴³ Inilah yang menjadi salah satu faktor pentingnya kesaksian laki-laki dalam pembuktian zina menurut Imam Syâfi'i

Berdasarkan uraian tersebut jika dianalisa maka penerimaan kesaksian perempuan dalam zina dapat diterima dengan menggunakan qiyas. Kesaksian perempuan dalam zina surat an-Nur ayat 4 diqiyaskan kepada kesaksian perempuan dalam hutang surat al-Baqarah 282 karena illatnya sama -sama pembuktian karena itu kesaksian perempuan dalam zina dapat diterima selain itu Hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki tanpa ada pembatasan terhadap jenis kesaksiannya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim yakni :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ « تَكْثُرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مَنْ نَاقَصَاتُ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَدَى لُبِّ مَنْكُنَّ ». قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نَقَصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ « أَمَّا نَقَصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نَقَصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نَقَصَانُ الدِّينِ

Artinya : Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah SAW Bahwasannya dia berkata : Wahai kaum perempuan , bersedekahlah dan perbanyak istighfar , karena aku melihat bahwa sebagian besar di antara kalian menjadi penghuni neraka, salah seorang perempuan bertanya dengan pelan, wahai Rasulullah mengapa kebanyakan kami menjadi ahli neraka ? Kalian banyak mengutuk dan tidak bersyukur pada suami . Saya tidak melihat orang – orang yang kurang penalaran dan agamanya yang paling dominan di antara pemilik akal selain daripada kalian. Perempuan ini bertanya apa yang dimaksud dengan kurang penalaran dan agama. Nabi bersabda yang dimaksud dengan kurang penalaran kesaksian dua perempuan sepadan dengan kesaksian satu orang laki-laki . Inilah maksud kekurangan akal . Perempuan berdiam beberapa hari

⁴³ Ibnu Qudamah, al-Mughni, Juz 14, h. 126

tidak sholat dan berbuka puasa pada bulan ramadhan, inilah yang dimaksud dengan kekurangan agama ⁴⁴

Penilaian terhadap hadis ini jika ditinjau dari *asbabul wurudnya*, hadis ini disampaikan Nabi ketika beliau keluar melaksanakan sholat Idul Adha. Beliau melewati kaum perempuan dan menyampaikan hadis. Hadis dipahami tidak bermakna hakiki tetapi *majazi* artinya perempuan itu bukanlah perempuan yang kurang pintar dan kurang keyakinan agamanya, sebab sejarah membuktikan banyak perempuan yang pintar dan kuat imannya. Kurang akal ditafsirkan dengan kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang laki-laki karena berdasarkan petunjuk al-Quran perempuan cenderung lupa dan Allah memberikan jalan keluar dengan adanya perempuan lain disisinya bisa saling mengingatkan. Berdasarkan *asbabun wurudnya* hadis ini disampaikan Rasul kepada jamaah di hari raya, mungkinkah di hari raya nabi menjatuhkan martabat perempuan dengan menyampaikan hadis ini ke publik.

Kekurangan akal perempuan menurut sebagian kalangan tidaklah dalam arti yang sebenarnya karena perempuan juga memikul tanggung jawab utama untuk menjaga dan mendidik anak-anak. Tugas ini tak mungkin dibebankan Allah kepada makhluk yang tidak sempurna akalnya. Adanya kekurangan alamiah dari beberapa jenis kemampuan akal seperti penguasaan masalah keuangan dan ini bukanlah kekurangan yang alamiah bawaan dari lahir. Kekurangan perempuan dalam salah satu kemampuan khusus mungkin dimbangi dengan kelebihan lain. Kekurangan yang berkaitan dengan kaum perempuan secara umum bukan berarti tidak adanya perempuan yang mempunyai

⁴⁴ Muslim bin Hujaj Abu Husain Al-Qushairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut : Dar Ihya' Alturats Al Arabi, t.th) Juz .1 h . 297. Hadis ini ditinjau dari ranji sanadnya adalah hadis shahih karena semua sanadnya bersambung dan tidak ada yang cacat tetapi ditinjau dari matannya beberapa kalangan masih meragukan hadis ini.

kemampuan lebih. Beberapa banyak perempuan yang dikarunia Allah kemampuan tinggi bahkan kadang-kadang luar biasa di bidang sesuatu yang perempuan secara umum lemah dalam bidang tersebut. Bahkan tidak mustahil lebih unggul dari laki-laki. Kekurangan akal disini karena untuk hal-hal yang biasa didominasi laki-laki kemampuan akal perempuan kurang dalam hal ini karena akal perempuan tidak banyak diberdayakan untuk hal-hal tersebut.

Ibnu Qayyim berkata: "Perempuan yang adil sama dengan laki-laki dalam soal kejujuran, amanah, dan agama. Hanya saja dikhawatirkan khilaf dan lupa, sehingga pendapatnya harus diperkuat dengan pendapat perempuan lain yang sama dengannya. Cara seperti itu membuatnya lebih kuat daripada seorang laki-laki dan yang sejenisnya."⁴⁵

Berdasarkan uraian komperatif antara pendapat Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm tentang kedudukan saksi perempuan dalam masalah zina. Setelah diteliti maka dapatlah ditarjih kedua pendapat tersebut. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk bersaksi namun ada perbedaan dalam jumlah dan jenis kesaksian. Imam Syâfi'î menolak kesaksian perempuan dalam zina karena berdasarkan dalil surat al Baqarah ayat 282 bahwa kesaksian perempuan mengandung *syubhat*. Kesaksian dalam zina adalah kesaksian yang mengakibatkan seseorang bisa kehilangan kehormatan dan nyawa. Untuk alasan kehati-hatian karena resiko besar dari kesaksian tersebut maka Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan. Ibnu Hazm yang menerima kesaksian perempuan menyatakan bahwa dalil surat al Baqarah ayat 282 bisa digunakan untuk penerimaan kesaksian perempuan untuk semua persoalan hukum. Secara logika kemampuan akal

⁴⁵ Ibnu Qayyim, *Thurukul hukmiyah* h. 171

laki-laki dan perempuan sama. Kedua-duanya juga mungkin melakukan konspirasi bohong dalam kesaksian. Jumlah perempuan yang banyak menyebabkan lebih sulit untuk berkonspirasi bohong.

Berdasarkan hal tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa kesaksian dalam masalah zina lebih diutamakan kesaksian laki-laki berdasarkan zhahir nash. Maka selama kesaksian laki-laki mencukupi dalam nisab kesaksian zina, tidak diperbolehkan kesaksian perempuan. Namun jika kondisi darurat dimana tidak ada saksi laki-laki atau jumlah kesaksian laki-laki tidak mencukupi maka kesaksian perempuan dapat diterima.

Persoalan saksi selalu dikembalikan pada surat al-Baqarah ayat 282 tanpa melibatkan sejumlah ayat yang berkenaan dengan saksi. Kata saksi di dalam al-Quran disebutkan sekitar 140 buah. Diantara bentuk kesaksian itu adalah kesaksian keimanan, keislaman dan ketuhanan, kenabian dan kekuasaan Allah. Subjek kesaksian tidak hanya terbatas kepada manusia tetapi juga jin, manusia, malaikat, Allah. Demikianlah kesaksian dalam al-Quran tidak hanya membahas masalah-masalah horizontal hubungan sesama manusia tetapi juga membahas hubungan vertikal hubungan manusia dengan Allah.

D. Urgensi Kesaksian Perempuan dalam Zina sesuai Perkembangan zaman dan Perubahan Sosial

Pendapat Imam Syâfi'î tentang kesaksian perempuan dalam zina yang tidak diterima sama sekali karena kehati-hatian Imam Syâfi'î dalam memutuskan persoalan tersebut. Namun jika dihubungkan dengan kehidupan sekarang dimana fasilitas kehidupan bergerak cepat. Arus kemajuan yang ada bernilai positif dan negatif. Nilai positifnya begitu banyak sehingga memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tapi sisi negatifnya

juga banyak. Diantara nilai negatifnya adalah maraknya pergaulan bebas yang membawa kepada perzinaan. Perzinaan saat ini begitu mudah terjadi baik di tempat- tempat yang bersifat pribadi maupun di tempat-tempat umum yang bisa dilihat langsung oleh banyak orang. Jika berpegang pada pendapat Imam Syâfi'î bahwa kesaksian perempuan tidak dapat diterima sama sekali dalam kasus perzinaan walaupun perempuan tersebut jumlahnya banyak, bagaimana jika perbuatan zina itu dilakukan ditempat yang hanya ada perempuan seperti di pemondokan putri ,pemandian atau di sekolah yang khusus hanya ada perempuan. Maka dengan kondisi ini jika kesaksian perempuan dalam zina tidak dapat diterima, hal tersebut akan menyulitkan dalam mengungkap dan membuktikan kasus perzinaan karena tidak diterimanya kesaksian perempuan dalam zina. Kasus perzinaan ini tidak dapat di proses hukum karena tidak adanya saksi laki-laki. Berkenaan dengan hal ini Ibnu Qayyim dalam *I'lamul Muwaqî'in* menyatakan bahwa menerima kesaksian perempuan yang sendiri dalam situasi sulit seperti di pemandian atau di tempat-tempat yang perempuan hadir sendirian . Dalam hal ini penerimaan kesaksian perempuan lebih utama dibandingkan menerima kesaksian orang-orang kafir dalam perjalanan dan anak-anak kecil yang terluka di tempat bermain disaat tidak ada laki-laki dewasa yang bisa menerima memberikan kesaksian.⁴⁶ Hal ini merupakan pendapat Imam Malik yang menerima kesaksian anak-anak. Seandainya kesaksian mereka tidak diterima maka ada kemungkinan akan kehilangan hak mereka. ⁴⁷. Berdasarkan hal ini tentu lebih utama menerima kesaksian perempuan untuk dapat menegakkan haknya sebagai seorang saksi

⁴⁶ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *I'lamul muwaqî'in* "an Rabbuul a'lamin , h. 76 .

⁴⁷ Muhammad Abdul Bamamry al Qurtthubi , *al Kafi fi Fiqhi Ahlul Madinah al Maliki*, (Beirut : Dar Kitab Al Ilmiyah, t.th) h. 470. Menurutnya diriwayatkan pengikut Malikiyah dari pendapat Imam Malik bahwa diterima kesaksian yang adil dalam kondisi yang tidak ada laki-laki seperti di pemakaman, pesta perkawinan, pemandian dan menyamakan hal tersebut dengan kesaksian anak kecil yang terluka sesama mereka dan mazhab Maliki tidak membolehkan selain dalam kondisi tersebut

dalam pembuktian zina karena mereka memenuhi syarat dalam kesaksian yakni telah baligh dan berakal.

Pendapat Ibnu Hazm yang membolehkan kesaksian perempuan dalam masalah zina dihadapkan kepada kondisi saat ini dimana perbuatan zina itu dapat dengan mudah terjadi di masyarakat maka hal ini menjadi alternatif yang tepat untuk membuktikan persoalan zina yang ada dalam masyarakat saat ini . Dengan diterimanya kesaksian perempuan dalam zina diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kebobrokan moral dengan maraknya zina. Jika kesaksian zina perempuan dalam zina dapat diterima maka pembuktian zina dapat dilaksanakan tapi kesaksian laki-laki tetap harus lebih diutamakan. Pembuktian zina diharapkan dapat menimbulkan efek jera walaupun saat ini di negara kita belum terlaksana sanksi zina dera dan rajam.

Perkembangan polemik yang menyatakan bahwa Islam merendahkan kaum perempuan maka hal ini memerlukan penelitian ilmiah untuk pembuktian posisi dan kondisi perempuan sehingga nash menyatakan bahwa kesaksian perempuan hanya setengah dari kesaksian laki-laki. Ketika melakukan kajian tentang ini kita tidak bisa hanya menafsirkan nash dengan mengemukakan sejumlah kemungkinan mengenai makna suatu nash, lalu memilih mana yang terkuat diantaranya dengan bersandarkan pada pandangan pribadi yang dangkal dan dugaan-dugaan semata tetapi perlu dikemukakan makna penetapan hukum tersebut dari sisi penelitian ilmiahnya. Dapat saja makna tersebut belum terlintas sama sekali dalam benak kita ketika kita melakukan penelitian teoretis. Saat ini sudah ada kalangan umat Islam yang melakukan penelitian ilmiah untuk mengetahui kriteria-kriteria

akal dan kejiwaan dalam diri laki-laki dan perempuan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan diantaranya : ⁴⁸

Pertama, perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain secara biologis lebih dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

Kedua, berdasarkan pada hasil umum tes kecerdasan kaum perempuan memiliki keunggulan dalam beberapa bidang kemampuan dan kaum laki-laki memiliki keunggulan dalam beberapa bidang kemampuan lain. Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak jelas pada tingkat kecerdasan umum, tetapi jelas pada kemampuan-kemampuan khusus.

Ketiga, anak laki-laki lebih menonjol dalam tes-tes bilangan yang memerlukan dalil. Hal sesuai ini tes Alfred Binet diterapkan terlihat bahwa anak laki-laki terlihat lebih menonjol, khususnya dalam masalah berhitung.

Keempat, adanya perbedaan dalam segi emosi. Di antara hasil penerapan suatu penelitian membuktikan bahwa emosi kaum laki-laki jauh lebih stabil daripada perempuan dan mereka lebih sedikit menghadapi stres.

Kelima, penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan mendapatkan nilai sedang yang paling tinggi dalam setiap kecenderungan sosial, kecantikan, dan agama, sementara terlihat jelas sekali perhatian anak laki-laki terhadap kecenderungan ekonomi, teori, dan politik.

⁴⁸ Abdul Halim Abu Saggah , *Tahrirul Mar-Ah Fi Ashrir Risalah*, (Kuwait : Darul Qalam, 1990)
terj. Chairul Halim jilid 1 h. 282-286

Keenam, Penelitian menunjukkan bahwa perempuan terpelajar dan mengenyam pendidikan tinggi memiliki wawasan yang luas dan dalam standar ini memperoleh nilai lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang diperoleh perempuan lainnya. Dengan demikian, seolah-olah mereka mendekati kelaki-lakian. Arti semua itu adalah bahwa pendidikan, pelajaran, dan pengalaman yang dilalui seseorang dapat memperdekat jarak sudut pandang antara mereka dan memperkecil perbedaan sifat-sifat bawaan antara kedua jenis kelamin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan faktor sosial jelas sekali pengaruhnya, dan bahkan lebih besar daripada pengaruh faktor-faktor jasmaniah.

Ketujuh, ternyata ada perbedaan besar antara perempuan dan laki-laki pada sebagian besar sifat-sifat jasmaniah, diantaranya struktur tubuh yang termasuk di dalamnya kerangka tulang, susunan otot secara umum baik otot besar maupun otot kecil. Perempuan dan laki-laki juga berbeda dalam soal fungsi fisiologi dan unsur kimiawi beberapa cairan yang terdapat di dalam tubuhnya. Hati laki-laki dan darahnya banyak mengandung zat besi. Sejumlah otot laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Jantung perempuan lebih kecil dan lebih ringan dibanding jantung laki-laki. Laki-laki lebih cerdas dan lebih arif, sedangkan perempuan lebih emosional. Emosi perempuan lebih kuat sebagai tanda kesempurnaan takdir illahi karena tugas utama mendidik anak-anak yang memerlukan kasih sayang.⁴⁹

Kedelapan, ada lagi perbedaan lain antara kedua jenis kelamin, yaitu mengenai tetapnya sebagian besar fungsi tubuh. Kaum laki-laki secara umum lebih sedikit daripada

⁴⁹ Achmad Satori Ismail, *Fiqh Perempuan dan Feminisme*, dalam Mansour Faqih et.al *Membincang Feminisme diskursus gender perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) h. 144

kaum perempuan mengalami perubahan-perubahan yang dapat mengganggu keseimbangan anggota tubuh bagian dalam. Artinya, kaum laki-laki cenderung lebih stabil dan memiliki beberapa sifat penting yang membuat mereka berbeda, seperti derajat panas yang relatif stabil, keseimbangan antara proses penghancuran dan pembangunan yang relatif stabil antara zat asam dan zat alkalin dalam darah, demikian pula kadar gula dalam darah. Yang jelas, tingginya frekuensi beberapa fungsi jasmani di kalangan perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki dapat mempengaruhi pertumbuhan beberapa perbedaan tersebut, selain juga mempengaruhi aspek emosi, perilaku mental, dan hal lainnya.

Kesembilan, tidak diragukan lagi bahwa dasar dari kebanyakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut bersumber pada faktor-faktor biologi sekaligus budaya. Dapat dipastikan bahwa faktor-faktor biologi saja sudah dapat menimbulkan berbagai perbedaan dalam sifat-sifat psikologis, bahkan sekalipun semua syarat lingkungannya sama. Pada waktu yang sama perlu pula kita perhatikan tentang kemungkinannya faktor-faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh yang bertolak belakang sama sekali dengan pengaruh faktor-faktor biologi. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa perbedaan-perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan besar sekali dan hal itu jelas berpengaruh terhadap aspek kejiwaan selama belum dimasuki oleh faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh besar atau menimbulkan pengaruh yang bertolak belakang.

Penelitian ilmiah juga mengurai tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berbagai hal diantaranya dalam pertumbuhan jaringan otak laki-laki dan perempuan berbeda hal ini yang bisa dijadikan alasan perbedaan penalaran antara laki-laki dan

perempuan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari beribu-ribu sel aktif . Disebutkan minimal terdiri dari 100 milyar sel aktif sejak lahir. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik . Saat awal kehidupan kita otak berkembang melalui proses belajar dengan kecepatan 3 milyar sambungan per detik. Sambungan-sambungan inilah kunci kekuatan otak.⁵⁰ Manusia diciptakan dengan dua bagian otak besar, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kanan lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan manusia secara sosial dan lebih peka terhadap perasaan dan seni. Otak kiri dipakai untuk hal-hal yang bersifat logika dan analisis. Di antara otak kanan dan otak kiri terletak *corpus callosum* yakni sebuah jembatan komunikasi neuron di otak. Bagian ini merupakan penghubung antara otak kanan dan otak kiri.⁵¹

Beberapa pendekatan biologis membahas perbedaan dalam otak manusia. Salah satu pendekatan berfokus pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam corpus callosumnya yakni perempuan lebih besar ketimbang pria dan ini mungkin menjelaskan mengapa perempuan lebih menyadari emosi mereka dan emosi orang lain ketimbang pria. Kemungkinannya karena belahan otak kanan mampu memberikan informasi tentang emosi ke otak kiri, tetapi otak pria dan perempuan lebih banyak kemiripannya ketimbang perbedaannya⁵². Berikutnya dapatlah disimpulkan bahwa kekurangan akal adalah kekurangan alamiah yang bersifat umum hanyalah untuk tingkat kecerdasan menengah semata dan hanya untuk kemampuan-kemampuan jenis tertentu seperti dalam daya berhitung, daya nalar. Kekurangan tersebut secara juga bersifat insidental dimana dalam kondisi-kondisi psikologis dan intelektual kemampuan perempuan melemah dan kurang

⁵⁰ Agus Nggermanto , *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2001) h. 37

⁵¹ Hartono Sangkanparan, *Dahsyatnya Otak Tengah*, (Jakarta : Visi Media ,2010) Cet- ke 14, h. 14-15

⁵² John w. Santrock , *Psikologi Pendidikan* Ed ke 2 , (Jakarta : Kencana , 2008) hlm 195

konsentrasi. Kesibukan perempuan dalam dunia domestik menyebabkan kurang perhatiannya pada dunia publik sehingga tidak mampu berpartisipasi secara maksimal. Berdasarkan hal ini maka perempuan lebih menggunakan perasaannya dan laki-laki lebih menggunakan otaknya, karena inilah kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki.

Penelitian ini menjelaskan bahwa kesaksian perempuan dapat diterima dalam segala persoalan hukum berdasarkan al-Quran dan Hadis Rasul yang memperbolehkan kesaksian perempuan tanpa ada larangan dalam hal-hal tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Hazm sedangkan pemahaman Imam Syâfi'î yang menyatakan kesaksian perempuan tidak diterima dalam banyak persoalan sebagaimana pemahaman Imam Syâfi'î terhadap dalil-dalil nash dan juga berdasarkan kepada latar belakang historis zaman Imam Syâfi'î dimana perempuan belum berperan dalam dunia publik.

Penerimaan kesaksian perempuan dalam hal ini terlihat bahwa Allah dengan nashnya justru telah meninggikan derajat perempuan kesaksian perempuan dapat diterima dalam semua persoalan hukum walaupun dengan ketentuan kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki diterima dalam semua persoalan hukum sementara kesaksian laki-laki justru tidak bisa untuk pembuktian semua permasalahan.

Kesaksiannya perlu dikuatkan dengan kesaksian perempuan lain karena sudah menjadi kebiasaan perempuan jika melihat suatu peristiwa yang membahayakan dan menakutkan mereka memilih menjauh hal tersebut daripada melihat secara langsung. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu alasan Imam Syâfi'î tidak menggunakan kesaksian perempuan dalam masalah hudud. Hal itu bukan disebabkan perempuan kurang cerdas

dan kemampuan akalnya dibawah laki-laki tapi kesaksian adalah sebuah penyaksian langsung sebuah peristiwa untuk dibuktikan kebenarannya bukan masalah kemampuan akal atau kecerdasan akal karena faktanya banyak perempuan yang cerdas bahkan terkadang melebihi laki-laki tapi karena menurut kebiasaan mereka tidak terlibat dalam dunia publik sebanyak keterlibatan laki-laki dalam dunia publik karena itulah mereka dipahami kurang cerdas dan kurang akal.

Konsep syariat adalah untuk mencegah menyebar luasnya kecabulan dan kerusakan akhlak serta menumbuhkan pandangan bahwa perzinahan tidak hanya mengorbankan kepentingan perorangan tetapi juga kepentingan masyarakat. Pembuktian zina diharapkan dapat mencegah perbuatan zina dan menimbulkan efek jera kepada orang lain. Pencegahan perbuatan zina dapat memelihara nasab dan juga harta. Karena seorang anak yang terlahir tanpa status yang jelas maka nasabnya akan tidak jelas. Selain itu ia tidak berhak untuk menerima warisan dari ayah kandungnya. Hal itu karena hubungan nasabnya hanya dengan ibunya. Kerusakan moral yang melanda masyarakat saat ini menurut para sosiolog karena diperbolehkannya perzinahan dilakukan oleh orang dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang riwayat hidup Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm. Penelitian tersebut meliputi pendidikan, pemikiran dan metode *istinbath* hukum keduanya khususnya masalah kesaksian perempuan dalam perbuatan zina. Maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Imam Syâfi'î dalam kitab *al-ummiya* menyatakan menerima kesaksian perempuan dalam dua hal yaitu dalam masalah perdata dan masalah-masalah spesifik yang hanya dapat dilihat dan dibuktikan oleh perempuan. Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian perempuan dalam masalah-masalah lain seperti nikah, thalaq, rujuk dan wasiat juga hudud. Pendapat Imam Syâfi'î tentang kesaksian perempuan berdasarkan kepada nash al-Quran surat al-Baqarah ayat 282. Ayat ini merupakan satu-satunya ayat tentang kesaksian yang menyebutkan kesaksian perempuan. Dalam ayat ini dinyatakan kesaksian perempuan dapat diterima dengan ketentuan kesaksian perempuan menempati posisi setengah dari kesaksian laki-laki karena ada kecenderungan perempuan untuk lupa . Berdasarkan hal ini maka Imam Syâfi'î tidak menerima kesaksian dalam masalah zina karena perempuan cenderung lupa dan kesaksiannya mengandung *syubhat*. Pembuktian zina adalah hal yang pasti. Ayat tentang kesaksian zina dinyatakan dengan lafaz jamak *taksir* yang digunakan imam Syâfi'î untuk laki-laki saja karena itulah kesaksian zina yang diterima hanyalah kesaksian laki-laki. Hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian dari Imam Syâfi'î
2. Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan dalam semua persoalan hukum termasuk kesaksian perempuan dalam masalah zina. Penerimaan itu dengan ketentuan kesaksian

dua orang perempuan senilai dengan kesaksian satu orang laki-laki. Dalam kesaksian zina Ibnu Hazm menerima kesaksian dua orang perempuan dengan tiga orang laki-laki atau kesaksian tiga orang laki-laki dengan empat orang perempuan atau kesaksian satu orang laki-laki dengan enam orang perempuan atau menerima kesaksian delapan orang perempuan tanpa diiringi dengan kesaksian laki-laki. Ibnu Hazm mengemukakan dalil surat al-Baqarah ayat 282. Dalil ini digunakan tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan perdata saja tapi juga menerima kesaksian perempuan dalam persoalan pidana. Penerimaan Ibnu Hazm terhadap kesaksian perempuan dalam persoalan zina karena ayat tentang kesaksian zina yang berbentuk jamak taksir bersifat umum didalamnya terkandung juga ketentuan untuk perempuan. Selain itu Ibnu Hazm juga mendasarkan pendapatnya kepada Hadis Rasul yang menyatakan kesaksian perempuan dihargai setengah dari kesaksian laki-laki tanpa ada batasan dan ketentuan dari Rasulullah persoalan-persoalan apa saja yang bisa diterima kesaksian perempuan. Tentang persoalan perempuan cenderung lupa telah ada ketentuan kesaksiannya dikuatkan dengan kesaksian perempuan lain. Secara logika kesaksian yang lebih banyak lebih dapat diterima karena laki-laki atau perempuan punya kemungkinan untuk berkonspirasi dusta dalam masalah persaksian karena jumlah kesaksian perempuan lebih banyak maka kemungkinan berkonspirasi bohong itu akan lebih kecil.

3. Analisa komperatif antara pendapat Imam Syâfi'i dan Ibnu Hazm dalam masalah kesaksian perempuan dalam zina. Analisisnya adalah Imam Syâfi'i berpegang pada zhahir nash bahwa hanya menerima kesaksian perempuan dalam masalah perdata. Imam Syâfi'i tidak menggunakan *qiyas* terhadap ayat-ayat lain tentang kesaksian yang tidak menyebutkan adanya perempuan. Selanjutnya berdasarkan keumuman ayat tentang zina dan analisis kebahasaan Imam Syâfi'i mengkhususkan ayat tersebut hanya berlaku untuk

laki-laki berdasarkan bentuk katanya yang menunjukkan muzakkar . Berdasarkan hal ini kedua tokoh fiqh ini menggunakan *ijtihad bayani* yang berdasarkan cakupan makna. Menurut Imam Syâfi'î kata kesaksian menunjukkan laki-laki saja sedangkan menurut Ibnu Hazm kata kesaksian menunjukkan laki-laki dan perempuan. Perbedaan pendapat ini juga disebabkan dengan perbedaan latar belakang historis perempuan pada zaman kehidupan Imam Syâfi'î yang tidak banyak berperan dalam di dunia publik. Ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Imam Syâfi'î dalam penetapan hukum ijtihadi terhadap kesaksian perempuan dalam zina. Ibnu Hazm yang dikenal sebagai mazhab *dzahiri* yang hanya berpegang pada dzahir nash tetapi dalam kesaksian perempuan dalam masalah zina menjadikan surat al-Baqarah 282 yang menerima kesaksian perempuan dalam masalah perdata sebagai dalil untuk menerima kesaksian perempuan dalam persoalan lain. Dalam hal ini terlihat Ibnu Hazm menggunakan qiyas padahal dalam *istinbath* hukumnya dia menafikan qiyas. Analisa hal ini Ibnu Hazm memakai *al-dalil* yang memiliki kemiripan dengan qiyas sebagai dasar pendapatnya menerima kesaksian perempuan dalam semua persoalan hukum. Berdasarkan keumuman ayat tentang kesaksian zina yang berbentuk *jamak taksir* maka Ibnu Hazm menggunakan keumuman ayat tersebut. Makna umum yang terkandung di dalam ayat tersebut maka ketentuan hukumnya berlaku untuk perempuan.

4. Ditinjau dari urgensi kesaksian perempuan dalam zina di tengah kondisi zaman yang perbuatan zina begitu banyak terjadi, maka prinsip Ibnu Hazm menerima kesaksian perempuan dalam zina dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan pembuktian zina sehingga diharapkan dapat mengurangi tindak amoral. Tetapi kesaksian dalam zina ini lebih diutamakan untuk menerima kesaksian laki-laki sebagaimana pendapat Imam Syâfi'î. Hal ini untuk kehati-hatian karena akibat dari kesaksian zina bisa menimbulkan had zina.

Tetapi jika perzinaan itu terjadi di tempat yang khusus untuk perempuan dan tidak ada laki-laki maka jika kesaksian perempuan dapat diterima. Jika kesaksian perempuan tidak diterima akan sulitlah untuk melakukan pembuktian hukum tentang perzinaan dan akan ada hak-hak yang tidak dapat dilaksanakan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kajian dan temuan dari penelitian ini, perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penulisan tesis ini yaitu :

1. Kajian ini adalah studi komperatif pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm tentang kesaksian perempuan dalam perbuatan zina. Kajian *muqaran* ini sengaja diangkat untuk melihat sisi pemikiran Imam Syâfi'î dan Ibnu Hazm dalam penetapan hukum tentang kesaksian perempuan dalam perbuatan zina.
2. Kajian ini diharapkan bermanfaat karena di tengah maraknya perbuatan zina perlu untuk mendaya gunakan semua alat pembuktian yang ada sehingga perbuatan zina dapat diberikan sanksi hukum . Salah satu alat bukti yang itu adalah kesaksian perempuan.
3. Mengingat perkembangan zaman yang sangat cepat dan telah banyaknya perempuan berperan dalam dunia publik maka pemahaman ijthadi fiqh klasik bahwa kesaksian perempuan tidak diterima dalam perbuatan zina perlu dikaji ulang karena urgensinya kesaksian perempuan untuk persoalan tersebut dalam perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini. Peninjauan pemahaman fiqh klasik itu hendaklah memperhatikan kepada metodologi penetapan hukumnya dan mungkin saja terdapat perbedaan pendapat karena perubahan zaman dan perkembangan sosial dengan syarat ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan nash yakni al-Quran dan Hadis.

Kajian ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang penulis harapkan dan merupakan penelitian awal dan karena keterbatasan waktu, sarana dan materi , tulisan ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan, untuk itu kritikan dan masukan yang konstruktif dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk lebih mendekati kepada kebenaran yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto , Pius dan M.Dahlan, al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* , Surabaya : Arkola, 1994.
- A Sirry, Mun'im, *Sejarah Fiqh Islam : Sebuah pengantar* , Surabaya : Risalah Gusti , 1995.
- A.Jamrah ,Suryan,*Pemikiran Kalam Ibn Hazm al Andalus*, Pekanbaru : Susqa Press, 1998
- A.P. Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York : Oxford University Press, 1990 .
- A'sqalani , Hafizh Shabuddin Ahmad Bin Ali bin Hajir , *Kitab Tahzibut Tahziib* , t.t , Darul Fikri, t.th , juz. 6.
- Abbas, Ihsan *Rasail Ibnu Hazm Al-Andalusia.Beirut : Muassah al-Arabiah* 1987, Juz 1 .
- Abdul al Namri al Qurthubi, Muhammad bin, *Al Kaafi fi Fiqhu Ahlu Madinah al Maliki*, Beirut : Dar Kitab Ilmiah, t.th.
- Abdul Razak , Abu Bakar bin Bin Hammad al Singhani, *Al-Musnaf* , Johneisbugh : Majlis ilmi , 1976, Juz 8.
- Abdullah bin Ahmad , Abu Muhammad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, tahqiq Abdul Fatah Muhammad al-Halwi, cet.III,Riyadh :Abdul Halim al-Kutab, 1997, juz. 14
- Abdus Salam Al-Indunisi, Ahmad Narawi, *al Imam al-Syâfi'î fi Mazhabih al-Qadim wa al-Jadid*, terj Usman Sya'roni , Jakarta : Hikmah, 2008.
- Abi Jaib ,Sa'di, *al-Kamus al-Fiqh Lughatan wa Istihlalan*, Damsyiq : Dar Fikr , 1993 , juz.1 .
- Abu Khalil , Syauqi, , *Harun ar-Rasyid, Amir para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia* , Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2006 .
- Abu Suqqah , Abdul Halim, *Tahrirul Mar-ah Fi Ashrir Risalah*, terj. Chairul Halim Kuwait : Darul Qalam,1990, jilid. 1
- Ahmad ibn al-Husayn , Abu Bakar ibn Ali al- Baihaqi, *Ahkam Al-Quran*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1975 .
- Al Fauzan ,Saleh, *A- Mulakhkhasus Fiqhi* terj. Abdul Hayye al-Kattani., Jakarta : Gema Insani Press, 2005
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim, *ath-Thuruq al-Hukmiyah* , tahqiq Muhammad Jamil Ghazi, Jeddah : Daar al-Madani , t.th .
- al-Adwi , Musthafa, *Jami' Ahkamun Nisa'* , Cet .I, Kairo : Dar Ibnu Affan, 1999 ,Juz 4 .

al-Ghazali, Abu Hamid *al-Musthafa fi 'Ilm al-Usul*, Beirut : Dar al-Kutub al' Ilmiyyah, 1983.

Ali bin Ahmad, Abu Muhammad bin Said bin Hazm al-Andalusy, *al-Muhalla bil Atsar*, Beirut : Darul fikri ,t.th, Juz 8

Ali Engineer, Ashgar, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto, cet .I Jogjakarta LKIS, 2003.

Ali, K, *A study of Islamic History*, alih bahasa oleh Ghufroon A.Mas'adi, Jakarta : Rajawali Pers, 2000 .

Ali, Atabik *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Multi karya Grafika, 1998.

Aliyah al-Himmah, Lia, *Kesaksian Perempuan Benarkah Separuh Laki-Laki*. SUPLEMEN Edisi 06, Swara Rahima No. 25 Th. VIII Juli 2008.

Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Fiqh a'la Mazhab Ar'baah* Beirut : Darul Fikri, 2008.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al- Maraghi*, Beirut : Dar Fikr, 1365 H, jilid 1.

al-Marbawi, Mhd Idris, *Kamus al-Marbawi*, t.p : Semarang : t.th .

al-Qushairi An-Naisabury, Muslim bin Hujaj Abu Hasan, *Shahih Muslim*, Beirut : Darul Ihya' Turats Arabi,t.th, juz 2,h. 1135 .

Al-Zuhaili ,Wahbah, *Al-Fiqh al Islami wa adillatuhu* Beirut : Dar al-fikr, 1989 , jilid VI .

An-Nawawi, Imam, *Tahzibal-Asma'wa al-Lughat* t.t. : al-Almunirah , t.th . Jilid I.

Ashiddiqie ,TM Hasby, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang:Pustaka Rizki Putra.

Asy-Syarqawi, Abdurrahman, *A'immah al-Fiqh al-Tis'ah*, terj. H.M Hamid al-Husaini, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000 .

Asy-Syurbasi, Ahmad, *Aimmatul Arba'ah*, terj. Sabil Huda, Jakarta : Bumi Aksara, 1993 .

Badudu, JS. dan Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994 .

Baidan, Nashruddin, *Tafsir bi Al Ra'yi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Barlas, Asma, *Believing Women in Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin London : Oxford University Press, 2000, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Bik, Hudhari, *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami* terj. Mhd. Zuhri, Semarang : Darul Ikhyah, 1980 .

Bisri, Cik Hasan, *Model Penelitian Fiqih, Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, Jakarta : Kencana : 2003

Dirdjosiswono , Sudjono , *Sosiologi Hukum : Studi tentang Perubahan Hukum dan Sosial* , Jakarta : CV Rajawali, 1983.

Djazuli , H.A, *Ilmu Fiqih Penggalian, perkembangan dan penerapan Hukum Islam*, cet. VI, Jakarta : PT Kencana, 2006 .

-----, *Fiqh Jinayah , Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000 .

Djubaedah, Neng , S.H.M.H , *Perzinaan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia ditinjau dari Hukum Islam*, ed .I, cet. I, Jakarta : Kencana, 2010.

Fathi Fawzi 'Abd al-Mu'thi, *Qishash Islamiyah Nazalat fi Ashhabih Ayat Qur'aniyyah* , terj. Khalifurrahman Fath, Jakarta : Zaman, 2008.

Fazlurrahman, *Major Themes in the Quran* , Chicago : Minniapolis , 1982.

Fikri, Ali, *Ahsan al- Qhashash* terj, Abd Aziz Mr , Yogyakarta : Mitra Pustaka , 2003.

Hamzah, Badriyah Binti Hatiyah bin As-Syarif ,*Ara'u Ibnu Hazm Adz-Zhahiri fi Tafsir*, Mekah : Jam'i'atul Qura, 1423 H.

Hasan Khalil , Rasyad, *Tarikh Tasyri' Islami*, terj. Nadirsyah H , Jakarta : Amzah , 2009.

Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj.A. Garnadi Bandung : Pustaka, 1984.

Hasan, M.Ali, *Masail al Fiqhiyyah al-Haditsah* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.

Hasyim , Syafiq, *Hal-hal yang Tak Terfikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.

Hazm , Ibnu, *al-Ihkam fi Ushulil ahkam* Beirut : Darul Ihqa', t.th Juz 1 dan 2 .

----- , *al-Ushul wa al-Furu'* , Kairo : Maktabah Tsaqafah Diniyah, 2005 .

-----, *Thawq Al-Hamamah Fi al-Ulfah Wa Alf*, ditahqiq oleh al-Thahir Ahmad Makki, Kairo : Dar : al Ma'rif , 1977.

Husain Jauhar, Ahmad al-Mursi, *Maqasidul Syaria'ti fil Islam* , terj. Khikmawati Jakarta : Amzah ,2009 .

I. Doi, A. Rahman, *Syariah the Islamic Law*, terj. Zaimuddin Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003.

Ibrahim bin Ali Yusuf , Imam Abu Ishaq, *Al Tanbih fii fiqhi Asy Syafi'i*, terj Hafidh Abdullah ,Semarang : Asy Syifa', 1992 .

Idris As-Syafi'i, Imam Muhammad, *Mukhtashar al-Muzani a'la al- Umm*, Beirut : Dar Kutab Ilmiyah, t.th, juz 9

-----, *al-Umm* (t.tp : Darul Wafa', 2001) Juz 8 .

Illahi, Fadhel, *at-Tadabir al-Waqiyah min az-Zina fi al-Fiqh Islami*, terj. Subhan Nur Jakarta : Qisthi Press, 2006 , cet ke-2.

Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Quran Klasik dan Kontemporer* ,Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997.

Ismail Abu Abdullah , Muhammad bin al-Bukhary al Ja'fi, *Al-Jamius Shahih Al-Mukhtasar*, Beirut : Dar Ibnu Katsier, 1987 , Juz 2 dan juz 17.

Ismail bin Umar , Abu al Fidai bin Katsir al Qarasyi al Dimasiqy , *Tafsir al-Quranul A'dzhim* , tahqiq Sami bin Muhammad Salamah . Riyadh : Dar Taibah ,1999. Jilid 1

Isna, Wahyudi Muhamad, *Nilai Pembuktian Saksi Perempuan dalam Hukum Islam*, Jogjakarta: Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 8, No. 1, Januari 2009 .

Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung : Rosdakarya , 2004.

Jamal,M.Hasan,*Hayatul A'immah*, terj M. Khaled Muslih, cet. I Jakarta : Pustaka al-Kautsar , 2005 .

K.Hitti , Philip, *History of the Arabs* , . London : Macmillan Press, 1974 .

Karim, M.Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet ke-2, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009 .

Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Mausuah fiqhiyah*, Kuwait : Dar Salasil, 1427 H, Juz,13.

Khalil , Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta : B Bintang , 1995.

Khairuddin ,*Kompetensi Rasio dalam Epistemologi Hukum Islam Ibnu Hazm 994 H- 1064 H dalam Akhmad Mujahidin et.al , Aktualisasi Hukum Islam Tekstual dan Kontekstual* , Pekan baru , PPS UIN Suska Riau, 2007.

Khalkan, Ibnu , *Wafiyat al A'yan wa Inba'u Bina 'l Zaman* , Beirut : Dar Hadr , t.th . Jilid 3.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Beirut : Dar Kitab al-Ilmiyah, 2008.

M. Echols Jhon. *An English Indonesian Dictionary* , Jakarta : Gramedia, 1990 cet ke-18

Ma'ani , Abd Al-Adzhim dan Al Ghundur, Ahmad, *Hukum-hukum dari Al-Quran dan Hadist secara Etimologi, Sosial dan Syariat* , terj. U Sya'roni , Jakarta : Pustaka Firdaus,t.th.

Ma'luf al-Yassu'l, Louis dan Tottel al-Yassu'l , Fr. Bernard *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* Beirut : Dar al-Masyrohi : 1996.

- Majid , Nurcholish, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 2008
- Manshur, Abd. Al-Qadir, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah min al-Kitab wa Al-Sunnah*, terj. Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta : Zaman, 2009.
- Mas'ud Al Khasany al Hanafi, Imam Alauddin Abi Bakar bin, *Bada'i Il Sinâ'i*, Beirut : Dar Fikr, t.th . juz 6
- Mubarak, Jaih , *Modifikasi Hukum Islam , Studi tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*, cet. I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002 .
- Mubarak al Barik, Hayya, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin Jakarta : Darul Falah, 1423 H .
- Muhajir ,Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996 .
- Muhammad Uwaidah , Syaikh Kamil,, *al-Jami' fi Fiqhi an-Nisa*, terj. M.Abdul Ghaffar Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2008 .
- Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Fikruhu , Ara'uhu wa Fiqhuhu*. terj. Abdul Syukur, Jakarta : Lentera , 2007 .
- Muhtarom, *Perempuan dalam Pandangan Musafir Indonesia, dalam Teologia*, jurnal ilmu-ilmu Ushuludin, Semarang, Fak. Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2004.
- Munawwir, ,Ahmad Warson *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, cet- I, Surabaya : Pustaka Progressif , 1997.
- Muslim bin Hujjaj, Abu Husain bin Muslim Al-Qusairy, *Shahih Muslim*, Beirut : Darul Jaili, t.th. juz 5 .
- Nasional , Perpustakaan RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Intermasa, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005 . Jilid 5.
- Nasution,Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1985 .
- Nggermanto , Agus , *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*. Bandung : Nuansa, 2001.
- Qal'ahji , Muhammad Rawwas, *Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khathbab ra*. Kuwait : Maktabah Falah ,1981
- Qardhawi,Yusuf, *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayah al-Islamiyah Islamiyah*, terj. Dadang Sobar Ali ,Bandung : Pustaka setia : 2007 .
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Quran* terj. As'ad Yasin , Beirut : Darusy Syuruq,1992 , jilid 6

Rahmat, Jalaludin, *Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqih dari Fiqih Khulafaurasyidin hingga Mazhab Liberalisme* dalam Buddy Munawar Rahman (ed) *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta : Paramadiana; 1994 .

Rusyd ,Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtashid* , Beirut : Dar al-Fikr, tth , juz II.

Sabiq, Muhammad Sayyid, *Fiqhi Sunnah* , Kairo : Dar Fath A'lam Arabi, 1998, Jilid. III.

Salam Mazkur ,Muhammad, *Al Qadha' Fi Islam* , cet . IV terj. Imron A.M ,Surabaya : PT Bina Ilmu,1993,

Saleh, H.E Hasan Ed, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008 .

Sangkanparan, Hartono, *Dahsyatnya Otak Tengah*, Jakarta : Visi Media ,2010 , Cet XIV

Satori Ismail, Achmad, *Fiqh Perempuan dan Feminisme*, dalam Mansour Faqih et.al *Membincang Feminisme diskursus gender perspektif Islam* . Surabaya : Risalah Gusti, 2000 .

Sayyed, Muhammadunnasir , *Islam, Its Concept And History*, New Delhi : Kitab Bahavan, 1981.

Siregar,Amri, *Ibnu Hazm Metode Zahiri dalam Pembentukan Sumber Hukum Islam*, Yogyakarta : Belukar , 2009.

Sou'ub , Joesof, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cardova*, Jakarta : Bulan Bintang, t.th .

Sulaiman al-Asyqar, Umar, *Tarikh Al Fiqh Al Islamiy* , terj. Dedi Junaedi, cet.I Jakarta : Akademika Pressindo , 2001.

Syarifuddin,, Amir *Meretas Kebekuan Ijtihad, Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.

Taufiqul Hulam, *Reaktualisasi Alat Bukti Tes DNA Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif* , cet. 1, Yogyakarta : UII Press, 2002.

U. Maman. KH, *Metodelogi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006 .

Umar,Nasrudin, *Argumen Kesetaraan Jender Perpektif Al-Quran*, cet.I, Jakarta ; Paramadina, 1999.

Uways , Abd al-Halim ,*Ibnu Hazm al-Andalusi wa Juhuduhu fi al Bahth al Tarikhi wa al-Hadara*, Kairo : Dar al-l'tisam, 1979 .

W. Santrock, John, *Psikologi Pendidikan* , Ed ke 2 , Jakarta : Kencana , 2008.

Wadud, Amina, *Quran Rereading the Savred Text from a Woman's Perspective*, terj. Abdullah Ali, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Yafie, Ali, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*, dalam Haidar Bagir (ed) *Ijtihad dalam Sorotan* Bandung : Mizan, 1988.

Zahrah, Abu, *Ibnu Hazm, Hayâtuhu wa 'Asruhu, Arâ'uhu wa Fiqhuh*, Kairo : Dar Fikri al'Arabi, 1996.

----- *Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuh*, t.t : Dar Fikr al Arabi, 1987.

-----, *Târikh al-Mazâhib al-Islâmiyah*, Beirut : Dâr-al-Fikr, t.th.

Zakariya al-Anshari, yaikh Islam Abi Yahya, *Fathul Wahab Basyrah Manhaj at-Thalib*, Kairo : Dar Fikr t,th.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Beirut : Dar Fikr Muashar, 2002, Juz. 6.